

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI AGAMA
DAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL CALON PENDIDIK**

**(Studi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Jakarta)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
AHMAD SURYADI
NIM: 212520043

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1446 H**

ABSTRAK

Ahmad Suryadi: "Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik."

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebijakan dan penerapan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains untuk meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik. Pembelajaran ini dikaitkan pembelajaran pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus.

Penelitian menemukan model manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains yang diterapkan pada mata kuliah AIK di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP-UMJ). Terdapat empat tahapan pembelajaran AIK, yaitu AIK 1: mengkaji tentang Aqidah-Akhlas; AIK 2: Praktik Ibadah; AIK 3: Muammalah, Islam Disiplin Ilmu, dan AIK 4: Kemuhammadiyah. Manajemen pembelajaran berbasis integrasi dalam mata kuliah AIK di FIP-UMJ merupakan implemnasasi dari kebijakan integrasi yang ditetapkan dalam Standar Mutu Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. Dalam pelaksanaanya dibentuk LPP AIK di tingkat Universitas dan Fakultas. Untuk itu, Rektor UMJ telah menerbitkan Peraturan Rektor tentang Kurikulum yang disalamnya mengatur pembelajaran berbasis integrasi ilmu. Pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis integrasi diterapkan pada AIK 3 yaitu Muammalah, Islam Disiplin Ilmu. Perkuliahan dijalakan sesuai kebijakan Kampus Islami. Dalam kegiatan perkuliahan diwajibkan tadarus Al-Qur'an ketika memulai perkuliahan, mencatumkan ayat dalam setiap pembahasan materi kuliah, dan pencantuman ayat dan dalil pada skripsi yang disusun, juga ada praktik perilaku Islami di kampus. Selain itu, ditemukan praktik baik adanya kajian "Matematika dalam Perspektif Al-Qur'an" sebagai bentuk penguatan integrasi ilmu di luar mata kuliah AIK. Melalui penerapan AIK terbentuk karakter dan jiwa profesionalitas lulusan FIP sebagai calon pendidik yang memiliki visi mengintegrasikan ilmu keagamaan dengan sains yang dituntut pada lembaga pendidikan Muhammadiyah/Aisyiyah dan pada sekolah Islam terpadu dan sejenisnya. Melalui pembelajaran berbasis integrasi pada AIK, lulusan FIP UMJ mampu memahami ilmu agama dan ilmu pendidikan secara utuh terintegrasi sehingga berguna ketika menjadi pendidik yang memiliki nilai lebih sebagai keunggulan kompetitif dari calon guru lainnya.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran, Integrasi Agama dan Sains, Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Kompetensi Profesional, Pendidik.*

ABSTRACT

The study aims to analyze and describe the policy and implementation of learning management based on the integration of religion and science in the Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) course to improve the professional competence of prospective educators. The study uses a qualitative-descriptive approach with a case study method.

The study found a learning management model based on the integration of religion and science applied to the AIK course at the Faculty of Education, University of Muhammadiyah Jakarta (FIP-UMJ). There are four stages of AIK learning, namely AIK 1: studying Aqidah-Akhlaq; AIK 2: Worship Practice; AIK 3: Muammalah, Islamic Discipline of Sciences; and AIK 4: Muhammadiyah. Integration-based learning management in AIK courses at FIP-UMJ is an implementation of the integration policy stipulated in the Quality Standards of Muhammadiyah and Aisyiyah Higher Education by the Muhammadiyah PP Diktilitbang Council. In its implementation, LPP AIK was formed at the University and Faculty levels. For this reason, the Chancellor of UMJ has issued a Chancellor's Regulation on the Curriculum, which regulates learning based on the integration of knowledge. The implementation of integration-based learning management is applied to AIK 3, namely Muammalah, Islam, and the Discipline of Knowledge. Lectures are run according to the Islamic Campus policy. In lecture activities, it is mandatory to recite the Al-Qur'an when starting lectures, include verses in each discussion of lecture material, and include verses and arguments in the thesis that is compiled. there are also Islamic behavioral practices on campus. In addition, good practices were found in the study of "Mathematics in the Perspective of the Al-Qur'an" as a form of strengthening the integration of knowledge outside the AIK course. Through the implementation of AIK, the character and professionalism of FIP graduates are formed as prospective educators who have a vision of integrating religious knowledge with science demanded in Muhammadiyah/Aisyiyah educational institutions and in integrated Islamic schools and the like. Through integration-based learning in AIK, FIP UMJ graduates can understand religious knowledge and educational science in a fully integrated manner, making them more valuable as educators and a competitive advantage over other prospective teachers.

Keywords: Learning Management, Integration of Religion and Science, Al-Islam and Muhammadiyah, Professional Competence, Teachers.

خلاصة

تهدف الدراسة إلى تحليل ووصف سياسة وتنفيذ إدارة التعلم القائمة على دمج الدين والعلم في دورة الإسلام والمحمدية (AIK) لتحسين الكفاءة المهنية للمعلمين المختملين.

تستخدم الدراسة منهاجاً وصفياً نوعياً مع أسلوب دراسة الحالة. وجدت الدراسة نموذجاً لإدارة التعليم قائماً على دمج الدين والعلم مطابقاً على دورة AIK في كلية التربية بجامعة محمدية جاكرتا. (FIP-UMJ) هناك أربع مراحل لتعلم AIK ، وهي 1: AIK دراسة العقيدة والأخلاق؛ 2: AIK ممارسة العبادة؛ 3: AIK المعاملة، فرع العلوم الإسلامي؛ و 4: المحمدية. إدارة التعلم القائمة على التكامل في دورات AIK هي FIP-UMJ هي تنفيذ لسياسة التكامل المنصوص عليها في معايير الجودة للتعليم العالي المحمدي والعيسي من قبل مجلس محمدية. PP Diktilitbang. وفي إطار تنفيذها، تم تشكيل LPP AIK على مستوى الجامعة والكلية. لهذا السبب، أصدر رئيس جامعة محمد الخامس (UMJ) لائحةً استشاريةً بشأن المنهج الدراسي، تُنظم التعليم القائم على تكامل المعرفة. يُطبق تطبيق إدارة التعلم القائمة على التكامل على مقرر 3 AIK ، وتحديداً على مواد المعاملة، والإسلام، وعلوم المعرفة. تُقام المحاضرات وفقاً لسياسة الحرم الجامعي الإسلامي. في أنشطة المحاضرات، يُشترط قراءة القرآن الكريم عند بدء المحاضرات، وتضمين الآيات في كل مناقشة مادة المعاشرة، وتضمين الآيات والحجج في الأطروحة المعدّة. كما تُطبق ممارسات سلوكية إسلامية في الحرم الجامعي. بالإضافة إلى ذلك، وُجدت ممارسات جيدة في دراسة "الرياضيات من منظور القرآن الكريم" كشكل من أشكال تعزيز تكامل المعرفة خارج مقرر AIK من خلال تطبيق برنامج AIK ، يتم بناء شخصية ومهنية خريجي برنامج FIP كمعلمين مستقبليين، لديهم رؤية لدمج المعرفة الدينية مع العلوم المطلوبة في المؤسسات التعليمية المحمدية/العيصية والمدارس الإسلامية المتكاملة وما شابهها. ومن خلال التعلم القائم على التكامل في AIK ، يمكن

خريجو برنامج FIP UMJ من فهم المعرفة الدينية والعلوم التربوية بشكل متكمال، مما يزيد من قيمتهم كمعلمين وينحهم ميزة تنافسية على غيرهم من المعلمين المستقبليين.

الكلمات المفتاحية: إدارة التعلم، تكمال الدين والعلم، الإسلام والحمدية، الكفاءة المهنية، المعلمون.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Suryadi
Nomor Induk Mahasiswa : 212520043
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi
Agama dan Sains untuk Meningkatkan
Kompetensi Profesional Calon Pendidik

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Ahmad Suryadi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains untuk
Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Ahmad Suryadi
212520043

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 25 Juni 2025
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

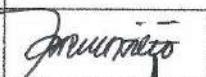
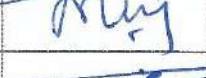
TANDA PENGESAHAN TESIS

Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains untuk
Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik

Disusun oleh:

Nama : Ahmad Suryadi
Nomor Induk Mahasiswa : 212520043
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
30 Juni 2025

No	Nama Pengudi	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Anggota/Pengudi I	
3	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pengudi II	
4	Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 7 Juli 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	'	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	A
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: الْقَارِعَةَ ditulis *al-qâri'ah*, المسَاكِينَ ditulis *al-mâsâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflîhûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ا ل) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الْرَّجَالُ ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir
- d. *Ta' marbûthah* (ة) البَرْقَةَ ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زَكَّةُ الْمَالِ zakât al-mâl, atau ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وَهُوَ خَيْرُ الْرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur dipanjangkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Tak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW, para sahabatnya, para pengikutnya serta umatnya yang senantiasa melestarikan dan mengamalkan ajarannya secara utuh baiak dalam ibadah mahdhah maupun ghaira mahdhah.

Upaya penyusunan tesis ini memerlukan keseriusan pemikiran, komitmen waktu, dan tenaga. Tentu banyak ditemui berbagai hambatan, rintangan, bahkan kesulitan dalam proses penyusunannya. Namun, berkat doa, dukungan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan tesis ini. Pada kesempatan yang baik ini, penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang memberikan inspirasi kepada mahasiswanya dengan kiprahnya dalam kancah nasional bahkan internasional.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi peluang dan kesempatan menuntaskan studi di jenjang S2 di Universitas PTIQ.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang memberikan motivasi, dukungan, dan arahan selama proses penyusunan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.Pd.I. yang telah menyediakan kesempatan, waktu,

- tenaga, pemikiran, dan inspirasi dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Para dosen yang telah banyak memberikan pemahaman dan pencerahan ilmu keislaman yang utuh selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
 6. Para staf sekreratariat dan perpustakaan Universitas PTIQ Jakarta yang memberikan layanan administrasi dan akses referensi yang mendukung proses penyusunan tesis.
 7. Seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan program studi S2 MPI yang telah saling mendukung untuk memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
 8. Segenap Civitas Universitas Muhammadiyah Jakarta, Dekan dan Wakil Dekan, para dosen serta mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan maupun Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang bersedia memberikan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian.
 9. Kedua orang tua tercinta Ayahada (Alm.) H. Sanomi dan Ibunda Hj. Hayati, juga isteri tercinta Nurfadilah, S.H. serta anak-anak tercinta yaitu Maulana Haydar Damanhuri, S.P, dan Unsa Kamila Sholiha yang selalu memberikan doa dan dukungan setulus hati untuk menyelesaikan studi di Universitas PTIQ.
 10. Para pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis yang selalu memberikan do'a, perhatian, dan bantuan kepada penulis.

Akhirnya, hanya doa yang bisa dipanjangkan kiranya Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya dan balasan yang berlipat kepada para pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat, khususnya dalam pengembangan integrasi agama dan sains yang utuh bagi penulis maupun bagi peningkatan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam pada umumnya. Amin

Jakarta, Juni 2025

Penulis,

Ahmad Suryadi

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori	13
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metode Penelitian	22
I. Jadwal Penelitian	26
J. Sistematika Penulisan	26
BAB II MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS	
INTEGRASI AGAMA DAN SAINS	29
A. Manajemen Pembelajaran	29

1. Pengertian dan Konsep Manajemen Pembelajaran	29
2. Ruang Lingkup dan Komponen Manajemen Pembelajaran	34
3. Prinsip Manajemen Pembelajaran	42
4. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pembelajaran	46
5. Pendekatan dan Strategi Manajemen Pembelajaran	48
B. Integrasi Agama dan Sains	51
1. Pengertian dan Konsep Integrasi Agama dan Sains	51
2. Prinsip Integrasi Agama dan Sains	56
3. Tujuan dan Fungsi Integrasi Agama dan Sains	60
4. Pendekatan dan Strategi Integrasi Agama dan Sains	63
5. Tahapan Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains	65
C. Kriteria Ideal Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains	70

BAB III PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON PENDIDIK MELALUI MATA KULIAH AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN	75
A. Kompetensi Profesional Calon Pendidik	75
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Kompetensi Profesional....	75
2. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru	80
3. Tujuan Peningkatan Kompetensi Guru	82
4. Aspek dan Komponen Kompetensi Guru	83
5. Pendekatan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru	87
B. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan	92
1. Pengertian dan Sejarah Al-Islam dan Kemuhamma-diyahan	92
2. Peran dan Fungsi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan	94
3. Aspek dan Komponen Al-Islam dan Kemuhammadi-yahan	96
4. Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan Pembelajaran AIK....	97
C. Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK.....	98
1. Capaian Pembelajaran Lulusan Calon Pendidik	98
2. Ruang Lingkup Peningkatan Kompetensi	100
3. Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan Integrasi Agama dan Sains dalam AIK	101
4. Bentuk Kegiatan yang Mendukung Integrasi dan Sains dalam AIK	105

D. Idealitas dan Realitas Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK	108
BAB IV PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON PENDIDIK MELALUI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DI FIP UMJ	113
A. Profil Fakultas Ilmu Pendidikan	113
1. Sejarah, Visi, Misi, dan Tujuan	113
2. Struktur Organisasi, Dosen, dan Mahasiswa	115
B. Temuan Hasil Penelitian	117
1. Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains di Fakultas Ilmu Pendidikan, UMJ	118
2. Gambaran Model Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik di FIP UMJ	133
3. Kontribusi Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik di FIP UMJ	143
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	159
C. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan profesionalitas guru di era digital dan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*) semakin kompleks secara teknologi maupun substansi keilmuan. Melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) peran dan kedudukan guru sebagai pengelola pembelajaran tercantum pada target nomor 4.c yaitu pada tahun 2030, harus terjadi peningkatan pasokan guru yang berkualitas. Jumlah guru di Indonesia sekitar 3,36 juta orang baik dari jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA pada tahun ajaran 2023/2024.¹ Persentase guru yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 sebesar 97,33 persen, Dengan demikian, masih ada sekitar 3 persen guru yang belum layak untuk menjadi guru berdasarkan kualifikasi akademik. Untuk meningkatkan kompetensi guru dilakukan pelatihan dan sertifikasi guru melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru. Masih perlu upaya serius dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di mana dari 3,36 juta guru di

¹ Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Statistik Pendidikan, Volume 13, 2024*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, hal. 21.

Indonesia baru sekitar 1,3 juta guru yang telah memiliki sertifikat guru atau 44,96 persen.²

Kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang harus mampu diintegrasikan dalam manajemen pembelajaran khususnya terkait dengan media dan sumber belajar berbasis internet dan berbagai aplikasi berbasis android. Literasi digital harus terus diperkuat bagi para guru. Berbagai sumber dan media belajar yang ada di internet serta sejumlah aplikasi berbasis android perlu digunakan dengan tepat dalam mendukung manajemen dan proses pembelajaran sesuai dengan program studi dan kajian kelmuannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi hanya sekitar 40 persen guru non-TIK (yang tidak mengajar TIK) yang siap dengan teknologi.³ Dengan demikian, percepatan pembelajaran dengan memanfaatkan TIK masih belum optimal dilakukan oleh guru. Tentu hal ini berdampak pada rendahnya profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dan Era *Society 5.0* yang berbasis dunia digital dan kecerdasan artifisial.

Selain integrasi dalam pemanfaatan teknologi, profesionalisme guru juga dituntut untuk dapat mampu melakukan integrasi, interelasi, dan interkoneksi antara bidang keilmuan. Dalam kajian keilmuan terdapat 6 rumpun ilmu yang perlu melakukan integrasi, interelasi, dan interkoneksi yaitu ilmu agama (*religious science*), ilmu alam (*science*), ilmu sosial (*social science*), ilmu kemanusiaan (*humaniora*), ilmu formal dan ilmu terapan sesuai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 10.⁴ Dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah guru profesional dituntut memiliki kemampuan dan pemahaman integrasi keilmuan khususnya antara ilmu agama dan ilmu umum baik ilmu alam dan sosial, serta humaniora. Kemasan dan muatan ilmu di sekolah dan madrasah tercermin dalam sejumlah mata pelajaran di sekolah atau madrasah yang tertuang dalam struktur kurikulum dan pembelajaran secara terintegrasi atau terpadu.

² <https://www.antaranews.com/berita/4246819/kemendikbudristek-kejar-sertifikasi-ppg>, diakses pada 30 Mei 2025

³ <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/40-persen-guru-yang-siap-dengan-teknologi>, diakses pada 30 Mei 2025

⁴ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dalam <https://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>, diakses pada 30 Mei 2025.

Secara kelembagaan, telah muncul juga model satuan pendidikan yang disebut dengan Sekolah Islam Terpadu yang sebagai respon atas pemisahan satuan pendidikan yang bersifat umum dan satuan pendidikan keagamaan. Selain itu, ada pula satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Islam Berasrama (*Islamic Boarding School*) yang mengadopsi model pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan sekaligus ilmu umum. Untuk dapat mengelola dan menjalankan visi dan misi integrasi kelembagaan dan program, satuan pendidikan terpadu tersebut dituntut untuk merancang kurikulum dan mengelola sistem pembelajaran terpadu atau terintegrasi, khususnya antara ilmu umum dan ilmu agama. Untuk dapat mengembangkan kurikulum dan pembelajaran terpadu tersebut maka diperlukan guru yang memiliki pemahaman dan kemampuan keilmuan yang terpadu dan utuh antara ilmu umum dan ilmu agama. Maka, perlu ada orientasi bagi para guru dan kepala sekolah untuk dapat mempersiapkan kurikulum dan manajemen pembelajaran berbasis integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Keberdaan dan peran perguruan tinggi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) sangat strategis dalam menyiapkan lulusan calon guru yang menguasai integrasi agama dan sains baik pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) maupun Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada perguruan tinggi umum maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada perguruan tinggi keagamaan Islam. Peran LPTK ini sangat menentukan dalam menghasilkan guru profesional baik dalam *pre-service training* dalam perkuliahan di kampus maupun *in-service training* melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) maupun dalam bentuk pelatihan berbasis Pendidikan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) atau *Continous Professional Development* (CPD). Tentunya, tuntutan profesional guru harus dikaitkan dengan dengan kompetensi lain yaitu kompetensi pedagogis, sosiologis, dan kepribadian yang terpadu membentuk guru berintegritas dengan penguasaan ilmu yang integratif-holistik. LPTK perlu mendesain sistem kurikulum dan pembelajaran yang berbasis integrasi agama dan sains untuk menghasilkan lulusan calon guru yang memiliki pemahaman utuh dan seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (sains) dalam kerangka sistem epistemologi Islam.

Diskursus tentang integrasi agama dan sains dalam khazanah pemikiran Islam modern telah menjadi perbincangan filosofis dan epistemologis yang cukup mendalam sejak dekade terakhir abad ke-20. Pada tataran idealis dan filosofis, wacana integrasi ini mulai mendapat tempat penting dalam dunia Islam ketika pada tahun 1977 diselenggarakan

Kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Mekkah, yang menyerukan perlunya reformasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu modern sebagai respons atas dominasi sekularisme dalam sistem pendidikan umat Islam.⁵ Kongres ini menjadi tonggak penting karena menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang tidak tercerabut dari tradisi keilmuannya sendiri dan tidak sepenuhnya terkooptasi oleh model pendidikan Barat yang cenderung sekuler.

Kemunculan wacana ini dilatarbelakangi oleh problem sekularisasi pengetahuan, yaitu pemisahan antara ilmu pengetahuan (sains) dengan nilai-nilai spiritual dan wahyu. Sekularisme mendorong lahirnya sistem pendidikan yang hanya mengandalkan rasionalitas semata dan menihilkan nilai transcendental dalam proses pencarian dan produksi ilmu pengetahuan.⁶ Untuk merespons tantangan ini, muncul gagasan besar berupa gerakan islamisasi ilmu pengetahuan, yang dipelopori antara lain oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Faruqi menekankan pentingnya membangun paradigma ilmu yang berbasis tauhid, sementara al-Attas mengusulkan Islamisasi ilmu sebagai upaya membersihkan ilmu dari unsur sekuler dan menggantinya dengan *worldview* Islam.⁷

Dalam pandangan Osman Bakar, integrasi antara agama dan sains dalam tradisi Islam seharusnya tidak bersifat dikotomis atau konflik, melainkan berbasis pada prinsip tauhid sebagai landasan utama seluruh sistem keilmuan Islam.⁸ Tauhid tidak hanya konsep teologis, tetapi merupakan prinsip epistemologis yang menuntun manusia dalam memahami realitas, termasuk dalam praktik keilmuan. Tauhid membimbing manusia untuk melihat keteraturan dan keterkaitan dalam alam semesta sebagai refleksi dari satu keesaan Tuhan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dalam Islam harus diarahkan pada pencarian makna yang menghubungkan alam dengan Tuhan, bukan sekadar akumulasi data yang bebas nilai. Bakar mengkritik keras dominasi paradigma sains modern Barat yang berbasis sekularisme, yang telah memutus hubungan

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal. 24.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Albany: SUNY Press, 1989, hal. 33

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon: IIIT, 1982, hal. 6-10.

⁸ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, Kuala Lumpur: Arah Publications, 2008, hal. 3.

antara sains dan nilai-nilai spiritual. Hal ini menurutnya mengarah pada krisis makna dalam keilmuan modern, yang tampak pada berbagai problem etis, ekologis, dan dehumanisasi teknologi.⁹ Dalam konteks pendidikan, sistem pendidikan Islam modern perlu direformasi agar tidak hanya mengadopsi sains modern secara teknis, tetapi juga merekonstruksi paradigma sains dalam kerangka tauhid yang integral.

Dalam perjalannya, gagasan islamisasi mengalami transisi epistemologis ke arah yang lebih halus dan dialogis, melalui pendekatan yang dikenal sebagai integrasi ilmu. Pendekatan ini mengurangi ketegangan diametral antara agama dan sains dengan mempertemukan keduanya dalam relasi fungsional yang setara. Lebih lanjut, berkembang pula pendekatan interelasi dan interkoneksi antara ilmu agama dan ilmu sains, yang tidak lagi menempatkan satu sebagai superior atas yang lain, melainkan mengakui keduanya sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dari sinilah lahir konsep-konsep toleransi epistemologis, moderasi berilmu, dan nilai wasathiyah dalam keilmuan, yang menjadi ruh baru dalam tradisi pendidikan Islam modern.¹⁰ Namun demikian, wacana integrasi ini masih terkesan mengawang di aras pemikiran para filosof dan epistemolog sehingga belum terimplementasi secara teknis-operasional dalam tradisi keilmuan dan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapan konsep integrasi ilmu ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar terimplementasi secara sistematis dalam kurikulum dan sistem pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Di Indonesia, meskipun berbagai institusi Islam telah mengusung semangat integrasi, namun pada tataran praktik kurikulum, pedagogi, dan struktur kelembagaan, polarisasi antara ilmu agama dan sains masih cukup dominan.¹¹ Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah muncul berbagai model integrasi secara kelembagaan maupun program pembelajaran. Sudah banyak bermunculan sekolah dan madrasah yang menerapkan prinsip keterpaduan. Salah satu contohnya yang bisa disebut adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang mengelola sistem pembelajaran model sekolah dan madrasah secara terpadu baik kelembagaan maupun

⁹ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1992, hal. 68.

¹⁰ Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: SUKA Press, 2020, hal. 92.

¹¹ Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002, hal. 88.

kurikulum dan pembelajarannya. Selain itu, ada model integrasi sekolah dan pesantren yang disebut *Islamic Boarding School* (Sekolah Islam Berasrama) yang mengintegrasikan manajemen kelembagaan sekolah dan pesantren dengan pembagian alokasi waktu untuk mempelajari ilmu umum di siang hari dan ilmu agama di sore dan malam hari, termasuk program hafalan AL-Qu’ran. Dengan model integrasi ini sudah tidak terlihat lagi perbedaan yang signifikan antara madrasah dan sekolah karena di dalamnya sama-sama mengkaji ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu. Konsekuensi dari model sekolah dan madrasah terpadu ini, adanya tuntutan penyiapan guru yang memiliki pemahaman ilmu agama dan penguasaan ilmu umum (sains) yang utuh untuk dapat mengelola kurikulum dan pembelajaran terpadu dengan baik sebagai tuntutan kompetensi profesional bagi calon pendidik dan para pendidik di lapangan.

Sementara itu, pada jenjang pendidikan tinggi telah terbit kebijakan pemberian perluasan mandat keilmuan pada sejumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk membuka dan menyelenggarakan program studi umum sebagai fenomena dan momentum sejarah terjadinya integrasi dan interelasi antara ilmu agama dan sains. Hal ini tentu berlaku juga pada dan juga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Untuk mendukung kebijakan tersebut, perlu dikembangkan kurikulum dan pembelajaran serta perangkat pendukungnya berupa buku dan bahan ajar serta media ajar yang menjabarkan adanya konsep dan model yang menjelaskan uraian sains atau ilmu pengetahuan umum yang notabene hasil kajian sains di dunia Barat disandingkan dengan konsep kajian ilmu di dunia Islam yang berasal dari tradisi keilmuan Islam.

Permasalahan mendasar dalam integrasi agama dan sains adalah terletak pada operasionalisasi pengembangan kurikulum dan manajemen pembelajaran yang masih belum mendapatkan formula yang tepat. Kajian epistemologi dan paradigma berpikir ilmiah Islam sepertinya masih terhenti di kalangan elit pemikir. Rumusan sistem epistemologi Islam belum secara optimal diturunkan dalam kurikulum dan sistem pembelajaran di perguruan tinggi tersebut. Tidak terlihat perbedaan kurikulum dan sistem pembelajaran antara program studi ilmu umum yang diselenggarakan di PTKIN seperti di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Djati di Bandung, dan UIN Malikus Saleh di Malang, UIN Alaudin di Makasar dan kampus PTKIN lainnya dengan penyelenggaraan pembelajaran pada program studi ilmu umum pada kampus non-PTKIN di UI, ITB, UGM, dan kampus

umum lainnya dalam memformulasikan kurikulum dan manajemen sistem pembelajaran. Profil lulusan pada Fakultas Kedokteran dari UIN Jakarta misalnya, belum mencerminkan karakter dan pola pikir keilmuan yang lebih Islami dibandingkan lulusan Fakultas Kedokteran dari Universitas Indonesia. Begitu juga lulusan calon guru tadris pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan pada sejumlah UIN belum menggambarkan pemahaman dan kepemilikan karakter dan pola pikir epistemologis Islam yang lebih Islami dibandingkan dengan lulusan pada kampus Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sepertinya, belum terlihat perbedaan yang signifikan antara lulusan program studi ilmu umum pada kampus umum non PTKIN dengan kampus PTKIN, begitu pula pada kampus swasta PTKIS yang secara kelembagaan menyelenggarakan pendidikan umum, termasuk universitas-universitas yang ada di lingkungan Muhammadiyah/Aisyiyah di seluruh Indonesia.

Pada tahun 1990-an, pernah ada kebijakan dan program penguatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang memberikan penjelasan ayat Al-Qur'an pada setiap mata pelajaran di tahun 1990-an. Sudah ada upaya pengembangan kurikulum dan bahan ajar dilakukan pada tahapan "ayatisasi" atau pemberian ayat Al-Qur'an dan tafsirnya atas konsep dan teori ilmu pengetahuan yang ada, baik pada kajian ilmu alam (*sciences*), ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Namun, belum terlihat model buku yang menjabarkan pengenalan dan perbandingan tokoh ilmuan Barat dengan ilmuan klasik maupun modern jarang ditemukan dalam buku teks atau bahan ajar di perguruan tinggi apalagi di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Upaya ini perlu dilanjutkan dengan penyusunan kurikulum dan model pembelajaran komparasi ilmu umum dan ilmu agama dari sisi konsep maupun tokohnya, apalagi memunculkan tawaran teori dan konsep alternatif yang diinspirasi dari ayat Al-Qur'an atau tradisi sunah Nabi dan para sahabat dalam sejarah peradaban Islam.

Sebagai salah satu entitas pendidikan Islam swasta terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki ribuan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Implementasi dan operasionalisasi integrasi agama dan sains secara kurikuler belum sepenuhnya terstruktur, baik pada sekolah dasar dan menengah, maupun di perguruan tinggi. Banyak program studi umum (non-keagamaan) dikelola secara teknokratis sebagaimana pada perguruan tinggi umum lainnya, sedangkan program

studi keagamaan lebih banyak berada dalam koridor kajian klasik Islam.¹² Salah satu instrumen yang potensial menjadi pintu masuk integrasi adalah mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). AIK di PTMA (Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah) pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya membentuk karakter dan wawasan keislaman mahasiswa. Namun demikian, dalam praktiknya substansi AIK masih berjalan terpisah dari sains, tidak menampilkan relasi dialogis antara agama dan ilmu pengetahuan modern. AIK umumnya dibagi menjadi beberapa mata kuliah: AIK 1 (Tauhid dan Akhlak), AIK 2 (Ibadah dan Muamalah), AIK 3 (Sejarah dan Ideologi Muhammadiyah), dan AIK 4 (Islam dan Kemajuan).¹³ Namun pendekatan tematik ini masih belum menggambarkan model integratif yang utuh antara ilmu keislaman dan sains kontemporer.

Penyelenggaraan program studi umum dan program studi agama sudah lama diterapkan oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) sebagai salah satu kampus tertua milik persyarikatan Muhammadiyah yang berdiri tahun 1955. UMJ memiliki 10 (sepuluh) fakultas dan 1 (satu) sekolah pascasarjana, yang meliputi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran, dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Keperawatan, serta Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Sekolah Pascasarjana. Pada Fakultas Ilmu Pendidikan menyelenggarakan pembinaan dan penyiapan calon pendidik (guru) dengan 7 program studi S1 yaitu: Pendidikan Guru PAUD, PGSD, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Teknik Informatika, ditambah 1 program S2 yaitu Magister Pendidikan Dasar.

Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ memiliki visi yaitu: “Pada tahun 2025 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta menjadi fakultas terkemuka, modern dan islami dalam mempersiapkan calon pendidik, pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional”. Profil lulusan FIP UMJ dan sekaligus menjadi capaian kompetensi lulusan adalah menjadi calon pendidik, pendidik dan tenaga kependidikan yang terkemuka serta memiliki karakter modern dan Islami. Maka kurikulum

¹² Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015, hal. 103.

¹³ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2018, hal. 20–22.

dan manajemen sistem pembelajaran yang dirumuskan harus mencerminkan keutuhan karakter dan pola pikir kelimuan Islami melalui sebaran mata kuliah profesi dan penguatan karakter Islami melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai penciri dan pembeda dengan kampus lain sekaligus menjadi integrator keilmuan berbasis nilai Al-Islam yang dipahami oleh pergerakan Muhammadiyah secara operasional. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA) sudah memuat nilai-nilai dasar Islam, tetapi belum sepenuhnya menjadikan tauhid sebagai prinsip epistemologis dalam kajian ilmu. Integrasi antara AIK dengan ilmu pengetahuan umum masih berjalan sejajar,¹⁴ bukan saling menyatu. Program studi umum tetap dikelola dengan pendekatan saintifik sekuler, sementara AIK masih terjebak dalam narasi moral-teologis yang belum menyentuh aspek ontologi dan epistemologi ilmu untuk melahirkan luusan yang memiliki kompetensi profesional yang memiliki kemampuan dalam memahami konsep ilmu pendidikan dan keguruan tetapi juga memiliki pola pikir keilmuan yang utuh berbasis integrasi agama dan sains yang dibutuhkan sebagai pendidik ketikak mengajar di sekolah umum dan khususnya satuan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Muhammadiyah. Sangat sulit mencari calon guru dan guru yang mampu menjelaskan secara utuh penjelasan ilmu pengetahuan umum (sains) disertai dengan penjelasan nash ayat Al-Qur'an dan Sunnah maupun sejarah ilmu pengetahuan Islam yang pernah melahirkan tokoh ulam dan ilmuan (saintis). Melalui pengembangan manajemen pembelajaran AIK yang berbasis integrasi agama dan sains diharapkan mampu membangun pola pikir keilmuan pada calon pendidik lulusan FIP UMJ sebagai pendidik yang dapat melanjutkan model integrasi di sekolah nantinya.

Kajian dan pengembangan konseptual pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains tidak hanya menganalisis posisi AIK secara normatif dalam sistem kurikulum PTMA, tetapi juga menawarkan model integrasi agam dan sain yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi maupun di sekolah Muhammadiyah. Penelitian ini hendak memposisikan AIK bukan hanya sebagai mata kuliah ideologis, tetapi juga sebagai ruang epistemologis untuk mendialogkan agama dan sains dalam satu sistem keilmuan yang

¹⁴ Zainal Abidin Bagir. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aplikasi pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS-UGM, 2015, hal 57.

utuh dan saling menguatkan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana pengembangan manajemen pembelajaran berbasis agama dan sains pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik yang memiliki karakter kepribadian Islami dan memahami pola pikir keilmuan yang utuh. Kajian dan studi ini dilakukan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang mencoba menerapkan integrasi melalui Mata Kuliah AIK.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang pemasalahan yang dibahas pada uraian sebelumnya, maka dirumukkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih sulitnya mencari calon guru atau guru yang profesional yang memiliki pemahaman yang utuh antara ilmu agama dan sains.
2. Kajian integrasi agama dan sains masih mengawang dalam wilayah kajian filosofis dan epistemologis.
3. Belum adanya kesadaran para pendidik untuk memahami dan menerapkan sistem epistemologi dalam sistem pengembangan keilmuan Islam yang utuh dan tidak dikotomik.
4. Belum adanya upaya merumuskan kurikulum dan manajemen pembelajaran yang mendasari pengembangannya pada konsep integrasi agama dan sains pada lembaga perguruan tinggi Islam.
5. Belum adanya prinsip manajemen pembelajaran secara makro maupun mikro yang bersifat kelembagaan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan Islam.
6. Belum adanya formula manajemen pembelajaran secara mikro menyusun muatan materi dan metodologi sistem integrasi agama Islam dan sains modern di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah.
7. Belum optimalnya pemanfaatan mata kuliah AIK sebagai pintu penerapan manajemen pembelajaran terigrasi antara agama dan sains di perguruan tinggi Muhammaadiyah.
8. Masih perlu peningkatan kompetensi profesional mahasiswa FIP UMJ yang memiliki penguasaan ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (sains) secara utuh dan terpadu sesuai pola pikir keilmuan berbasis integrasi agama dan sains sebagai bekal calon pendidik/guru di sekolah yang berciri khas Islam maupun sekolah umum.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, perlu ada pembatasan masalah dan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah menggali secara mendalam manajemen

pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains pada strata satu (S1) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini membatasi pembahasan hanya pada Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada Semester Genap Tahun Akademik 2024-2025.

Adapun, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Fakultas Ilmu Pendidikan?
2. Bagaimana gambaran kompetensi profesional calon pendidik di Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ yang memiliki pemahaman ilmu berbasis integrasi agama dan sains?
3. Bagaimana kontribusi praktik pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai sebuah model manajemen pembelajaran berbasis integrasi untuk melahirkan calon pendidik yang memiliki kompetensi profesional?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengkaji konsep dan pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Fakultas Ilmu Pendidikan?
2. Menjelaskan gambaran kompetensi profesional calon pendidik di Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ yang memiliki pemahaman ilmu yang utuh berbasis integrasi agama dan sains?
3. Menemukan kontribusi praktik pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai sebuah model manajemen pembelajaran berbasis integrasi untuk melahirkan calon pendidik yang memiliki kompetensi profesional?

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoretis sebagai mana diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan kontribusi konsep dan pemikiran pada para pengelola lembaga pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam dan

- khususnya Perguruan Tinggi di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah/Aisyiyah tentang pengembangan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains untuk membangun kompetensi profesional para calon pendidik yang memiliki kemampuan berpikir yang utuh tentang ilmu agama dan sains.
- b. Dapat memberikan masukan dan rekomendasi dalam mengembangkan sistem manajemen pembelajaran berbasis agama dan sains sebagai cara dan upaya membentuk kompetensi profesional dan kepribadian sesuai dengan ajaran dan nilai agama Islam dan pola pikir keilmuan sains yang utuh dan menyeluruh (*syamil mutakammil*).
2. Manfaat Praktis
- Bagi dosen: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi dosen tentang pentingnya membangun pemahaman sistem integrasi dan pola pikir keilmuan yang utuh dan menyeluruh tentang eksistensi dan esensi agama dan sains dalam sistem manajemen pembelajaran di perguruan tinggi maupun manajemen pembelajaran di setiap satuan pendidikan.
 - Bagi mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal epistemologis dalam membangun pola pikir keilmuan berbasis integrasi agama dan sains dalam mengajarkan materi pada berbagai mata pelajaran di satuan pendidikan, sehingga tidak ada lagi praktik dikhotomik yang memisahkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (sains).
 - Bagi pengelola LPP AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan PTMA lainnya: penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan rekomendasi pencapaian visi dan misi keilmuan persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan amanah Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015 bahwa perlu dilakukan penerapan kajian ilmu yang mengintegrasikan antara agama dan sains yang tercermin dari manajemen pembelajaran yang dikembangkan.
 - Bagi Dekan FIP: penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya menyusun kurikulum dan pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains agar mampu melahirkan lulusan yang memiliki pemahaman yang utuh agar dapat mengisi kebutuhan guru-guru di sekolah yang menerapkan konsep integrasi agama dan sains di sekolah islam terpadu atau Sekolah Islam Berasrama (*Islamic Boarding School*) yang memadukan pembelajaran model pesantren dan sekolah umum.

F. Kerangka Teori

Pembahasan manajemen pembelajaran sebagai konsep dan variabel terdiri atas dua kata penting yaitu manajemen dan pembelajaran. Manajemen pembelajaran dapat dijelaskan sebagai proses pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Nana Sudjana (2004) yang dikutip Muhammad Hisam menjelaskan bahwa manajemen proses pembelajaran memiliki sejumlah komponen yang satu sama lain berinteraksi yaitu: (a) tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran; (b) bahan, dalam proses pengajaran sangat diperlukan; (c) metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan (d) penilaian yang berfungsi mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.¹⁵

Implementasi manajemen pembelajaran mengacu kepada kurikulum yang telah ditetapkan. Setidaknya terdapat 4 (empat) tahap yang harus dilakukan dalam mengelola pembelajaran. *Pertama*, Tahap Perencanaan. Pada tahap ini perlu dijabarkan dalam dokumen perencanaan pembelajaran yang harus dikelola. Perencanaan pembelajaran ini memuat tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang tepat yang akan digunakan, media dan alat yang mendukung proses pembelajaran, buku atau sumber referensi, dan alat evaluasi yang akan digunakan. Beberapa dokumen yang perlu disiapkan program tahunan (Prota), program semester (Promes), program bulanan dan mingguan, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada jenjang pendidikan tinggi. *Kedua*, Tahap Pengorganisasian dan Koordinasi. Pada tahap pengorganisasian dan koordinasi ini merupakan proses pembagian tugas sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan atau manajemen pembelajaran oleh guru. Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif

¹⁵ Muhammad Hisam, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat*. Tesis, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 50-52

mencapai tujuan pembelajaran. *Ketiga*, Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan apakah sekolah di bawah kepemimpinan instruksional oleh kepala/wakil kepala sekolah di jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun dekan/wakil dekan di jenjang pendidikan tinggi. *Keempat*, Tahap Evaluasi dan Pengendalian. Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi ini penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan diadakannya evaluasi ini akan memberikan dampak dan manfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang tercermin dalam capaian pembelajaran.¹⁶ Pengelolaan dan penataan secara komprehensif terhadap komponen pembelajaran serta tugas dan fungsi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai. Manajemen perguruan tinggi sangat berperan dalam menjamin keberlangsungan kegiatan akademik dan nonakademik di perguruan tinggi.¹⁷

Manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains merupakan suatu pendekatan epistemologis yang berusaha mempertemukan dua sumber pengetahuan utama yaitu wahyu (agama) dan akal (sains) dalam satu kesatuan yang harmonis dan saling melengkapi. Integrasi ini bertujuan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini berkembang dalam sistem pendidikan dan pemikiran umat Islam. Secara historis, para ilmuwan Islam di era klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah menggabungkan pengetahuan keislaman dengan ilmu pengetahuan umum (sains) yang dibangun dengan kerja rasional atau empiris. Pada era kontemporer, integrasi ini mendapatkan momentum baru, terutama dengan munculnya pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Osman Bakar, dan Fazlur Rahman, Kuntowijoyo, Amin Abdullah, Mulyadhi Kartanegara, dan lain-lain.

Integrasi sains dan agama tidak sekadar menyandingkan dua disiplin ilmu, melainkan memulihkan dimensi spiritual dalam pencarian ilmiah yang telah dihilangkan oleh paradigma sains modern sekular. Ia menegaskan bahwa sains dalam Islam harus bersifat tauhidik, yaitu

¹⁶ Ahmad Zainuri, *Manajemen Pembelajaran*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023, hal. 20-21

¹⁷ Sholeh Hidayat *et al.*, *Manajemen Perguruan Tinggi Menuju Kelas Dunia*, Serang: Untirta Press, 2019, hal. 1

mengakui keesaan dan kekuasaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keilmuan. Pengetahuan yang paling tinggi adalah pengetahuan mengenai Tuhan. Oleh karena itu, pencarian ilmu pengetahuan lain diorientasikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Tuhan atau harus selalu dikaitkan dengan Tuhan secara organik atau konseptual.¹⁸ Ilmu pengetahuan modern yang dibangun Barat dipengaruhi oleh *worldview* (pandangan dunia) sekular, dualistik, dan materialistik. Sementara itu, Islam memiliki pandangan dunia sendiri (*Islamic Worldview*) yang harus menjadi dasar dari seluruh struktur ilmu pengetahuan. Maka, ilmuwan Islam perlu membersihkan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam dan menggantinya dengan nilai-nilai tauhid.¹⁹ Di Indonesia, diskusi tentang islamisasi sains dan integrasi agama dan sains sudah marak sejak tahun 1980-an. Nurcholish Madjid menyuarakan pentingnya desakralisasi terhadap hal-hal yang bersifat profan, namun tetap menekankan kesakralan terhadap nilai-nilai dasar agama. Keterbukaan terhadap rasionalitas modern sejatinya tidak mengurangi nilai keagamaan, bahkan memperkuat peran agama sebagai sumber etika dan moral dalam perkembangan ilmu.²⁰

Dalam pengelolaan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah, integrasi ilmu dan agama diwujudkan melalui prinsip “Islam Berkemajuan”, yang memadukan nilai-nilai wahyu dan hasil rasionalitas manusia. Integrasi ilmu merupakan langkah strategis Muhammadiyah dalam membangun pusat-pusat keunggulan ilmu yang bercorak religius dan saintifik sekaligus. Muhammadiyah juga dikenal memadukan ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan, rumah sakit, dan pusat riset.²¹ Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan identitas, nilai, dan karakter keislaman yang menjadi jiwa dan ruh utama pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Dalam konteks perguruan tinggi AIK bukan hanya sebagai mata kuliah, melainkan menjadi jiwa, nilai, dan arah ideologis dari seluruh kegiatan akademik dan kelembagaan,

¹⁸ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, Kuala Lumpur: The International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2006, hal. 270.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: The International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993, hal. 97.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1995, hal. 210.

²¹ Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015, hal. 58.

maupun kehidupan kampus Muhammadiyah.²² AIK menjadi salah satu pilar dari Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah selain pilar lain yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Pilar keempat ini merupakan kekhasan atau distingsi dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah dibanding kampus umum. AIK menjadi faktor pembeda sekaligus integrator bagi seluruh dharma lainnya. AIK ditujukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan ideologi Muhammadiyah dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara sistemik.²³ Profil lulusan yang memiliki kompetensi pendidik dan yang harus dipersiapkan bagi calon pendidik tercermin dari kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pedagogis, dan kompetensi profesional. Dalam pemahaman lebih lanjut, kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang menaungi materi tersebut. Menurut Mulyasa, kompetensi profesional mencerminkan kemampuan akademik dan keterampilan mengajar yang terinternalisasi dalam pribadi guru, serta diimplementasikan dalam penguasaan mata pelajaran dan strategi pembelajaran.² Dengan demikian, kajian teori dan perumusan konseptual manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dalam pembelajaran AIK dapat mendukung peningkatan kompetensi profesional calon pendidik.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Uraian beberapa penelitian terdahulu yang relevan dilakukan sebagai tinjauan untuk memberikan perspektif dan kedudukan serta pembeda sebagai ciri khas dalam penelitian ini. Berikut uraian tinjauan penelitian yang relevan.

1. Ambar Maolana, menulis tesis berjudul “Analisis Model Manajemen Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Sevima Edlink”, pada Pascasarjana Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung, tahun 2021. Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam

²² Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2018, hal. 4.

²³ Mohammad Abduhzen, *AIK: Pilar Keempat dalam Pendidikan Tinggi Muhammadiyah*. Jakarta: LPPM UHAMKA, 2016, hal. 10.

- Latifah Mubarokiyah Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi dan focus group discussion (FDG). Sebagai triangulasi sumber dilakukan wawancara mendalam dengan informan lainnya yaitu Kepala Bidang Akademik, Dosen dan Mahasiswa. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat. Hasil penelitian menunjukan bahwa analisis model manajemen pembelajaran *online* berbasis “sevima edlink” yaitu: menggambarkan model manajemen pembelajaran online berbasis sevima edlink yang efektif sehingga dapat mengoptimalkan terwujudnya manajemen pembelajaran online, model tersebut tersusun sistematis sejak perancanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan pembelajaran online secara realistik dan produktif dalam mencapai visi dan misi pendidikan perguruan tinggi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini melihat dari aspek pemanfaatan aplikasi learning management system (LMS) dalam manajemen pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan kajian dari aspek substansi materi keilmuan pada manajemen pendidikan dan pembelajaran Islam yaitu tentang integrasi agama dan sains.
2. Ari Suandi, yang menulis tesis berjudul “Pengembangan Manajemen Pembelajaran Karakter Religius dan Nasionalis Berbasis *Total Quality Management* di MA Mualimin Nahdhatul Wathan, Pancoran, Lombok” tahun 2021 pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.²⁵ Penelitian ini berlatar belakang tentang pentingnya manajemen pembelajaran karakter religious dan nasionalis yang bermutu dalam pengembangan karakter religious pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan karakter nasional pada mata pelajaran PPKn. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah dari aspek mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan substansi pengembangan kompetensi profesional calon pendidik (guru) yang mendapatkan mata kuliah ilmu pendidikan dan ilmu keguruan sebagai bekal profesional sebagai guru.
 3. Nafisatul Chaliyyah, menulis tesis berjudul “Pengembangan Manajemen Pembelajaran *E-learning* di SMA Negeri 1 Demak” pada

²⁴ Ambar Maolana, *Analisis Model Manajemen Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Sevima Edlink*, Tesis. Bandung: Pascasarjana Universitas Sunan Gunung Djati, 2021.

²⁵ Ari Suandi, *Pengembangan Manajemen Pembelajaran Karakter Religius dan Nasionalis Berbasis *Total Quality Management* di MA Mualimin Nahdhatul Wathan, Pancoran, Lombok*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2021

- Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D).²⁶ Penelitian menemukan pelaksanaan pembelajaran *e-learning* belum tampak perencanaan yang terstruktur sehingga dikembangkan model hipotetik manajemen pembelajaran *e-learning*. Perbedaan penelitian metode penelitian yang digunakan dan pendekatan *e-learning*. Penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan R&D, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *integrated learning*.
4. Muhammad Hisam, yang menulis tesis berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarok, Megamendung, Bogor, Jawa Barat pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2019.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Wadi Mubarok. Manajemen pembelajaran yang diteliti pada tesis yang telah dilakukan ini terkait dengan pembelajaran tahfidz di pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tekiat dengan manajemen pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi.
 5. Salma Selfiyana, dkk. yang menulis artikel berjudul: “Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pendekatan Dialektika” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Al-Miskawaih*, Volume 5, Nomor 2, Edisi November 2024.²⁸ Artikel ini dilatar belakangi adanya persoalan terkait sains dan agama di mana keduanya memiliki perbedaan namun juga memiliki beberapa persamaan dan beberapa dalam memahami ilmu dan penerapannya dalam kehidupan. Maka perlu adanya integrasi sains dan agama namun bukan berarti menghilangkan salah satu dari keduanya. Melalui pendekatan dialektika, bentuk penyatuan untuk melihat bahwasanya sains dan agama tidak selamanya bertentangan namun juga memiliki sisi persamaan. Artikel ini membahas konsep integrasi pada tataran

²⁶ Nafisatul Chaliyyah, *Pengembangan Manajemen Pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Demak*. Tesis. Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2019

²⁷ Muhammad Hisam, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarok, Megamendung, Bogor, Jawa Barat*. Tesis. Jakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2019.

²⁸ Salma Selfiyana, *et.al.*, “Integrasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Pendekatan Dialektika” dalam *Jurnal Al-Miskawaih*, Volume 5, Nomor 2, Edisi November 2024, hal. 75-87

- filosofis, maka dalam penelitian yang akan dilakukan berupaya mengoperasionalkan konsep integrasi ini dalam majamen pembelajaran di perguruan tinggi Islam.
6. Amriansyah Pohan, dkk. yang menulis artikel berjudul: “Integrasi Agama dan Sains pada Mata Pelajaran Biologi di MAN 3 Tapanuli Tengah” Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan pada Jurnal *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 2024.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara agama dan sains dalam pembelajaran Biologi di jenjang Pendidikan Menengah Islam, yang menyoroti masalah, tujuan, dan penerapan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis hubungan keduanya. Integrasi agama dan sains dalam pendidikan sering dianggap sulit, terutama pada pelajaran Biologi yang biasanya dilihat bertentangan dengan ajaran agama. Berdasarkan penelitian ini peneliti melihat perlunya pengembangan model integrasi serupa tapi pada jenjang pendidikan tinggi terutama pada Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhhammadiyah sebagai basis ilmu dan nilai dalam kegiatan keilmuan dan keagamaan pada salah kampus universitas muhammadiyah.
 7. Saifudin, yang menulis artikel berjudul: “Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Studi Penulisan Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” pada PROFETIKA: *Jurnal Studi Islam*, Vol.21, No. 1, *Special Issue* 2020.³⁰ Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan kebijakan integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) sebagai mandat utama transformasi perubahan status IAIN menjadi UIN dapat terlaksana. Secara filosofis antara (ilmu) agama atau sains tidak ada pertentangan. Keduanya berwatak Islami karena keduanya bersumber dari Allah SWT, baik berupa wahyu maupun alam semesta karena sains tidak bebas nilai dan tidak dikhotimis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan integrasi ilmu agama dan sains di UIN Jakarta belum terimplmentasi pada regulasi, metode, petunjuk pelaksanaan (juklak) serta petunjuk teknis (juknis) dengan konsepsi atau narasi yang disampaikan UIN Jakarta. Perbedaan yang akan peneliti lakukan adalah pada bagaimana penerapan integrasi agama dan sains ini juga terlaksana di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, karena amanah integrasi agama dan sains juga

²⁹ Amriansyah Pohan, *et.al.*, “Integrasi Agama dan Sains pada Mata Pelajaran Biologi di MAN 3 Tapanuli Tengah”, dalam *Jurnal Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1, Juli-Desember 2024

³⁰ Saifudin. “Integrasi Ilmu Agama dan Sains: Studi Penulisan Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, dalam Jurnal PROFETIKA: *Jurnal Studi Islam*, Vol.21, No. 1, Special Issue Tahun 2020, hal. 78-90.

- merupakan amanah hasil Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015.
8. Zalik Nuryana, yang menulis artikel “Revitalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada Perguruan Muhammadiyah” pada *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 18 No. 1, 2017.³¹ Penelitian ini berupaya menjawab tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah dan peluang untuk basis perkaderan Muhammadiyah sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, pelayanan masyarakat, dakwah amar ma’ruf nahi munkar dan lahan kaderisasi. Sistem pendidikan Muhammadiyah memiliki ciri khas yaitu pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan yang berbeda dengan penelitian yang masih bersifat ini adalah terkait dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran AIK khususnya pada AIK IV tentang membahas tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan.
 9. Tri Saswandi, yang menulis artikel berjudul “Analisis Penerapan Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Perkuliahan”, pada *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 5 Nomor 1, April 2019, halaman 27-34.³² Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK) diharapkan mampu membentuk mahasiswa memiliki bekal keislaman yang kuat, memahami arti perjuangan muhammadiyah, toleransi, mengetahui asal-usul atau sejarah pendirian muhammadiyah serta seluk beluk organisasi ini. Penelitian yang telah dilakukan ini lebih menekankan pada pembentukan karakter Islami yang menjadi orientasi Mata Kuliah AIK, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih berorientasi pada penerapan sistem epistemologi guna memberikan bekal prinsip integrasi bagi calon pendidik di Fakultas Ilmu Pendidikan yang akan memberi bekal epistemologis dan prinsip ilmu pengetahuan Islam di satuan pendidikan.
 10. Agus Dudung, yang menulis artikel berjudul: “Kompetensi Profesional Guru: Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ”, pada *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)* Vol.05 No. 01, 2018.³³ Penelitian menggunakan metode “meta-analisis” untuk

³¹ Zalik Nuryana. “Revitalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada Perguruan Muhammadiyah”, dalam *Jurnal Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol 18 No. 1, Tahun 2017, hal. 34-42

³² Tri Saswandi. “Analisis Penerapan Nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Perkuliahan”, dalam *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 5 Nomor 1, April 2019, hal. 27-34

³³ Agus Dudung. “Kompetensi Profesional Guru: Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ”, dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)* Vol. 05 No. 01, Tahun 2018, hal. 34-41

mengetahui bagaimana kompetensi profesional, hasilhasil penelitian pasca sarjana Universitas Negeri Jakarta. Penelitian menganalisis kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan pada tiga aspek kajian yaitu: kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan kinerja guru. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan melibatkan perguruan tinggi dalam penguatan kompetensi profesional; memberdayakan forum guru dalam bidang mata pelajaran; mengembangkan kapasitas pengawas sekolah/mata pelajaran yang bertugas membina kemampuan profesional para guru; memperkuat dan mengintensifkan peran Pusat Pelatihan dan Pengembangan Guru (PPPG) sesuai rumpun bidang ilmu; menyelenggarakan kegiatan lokakarya atau pelatihan intensif untuk mematangkan penguasaan materi ajar para guru; dan memberikan beasiswa studi lanjut bagi para guru. Penelitian ini masih bersifat umum dan parsial dalam pengembangan kompetensi, sementara penelitian yang akan dilakukan dengan pendekatan lintas kurikulum yaitu manajemen pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu pelajaran atau topik yang saling menguatkan untuk membangun profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa banyak yang meneliti tentang manajemen pembelajaran baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi. Kajian manajemen pembelajaran terkait dengan pembelajaran daring (*online*) maupun luring (*offline*) oleh Maolana, Chaliyah, Hisam, dan Suwandi. Untuk pembelajaran integrasi agama dan sains juga diteliti oleh Selfiana dan Saifudin yang masih normatif pada tataran filosofis. Dalam kajian integrasi di tingkat Menengah dilakukan Pohan untuk mata pelajaran Biologi. Terkait dengan kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah dilakukan oleh Nuryana dan Saswandi yang masih mengkaji keterkaitan AIK dalam penguatan karakter dan pemahaman keislaman mahasiswa. Begitu pula untuk kajian kompetensi profesional guru yang bersifat meta analisis oleh Dudung. Hal yang menarik dan berbeda dari penelitian ini adalah kajian peningkatan kompetensi profesional calon guru dalam agar dapat menguasai teori serta praktik integrasi agama dan sains ketika nanti menjadi guru di sekolah yang menerapkan kurikulum dan pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains. Model pengembangan kompetensi profesional tersebut dilakukan melalui mata kuliah AIK sebagai wahana pengembangan karakter Islam terutama dalam pembahasan Islam dalam disiplin ilmu yang memiliki muatan integrasi agama dan sains.

H. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mengkaji dan memahami fakta dan peristiwa sosial dan kemanusiaan pada sejumlah individu maupun kelompok tertentu. Penelitian kualitatif mencoba memahami makna yang terkandung dalam perilaku, nilai, dan interaksi sosial dalam konteks alaminya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Fokus utama penelitian ini adalah menemukan keutuhan konteks dan makna subjektif yang dimaknai oleh individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Sifat penelitian kualitatif yaitu: (a) Naturalistik: berlangsung dalam kondisi alami; (b) Deskriptif: menyajikan data dan faktas secara apa adanya dalam bentuk uraian naratif; (c) Induktif: memulai proses penemuan data dan informasi dari lapangan untuk dijadikan kesimpulan, dan (c) *Meaningful*: lebih menekankan pada makna daripada frekuensi atau jumlah.³⁴ Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan FIP UMJ pada jenjang S1 (sarjana). Terdapat 7 program studi jenjang S1 yaitu: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Teknik Informatika. Semua program studi tersebut memiliki visi utama adalah melahirkan calon tenaga pendidik atau guru sesuai dengan program studi yang diharapkan memiliki kompetensi profesional dan kepribadian serta pola pikir keilmuan yang utuh dan menyeluruh dalam mengajar dan mendidik peserta didik agar memiliki keutuhan berpikir secara terintegrasi antara pemahaman dan nilai-nilai Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (sains).

2. Data dan Sumber Data

Sumber data terdiri atas:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden atau informan

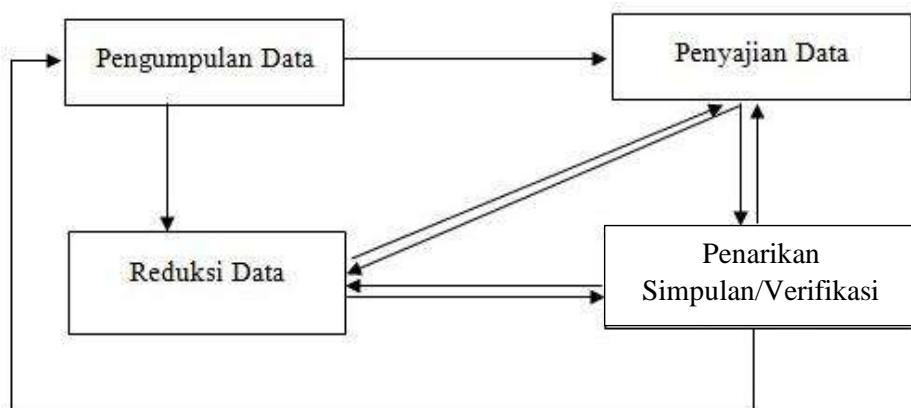
³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 6.

- di lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, survai, dan observasi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data sekunder diperoleh dari pihak lain yang tersedia melalui berbagai publikasi cetak maupun digital. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi laporan yang bersifat manual maupun yang berbasis digital dari internet atau lainnya.
3. Teknik Input dan Analisis Data
- Data yang diperoleh dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumen akan direkam melalui alat perekam baik audio maupun gambar yang diinput melalui aplikasi MS office pada komputer/laptop.
- Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian melalui teknik sebagai berikut:
- a. Observasi
- Observasi atau pengamatan adalah unsur dasar semua kerja ilmu pengetahuan. Pembuktian ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui obsevasi atau pengamatan. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai instrumen yang sangat valid dan terukur, sehingga benda-benda yang sangat kecil seperti proton dan elektron maupun yang sangat jauh seperti benda ruang antariksa dapat diamati dengan jelas. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran AIK di Fakultas Ilmu Pendidikan
- b. Wawancara
- Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneltian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai acuan dalam mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan tanya jawab dengan para informasi yaitu dosen pengampu dan mahasiswa mata kuliah AIK serta Pengelola LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- c. Dokumentasi
- Dokumen merupakan proses pencatatan berbagai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya aturan harian, sejarah kehidupan nyata, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Pada penelitian ini pengumpulan dokumen dilakukan dengan melakukan analisis isi pada setiap dokumen pembelajaran baik pedoman pelaksanaan AIK maupun RPS, dan bahan ajar yang ada.

Proses pengumpulan data melalui teknik input dan analisis data dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) tahapan penelitian kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data atau kondensasi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan Kesimpulan/verifikasi.³⁵ Gambaran proses pengumpulan dan analisis data dapat terlihat pada Gambar 1 tentang skema interaktif data kualitatif.

*Gambar 1
Skema Model Analisis Interaktif Data Kualitatif*



Sumber: Miles and Huberman (Sugiono, 2014)

Dalam perkembangan selanjutnya, mempertajam model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, Saldana (2014) menjelaskan

³⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16. Lihat juga, Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 249

perubahan pada tahapan reduksi data menjadi kondensasi data. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilih kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilih (mengurangi) data.³⁶

4. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas dan reliabilitas perlu dilakukan dalam proses pengecekan kembali keabsahan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Proses pengencekan dilakukan teknik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut yaitu: a) *credibility* yang terkait dengan validitas internal; b) *transferability* yang terkait dengan validitas eksternal; c) *dependability* yang terkait dengan reliabilitas), dan d) *confirmability* yang terkait dengan obyektivitas data.

Selain itu, pengecekan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya merupakan konvergensi antara peneliti dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁷

Selanjutnya, teknik pemeriksaan keabsahan data juga dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
- b. Ketekunan pengamatan
- c. Triangulasi (Sumber, teknik, peneliti & waktu)
- d. Pengecekan/diskusi teman sejawat
- e. Analisis kasus negatif,

³⁶ Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3rd ed.), California: SAGE Publications, 2014. hal. 257

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 241

- f. Pengecekan anggota (*member check*)
- g. Kecukupan referensi (sumber pendukung)

Dengan pengecekan keabsahan data diharapkan data yang dikumpulkan serta analisis yang dilakukan dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat.

I. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan pelatihan dilakukan mengacu pada jadwal sebagai berikut:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan ke)					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul						
2.	Ujian Komprehensif						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Ujian Proposal						
5.	Revisi Proposal						
6.	Perizinan Tempat Penelitian						
7.	Pembuatan Instrumen Penelitian						
8.	Pengumpulan data melalui kegiatan dokumentasi, observasi, dan wawancara						
9.	Pengolahan dan Analisis data						
10.	Penyusunan Laporan (Tesis)						
11.	Ujian Tesis						

J. Sistematika Penulisan

Agar penyusuan tesis yang dilakukan dapat disusun dengan alur dan narasi yang baik dan benar serta mudah dipahami maka disusun sistematika tesis dengan mengacu pada buku “Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi” yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas PTIQ Tahun 2017.³⁸ Deskripsi tesis ini dimulai dengan **BAB I PENDAHULUAN** yang memuat uraian tentang latar belakang masalah,

³⁸ Nasaruddin Umar, *et al. Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ: Jakarta, 2017.

identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan, jadwal penelitian, dan sistematika penelitian. Pada **BAB II MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI AGAMA DAN SAINS**, dilakukan uraian tentang kerangka kajian teoretis dan konseptual yang kemudian menjadi dasar dalam membangun kerangka berpikir dalam penelitian tesis ini. Kajian utama yang dibahas yaitu: pengertian dan konsep manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains; peran dan fungsi manajemen pembelajaran. Selanjutnya, dibahas pengertian dan konsep dasar integrasi agama dan sains; prinsip dan tujuan Integrasi, pendekatan dan strategi integrasi agama dan sains. Pada bagian akhir diuraikan bagaimana strategi pengembangan manajemen pembelajaran berbasis agama dan sains dapat dilakukan. Berikutnya adalah **BAB III PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON PENDIDIK MATA KULIAH AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN** yang memuat penjelasan tentang peningkatan kompetensi profesional calon pendidikan pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, tugas dan fungsi AIK, pendekatan dan strategi pembelajaran AIK, komponen dan aspek materi AIK, dan bahan ajar dan media pembelajaran AIK sebagai pintu masuk dalam mengembangkan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains untuk membangun karakter Islami dan pola pikir epistemologis berbasis keilmuan Islam yang utuh yang tidak dikotomik.

Pada uraian berikutnya adalah **BAB IV KOMPETENSI PROFESIONAL PENDIDIK DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**. Pada BAB ini dijelaskan situasi dan kondisi pada lokasi penelitian. Pada bagian ini dijelaskan profil visi dan misi serta tujuan maupun program serta kegiatan yang dilakukan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam melahirkan para calon pendidik. Diuraikan bagaimana kompetensi profesional calon pendidik dibentuk dalam penguasaan ilmu yang utuh terkait ilmu agama dan ilmu umum (sains) guna melahirkan sosok guru yang memiliki kepribadian yang Islami dan pola pikir keilmuan yang utuh berbasis pada pemahaman integrasi agama dan sains. Temuan dan analisis data dari hasil penelitian yang diperoleh dijelaskan untuk mendapatkan gambaran nyata di lapangan model manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains.

Pada bagian akhir tesis ini yaitu **BAB V PENUTUP**. Pada bagian ini diuraikan kesimpulan hasil penelitian. Kemudian dirumuskan implikasi dan saran sesuai temuan dan pembahasan hasil penelitian bagi para pelaku pendidikan, maupun institusi pendidikan yang menerapkan praktik baik dari model manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains. Hasil ini penelitian juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian dan Konsep Manajemen Pembelajaran

Secara istilah, manajemen pembelajaran berakar dari teori manajemen klasik yang bertransformasi mengikuti perkembangan zaman dan teknologi secara umum lalu dikaitkan dengan teori dan praktik pendidikan serta pembelajaran. Menurut Terry, manajemen merupakan upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui upaya orang lain (*accomplishing a predetermined objective through the efforts of other people*).¹ Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pencapaian tujuan pembelajaran melalui koordinasi aktivitas antara pendidik, peserta didik, sarana, serta lingkungan belajar. Kajian teori manajemen klasik menekankan fungsi manajerial dalam konteks organisasi atau kelembagaan pendidikan, yaitu adanya fungsi perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).² Dengan demikian, manajemen pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap kegiatan

¹ George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood: Richard D. Irwin Inc., Reprint, 2020, hal. 4.

² George R. Terry, *Principles of Management...* hal.5-7.

belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Glickman, dkk mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang optimal, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun sosial.³ Sementara itu, menurut Hoy dan Miskel, manajemen pembelajaran mencakup pengendalian proses instruksional dalam organisasi sekolah untuk mencapai pembelajaran yang bermutu.⁴ Robbins dan Coulter memperluas cakupan manajemen pembelajaran ke arah pengelolaan berbasis hasil (outcome-based management). Pendekatan ini menitikberatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran melalui perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, dan pengendalian kualitas pembelajaran.⁵ Ornstein dan Hunkins menegaskan bahwa manajemen pembelajaran adalah bagian dari sistem kurikulum yang menyatu dengan desain instruksional dan evaluasi agar saling mendukung dan diatur secara sinergis untuk mencapai hasil belajar yang optimal.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya pendekatan ini telah diperluas oleh teori manajemen modern yang lebih menekankan pada dimensi strategis, partisipatif, dan berbasis teknologi. Salah satunya adalah *Strategic Learning Management* atau Manajemen Pembelajaran Strategik. Manajemen strategis merupakan metode yang paling komprehensif khususnya karena berkaitan dengan proses definisi, perencanaan, dan implementasi langkah-langkah yang diarahkan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Mengutip Lapoint (2022) dan Hibert dan Poster (2022), Saifani dkk menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus dapat memenuhi indikator keberhasilan yang bersifat sistemik antara lain: kualifikasi dan kompetensi pendidik, rasio pendidikan terhadap murid yang, kuantitas dan kualitas fasilitas Lembaga pendidikan, kualitas dan kuantitas materi pendidikan, strategi dan metode pembelajaran, lulusan dan kinerja peserta didik, pendaftaran dan retensi peserta didik, relevansi program dan tujuan sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan ekonomi, tingkat kepuasan di antara berbagai penerima manfaat baik peserta didik, orang tua, dan Masyarakat. Selain itu, prospek lulusan dalam hal melanjutkan

³ Glickman, *et.al.*, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 9th ed., Boston: Allyn & Bacon, 2013, hal. 128.

⁴ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 9th ed., New York: McGraw-Hill, 2013, hal. 292.

⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 14th ed., New Jersey: Pearson Education, 2018, hal. 78–79.

⁶ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 6th ed., Boston: Pearson, 2009, hal. 198

pendidikan dan/atau memasuki pasar kerja, status akreditasi, hasil penilaian oleh entitas eksternal secara nasional atau standar tes internasional perlu menjadi perhatian dalam manajemen pembelajaran dan kepemimpinan pembelajaran. Pemenuhan indikator mutu pendidikan dan pembelajaran mencakup pemenuhan aspek akademik maupun non-akademik yang dikembangkan secara sistemik dan berkelanjutan.⁷

Selain itu, pendekatan *instructional leadership* (kepemimpinan pembelajaran) menekankan pentingnya kepemimpinan akademik dalam mendukung kualitas pembelajaran, bukan hanya melalui kebijakan, tetapi juga melalui peran guru dan kepala sekolah sebagai penggerak perubahan pembelajaran. Menganalisis konsep kepemimpinan instruksional dari Harlinger dan Murphy (2005), Norlida dan Rosnah menjelaskan kepemimpinan instruksional sebagai suatu proses di mana seorang pimpinan lembaga pendidikan berperan dalam mempengaruhi perilaku guru, siswa, dan staf sekolah, memobilisasi energi untuk mencapai visi dan misi masing-masing sekolah sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan teknologi.⁸ Dalam pendekatan *distributed leadership* (kepemimpinan berbagi) juga menjadi teori manajemen pembelajaran kontemporer yang relevan, di mana tanggung jawab pembelajaran didistribusikan kepada berbagai aktor, termasuk peserta didik, guru, kepala sekolah, dan bahkan komunitas. Dengan mencermati pemikiran Park, & Datnow (2009), Hulpia, et.al. (2010) dan Amels et al. (2021), Indrayani, dkk mendekripsikan kepemimpinan distributif atau berbagi akan mendorong kegiatan kolaborasi antara guru dan memperkuat partisipasi semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Prinsip ini sesuai dengan filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Madya Mangun Karsa*, yaitu membangun semangat kolektif di tengah-tengah komunitas sekolah.⁹

Seiring perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran modern, muncul berbagai model manajemen pembelajaran yang

⁷ Altaf Syauqy Iqbal Saifani, Andriyani, dan Nurmalia Lusida, “Strategic Management In Improving Education Quality”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukatif*, Vol.10 No. 1 Juni, Tahun 2024, hal. 122-135.

⁸ Norlida Binti Moch. Yaacoob dan Roslina Binti Ishak, “A Comparison of Instructional Leadership: An Analysis of the Model”, dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 12, No. 3, Tahun 2023, hal. 859

⁹ Sari Indrayani, et.al., “Digital Instructional Leadership and Distributed Leadership in Optimizing Teacher Performance through Project-Based Learning Indonesian Value Education”, dalam *PPSDP International Journal of Education*, Vol. 3, No. 2, Special Issue, 22 Oktober Tahun 2024, hal. 731-735.

dirancang untuk menjawab tantangan Abad ke-21. Pertama, *Blended Learning Management* atau manajemen pembelajaran bauran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring melalui sistem seperti *learning management system* (LMS), modul digital, dan evaluasi sinkronus dan asinkronus. Model ini memberikan fleksibilitas dalam pengaturan waktu, media, dan metode pembelajaran.¹⁰ Kedua, *Learning Analytics-Based Management* atau manajemen pembelajaran berbasis analisis yang menggunakan data perilaku belajar siswa untuk memantau kemajuan, melakukan intervensi dini, dan menyesuaikan strategi pengajaran.¹¹ Ketiga, *Agile Learning Management* atau manajemen pembelajaran “trengginas” yang menerapkan prinsip tangkas/trengginas dengan menerapkan siklus pendek dan cepat yang responsif terhadap perubahan kebutuhan belajar.¹² Kelima, *Instructional Systems Design* (ISD) 4.0 merupakan pembaruan dari model desain instruksional dengan tahapan *Analysys, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (ADDIE), dengan penekanan pada personalisasi, emosi belajar, dan adaptasi teknologi.¹³

Dalam konteks implementasi manajemen pembelajaran di Indonesia, manajemen pembelajaran dipengaruhi oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberi otonomi kepada guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.¹⁴ Namun, pelaksanaannya masih terkendala teknologi, kapasitas guru, dan beban administratif. Sebaliknya, di Finlandia pelaksanaan pembelajaran mengutamakan desentralisasi dan kepercayaan, dengan fokus pada kesejahteraan guru dan peserta didik.¹⁵ Di Korea Selatan menekankan integrasi teknologi dan evaluasi kinerja dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan

¹⁰ Norhayati Ab. Rahman *et al.*, *Blended Learning: Educational Innovation for the 21st Century*, Selangor: Open University Malaysia Press, 2020, hal. 55.

¹¹ Ryan S. Baker dan George Siemens, “Educational Data Mining and Learning Analytics,” dalam https://learninganalytics.upenn.edu/ryanbaker/Baker_Siemens_Handbook_2013.pdf edited by Suthers *et. al.*, New York: Springer, Tahun 2014, hal. 25–28, diakses 31 Mei 2025.

¹² Lisa M.D. Owens dan Crystal Kadakia, *Designing for Modern Learning: Beyond ADDIE and SAM*, Alexandria, VA: ATD Press, Tahun 2020, hal. 103.

¹³ Reigeluth, Charles M., *et al.*, *Instructional-Design Theories and Models, Volume IV: The Learner-Centered Paradigm of Education*, New York: Routledge, 2017, hal. 81–85

¹⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, Tahun 2022, hal. 13.

¹⁵ Ahmad Zainiansyah, Muhammad Abel Afif, Mislaini Mislaini, “Inovasi dalam Pendidikan: Pembelajaran dari Finlandia untuk Transformasi Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2025, hal. 17-21

mutu Pendidikan.¹⁶ Sementara itu, praktik di Australia menggunakan pendekatan berbasis data melalui *National School Reform Agreement* untuk meningkatkan literasi dan numerasi.¹⁷ Efektivitas manajemen pembelajaran sangat ditentukan oleh kebijakan sistem pendidikan dan manajemen pembelajaran serta kesiapan sistem pendukung teknis-operasional yang didukung oleh semua pemangku kepentingan secara sistematis, sistemik, dan berkelanjutan. Dalam konteks nilai-nilai lokal dan keislaman, Suyatno mengembangkan konsep manajemen pembelajaran berbasis nilai, yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terintegrasi dan utuh.¹⁸ Hal ini relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun perguruan tinggi dengan berbasis pada kearifan budaya local dan budaya organisasi yang ditetapkan.

Manajemen pembelajaran dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai proses teknis mengelola proses belajar mengajar, tetapi sebagai amanah dan proses membangun manusia yang utuh baik akal, hati, dan amal perbuatannya. Perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan. Terkait dengan aspek perencanaan dalam pembelajaran yaitu konsep perencanaan tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Qamar/54: 49 sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan takaran, perhitungan, dan sistem yang teratur (*biqadar*). Dalam konteks manajemen, ayat ini mengandung prinsip bahwa setiap tindakan dan proses sebaiknya dirancang berdasarkan ukuran, skala, dan ketepatan. Konsep *qadar* di sini merujuk pada perencanaan yang presisi, terukur, dan selaras dengan tujuan. Menurut Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa Allah bertindak dengan ilmu,

¹⁶ Soonghee Han, "Korea's Education Reform: Achievements and Challenges," dalam *Jurnal Asian Education and Development Studies*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020, hal. 183–198.

¹⁷ Australian Government Department of Education, *National School Reform Agreement 2020–2023*, Canberra: Australian Government, 2020, hal. 8–12.

¹⁸ Suyatno, "Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai: Konsep dan Praktik di Sekolah Muhammadiyah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hal. 115–126

hikmah, dan sistematika, tidak ada penciptaan yang sia-sia atau kebetulan. Menurutnya, kata *qadar* dalam ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan dan pengelolaan alam semesta tunduk pada rencana, ukuran, dan sistem baku yang ditetapkan Allah.” Quraish menekankan bahwa perencanaan adalah sunnatullah, dan dalam konteks manusia, segala proses kehidupan termasuk pembelajaran harus dilakukan dengan tujuan, struktur, dan evaluasi, bukan asal atau reaktif. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan tujuan yang jelas, tahapan terukur, dan proyeksi yang realistik, sebagaimana Allah mengatur makhluk-Nya dengan takaran yang sempurna.¹⁹

Sementara itu, Buya Hamka menjelaskan bahwa *biqadar* bermakna ketetapan Allah yang tidak sembarangan, melainkan penuh perhitungan dan sistem. Menurutnya, tidak satu pun ciptaan Allah yang terjadi tanpa hukum, perhitungan, dan hikmah. Demikian pula manusia hendaknya tidak bertindak sembarangan, tetapi harus bertindak dengan pertimbangan dan ilmu. Menurut Hamka, manusia dituntut meneladani sifat teratur dan terencana dari Allah, sehingga dalam pendidikan dan kehidupan sosial pun harus ada kesiapan, antisipasi, dan distribusi tanggung jawab. Ini adalah inti dari manajemen perencanaan yang Islami: berbasis pada ijtihad, hikmah, dan pertimbangan matang.²⁰

Menurut tafsir resmi dari Kementerian Agama yaitu Tafsir Tahlili menjelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu dalil sistematika penciptaan dan ketetapan Allah dalam alam semesta. Penciptaan segala sesuatu menurut qadar menunjukkan bahwa segala yang ada di dunia ini terjadi dalam struktur yang teratur, sesuai ukuran dan fungsi. Tidak ada yang tercipta tanpa maksud dan batas tertentu. Dalam kaitan dengan manajemen menurut tafsir Kemenag, ayat ini menjadi dasar bahwa perencanaan adalah refleksi dari sunnatullah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, setiap langkah dari kurikulum, tujuan instruksional, media, hingga evaluasi harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta didik, sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu sesuai kadarnya.²¹

2. Ruang Lingkup dan Komponen Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang secara khusus berfokus pada pengelolaan proses pembelajaran pada setiap satuan Pendidikan baik di jenjang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 547–549.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 26, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 194–195

²¹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tahlili*, Jilid. 9, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 213–215.

pendidikan dasar dan menengah maupun Pendidikan Tinggi. Ruang lingkup manajemen pembelajaran mencakup keseluruhan aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi proses pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.²² Sementara itu, menurut Uno, manajemen pembelajaran tidak hanya mencakup aspek teknis dalam proses pengajaran, tetapi juga melibatkan aspek strategis dan kepemimpinan dalam mengelola siswa, guru, media, waktu, serta sistem penilaian.²³ Sementara itu, Mulyasa menegaskan bahwa manajemen pembelajaran mencakup pengaturan interaksi antara guru dan peserta didik, pengelolaan materi ajar, serta pengelolaan iklim dan budaya kelas.²⁴

Pembelajaran merupakan suatu tahapan dan proses agar seseorang dapat memosisikan lebih tahu atau lebih terampil dari orang lain sehingga dihargai orang lain. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujadilah/58: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَأَفْسُحُوا يَفْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنْشِرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٍ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini berbicara tentang etika dalam majelis ilmu, keteraturan sosial dalam ruang pembelajaran, dan keutamaan orang berilmu. Ayat ini mengandung tiga pesan penting yaitu adab dan kedisiplinan dalam majelis dengan cara memberi ruang, menaati arahan; kepatuhan terhadap perintah yang mendidik dengan cara berdiri atas arahan pembina; peninggian derajat orang yang berilmu dan beriman. Quraish

²² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 87.

²³ Hamzah B. Uno, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 18–20.

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 94.

Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung nilai etika dan spiritual dalam konteks sosial-keilmuan. Ketika Allah menyuruh melapangkan tempat duduk, itu menandakan pentingnya yaitu pengaturan ruang belajar yang inklusif; ketataan pada instruksi guru atau pemimpin ilmu; pentingnya adab dan kerendahan hati dalam belajar. Shihab menekankan bahwa peninggian derajat bukan hanya untuk mereka yang berilmu, tetapi yang mengamalkan ilmunya dalam kerangka keimanan. Dalam pendidikan, ini menjadi dasar perlunya sistem manajemen pembelajaran yang adil dan tertib. Pemberian penghargaan kepada pelajar yang bersungguh-sungguh dan guru yang membimbing dengan Ikhlas.²⁵

Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai bentuk penghormatan Islam terhadap ilmu dan adab dalam menuntut ilmu. Dalam tafsirnya, beliau menekankan bahwa frase “berilah kelapangan” menunjukkan sikap sosial di ruang ilmu yaitu tidak egois, mau berbagi tempat dan kesempatan. Perintah “Berdirilah kamu” adalah bentuk pengaturan kedisiplinan oleh pemimpin atau guru. Sedangkan, frase “Allah meninggikan orang-orang yang berilmu beberapa derajat” menunjukkan bahwa ilmu adalah tangga kemuliaan sosial dan spiritual, bukan kekayaan atau status. Hamka juga menyampaikan bahwa seorang guru atau pelajar yang tidak menjaga adab dan integritas tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu meskipun berpengetahuan tinggi.²⁶ Dalam Tafsir Tahlili, Kemenag menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan tertib; perlunya kepatuhan terhadap struktur kelas atau majelis, sebagaimana yang ditekankan dalam sistem pendidikan Islam klasik (*halaqah*); peninggian derajat orang berilmu sebagai bagian dari sistem meritokrasi Islam. Tafsir ini menegaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga ilmu yang bermanfaat dan menumbuhkan amal. Oleh karena itu, ayat ini sering dijadikan dasar dalam sistem pendidikan Islam yang menghargai guru, murid, dan proses ilmiah.²⁷ Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar konseptual dan praktis dalam manajemen pembelajaran Islami bahwa pentingnya pembelajaran beretika dan tertib, perlunya guru atau dosen dalam menanamkan nilai penghormatan terhadap ilmu dan sesama pelajar, perlunya memberikan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 388–391.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 28, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, hal. 107–110

²⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tahlili*, Vol. 9, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, hal. 200–203

penghargaan terhadap pembelajar dan pendidik yang ikhlas dan berkomitmen.

Pada jenjang perguruan tinggi, ruang lingkup manajemen pembelajaran berkembang lebih kompleks karena mencakup desain kurikulum, kebebasan akademik, sistem pembelajarean digital, dan integrasi riset dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan manajemen pembelajaran di jenjang ini seringkali berbasis pada prinsip otonomi keilmuan dan kemitraan. Dalam kaitan dengan penerapan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains menuntut pendekatan yang lebih holistik, karena tidak hanya mengelola aspek teknis pembelajaran seperti kurikulum dan teknologi, tetapi juga mencakup penyatuan nilai-nilai keagamaan dengan epistemologi sains modern. Desain kurikulum dan pembelajaran harus dirancang untuk membangun kesatuan antara wahyu dan akal, antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Hal ini selaras dengan semangat integrasi agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digaungkan oleh Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) sesuai dengan amanah hasil Muktamar ke-47 Muhammadiyah di Makassar, di mana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keahlian teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai ketauhidan.²⁸ Kebebasan akademik tetap dihargai, namun dalam bingkai nilai Islam yang mendorong ilmuwan Muslim untuk tidak memisahkan antara fakta ilmiah dan prinsip moral keagamaan. Dalam konteks ini, otonomi keilmuan tidak berarti bebas nilai, tetapi diarahkan untuk mengembangkan ilmu yang berkeadaban dan bermanfaat bagi kemanusiaan.²⁹

Penguatan manajemen sistem pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains tidak hanya diarahkan pada pengembangan konten digital dengan dukungan teknologi komtemporer yang canggih, tetapi juga mengandung muatan nilai-nilai spiritual dan etika atau karakter kemanusiaan yang otentik. Oleh karen itu, perlu dilakukan pengembangan manajemen sistem pembelajaran yang menggabungkan mata kuliah AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) sebagai materi Islam dengan disiplin ilmu umum lainnya.³⁰ Begitu pula pengembangan integrasi riset dan pembelajaran menjadi sarana penting

²⁸ Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: LKiS, 2006, hal, 127–130.

²⁹ Muhibib Abdul Wahab, “Aktualisasi Pendidikan Profetik”, dalam *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*, Abdul Mu’ti (ed.), Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016, hal. 250-253.

³⁰ Syamsul Anwar, “Integrasi Keilmuan dan Pendidikan Tinggi Islam,” dalam *Jurnal Tarjih* Vol. 13, No. 2, Tahun 2021, hal. 85–93.

untuk membangun paradigma *ta'dib*, yakni proses pendidikan yang menempatkan ilmu dalam kerangka nilai ilahiah. Mahasiswa dilibatkan dalam proyek riset yang tidak hanya bersifat eksploratif secara ilmiah, tetapi juga reflektif secara spiritual.³¹ Oleh karena itu, implementasi manajemen pembelajaran di perguruan tinggi berbasis integrasi agama dan sains memerlukan dukungan struktur institusional yang berpihak pada kolaborasi lintas keilmuan, budaya mutu, serta kepemimpinan akademik yang visioner.³²

Dalam implementasi teknis-operasional pembelajaran, terdapat sejumlah komponen utama manajemen pembelajaran yang secara sistemik menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang dikembangkan, sebab, kurikulum dapat dimaknai sebagai ide dari orang-orang yang mengembangkan atau merancang tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.³³ Dalam laotamg dengan perspektif manajerial klasik terdapat empat fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan evaluasi. Fungsi-fungsi ini tetap relevan dalam konteks kontemporer dalam dinamika pendidikan Abad ke-21.

Tahap perencanaan pembelajaran (*planning*) merupakan aktivitas untuk menentukan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah proses memprediksi tindakan yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran, khususnya dengan mengatur dan mengarahkan komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan, arahan penggunaan metode dan teknik, dan pengukuran hasil belajar sebagai evaluasi. Maka, komponen perencanaan pembelajaran harus memuat capaian pembelajaran, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan penilaian pencapaian pembelajaran.³⁴ Dalam pendekatan kontemporer seperti Kurikulum Merdeka, perencanaan menekankan pentingnya *differentiated instruction*, yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan

³¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Praktik Pendidikan Islam: Suatu Pendekatan Bersepada*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998, hal. 212–215.

³² Zainal Abidin Bagir, ed., *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2005, hal. 159–164.

³³ Mohammad Ali dan Rusi Susilana, *Perancangan Kurikulum Mikro*, Depok: Rajawali Pres, 2021, hal 40.

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, Bab II, Pasal 3-8.

kemampuan peserta didik.³⁵ Hal ini menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang seragam ke arah pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel.

Tahap pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses penataan dan pengelompokan sumber daya pendidikan, termasuk guru, siswa, fasilitas, waktu, serta teknologi pembelajaran.³⁶ Fungsi ini menuntut keterampilan dalam menetapkan struktur kerja, distribusi tugas, dan pendekatan tanggung jawab secara sistematis untuk mencapai tujuan secara efisien. Dalam praktik kontemporer, pengorganisasian juga mencakup pemanfaatan platform digital dan sistem manajemen pembelajaran atau *Learning Management System (LMS)* untuk mendukung fleksibilitas dan efektivitas manajemen kelas. Tahap pelaksanaan pembelajaran (*Actuating*) merupakan tahapan implementatif di mana seluruh rencana pembelajaran dijalankan. Tahap ini mencakup interaksi pedagogis antara guru dan siswa, penggunaan media dan teknologi, serta manajemen suasana kelas.³⁷ Prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran di era kontemporer adalah mendorong keterlibatan aktif siswa, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) atau masalah (*problem-based learning*).³⁸ Suasana belajar yang dinamis dan partisipatif menjadi indikator utama efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Tahap pengawasan dan evaluasi (*controlling*) merupakan proses yang bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan, serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta efektivitas strategi dan kinerja guru.³⁹ Menurut Maghfiroh, dkk. mengutip Senge tentang organisasi pembelajaran (*learning organization*) kemampuan suatu organisasi dalam menggunakan potensi intelektual dari seluruh individu di dalamnya untuk menciptakan proses yang menuju perbaikan terus-menerus dalam organisasi di mana evaluasi juga dipandang sebagai proses reflektif dan berkelanjutan (*continuous*

³⁵ Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, hal. 45.

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 89.

³⁷ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pembelajaran: Strategi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 112.

³⁸ Thomas R. Guskey and Jane M. Bailey, *Developing Grading and Reporting Systems for Student Learning*, Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2001, hal. 37.

³⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 101.

improvement), bukan hanya pengawasan administratif.⁴⁰ Evaluasi berbasis data dan pemberian umpan balik menjadi bagian penting untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan program pembelajaran selanjutnya.

Dalam persepektif Islam, manajemen pembelajaran juga mencakup evaluasi terhadap hasil dan proses, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا تَنْفَعُونَ اللَّهُ بِمَا قَدَّمْتُمْ لَعَدِي وَإِنَّمَا اللَّهُ بِمَا حَبِّبْتُمْ إِنَّمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.

Selainjutnya, dalam kaitan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas, peran guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas apa yang diajarkan. QS. Al-Ahzab [33]: 72 menyebutkan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأُمَانَةَ عَلَى السَّمْوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيْنَمَا أَنْ يَحْمِلُهَا وَأَشْفَقَنَ مِنْهَا وَهَمَّلَهَا إِلَّا نَسَانٌ

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu amanah itu dipikul oleh manusia.

Ayat ini menggambarkan bahwa amanah adalah tanggung jawab besar yang ditolak oleh seluruh makhluk agung (langit, bumi, dan gunung) karena beratnya, tetapi manusia menerimanya, meskipun dengan risiko kedzaliman dan kebodohan jika tidak dijalankan dengan benar. Dalam konteks manajemen pembelajaran dan profesi pendidik, amanah ini mencakup: tanggung jawab moral dan spiritual dalam menyampaikan ilmu, komitmen profesional untuk mendidik dan membina akhlak

⁴⁰ Inayatul Maghfiroh, dkk., “Peran Learning Organization dalam Meningkatkan Kinerja Dosen di Universitas Bojonegoro”, dalam *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2025, hal. 32.

generasi, dan pengelolaan peran pendidik sebagai pewaris tugas kenabian.

Menurut Quraish Shihab menafsirkan amanah dalam ayat ini sebagai mencakup segala bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia: tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Allah. Dalam konteks pendidik, menurut Quraish, profesi guru adalah bagian dari amanah besar karena guru adalah penyampai ilmu dan pembentuk peradaban. Tugas guru adalah mengajarkan kebenaran sebagai bagian dari fungsi profetik (*nubuwwah*). Jika guru lalai, maka ia jatuh pada sifat *zalum* atau *zalim* terhadap hak murid dan *jahul* yaitu bodoh karena abai terhadap ilmu dan tanggung jawabnya.⁴¹ Seorang guru wajib menjaga amanah keilmuan dan akhlak, karena ilmunya adalah cahaya yang harus ditransmisikan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Amanah di sini mencakup amanat pendidikan. Guru dan dosen adalah pelaksana amanah pendidikan untuk menumbuhkan generasi yang beriman dan berilmu.

Hamka memaknai ayat ini sebagai puncak spiritualitas tanggung jawab manusia, khususnya dalam hal kebebasan memilih dan kesanggupan menanggung akibat. Dalam tafsirnya, ia menekankan bahwa amanah adalah pilihan sadar manusia, yang tidak bisa ditunaikan kecuali dengan ilmu, kesabaran, dan keikhlasan. Seorang guru menerima amanah besar, bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan nilai dan kejujuran hati. Pendidik bukan hanya profesi teknis, tapi pengemban misi ilahi yang jika disalahgunakan, dapat berujung pada pengkhianatan terhadap amanah Allah.⁴² Sedangkan, menurut tafsir Kemenag menjelaskan bahwa amanah dalam ayat ini adalah segala bentuk tanggung jawab dari Allah, baik berupa perintah, larangan, maupun potensi berpikir dan berbuat. Dalam pendidikan, amanah mencakup peran guru sebagai penanggung jawab pembangunan intelektual dan moral. Guru adalah aktor utama dalam menjalankan syariat melalui pendidikan. Jika pendidik gagal menjaga amanah, maka akan muncul ketidakadilan, penyalahgunaan ilmu, dan penindasan intelektual. Tafsir Kemenag memberikan penekanan bahwa tanggung jawab guru tidak boleh dilepaskan dari kesadaran bahwa ia sedang menjalankan perintah Allah dan konsekuensi kenabian dalam bentuk duniawi.⁴³

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 269–271.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 22, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 275–278.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tahlili*, Vol. 8, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 154–156

Dengan demikian, manajemen pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses yang holistik: melibatkan akal (kognitif), hati (afektif), dan amal (psikomotorik) untuk membentuk manusia yang seimbang, bertanggung jawab, dan bertakwa. Manajemen pembelajaran dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai proses teknis mengelola proses belajar mengajar, tetapi sebagai amanah dan proses membangun manusia yang utuh baik akal, hati, dan amal perbuatannya. Guru dan dosen memiliki peran strategis sebagai manajer ilmu dan moral. Menurut Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, proses belajar harus dimulai dengan niat yang ikhlas, memilih waktu yang tepat, dan mematuhi adab belajar sebagai bagian dari manajemen diri dalam pembelajaran.⁴⁴ Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran perlu terus didialogkan dalam berbagai fungsi kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam proses pengelolaan atau manajemen pembelajaran perlu dirumuskan perencanaan, pengordinasian, pelaksanaan, evaluasi, dalam bingkai nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan Islam dalam proses pendidikan yang berujung pada terbentuknya sosok ulul albab dan insan kamil yang menjadi tujuan utama pendidikan dan pembelajaran. Landasan konseptual berbasis Al-Qur'an secara proaktif perlu menjawab dinamika pergolakan pemikiran ilmuan Islam klasik maupun kontemporer perlu terus dipelihara dan ditrasformasikan dalam manajemen pembelajaran secara kontekstual dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman.

3. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Prinsip manajemen pembelajaran adalah asas-asas atau kaidah dasar yang menjadi pedoman dalam mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat operasional yang digunakan oleh guru/dosen, kepala sekolah, atau pimpinan perguruan tinggi untuk mengatur seluruh siklus pembelajaran.⁴⁵ Prinsip dalam konteks ini bertujuan agar proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, terstruktur dengan baik, adaptif terhadap kebutuhan dan konteks pembelajaran, dan dapat dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen secara umum, Fayol mengemukakan prinsip-prinsip seperti pembagian kerja (*division of work*), kesatuan perintah (*unity of command*), dan disiplin sebagai asas manajemen yang berlaku secara universal. Prinsip-prinsip ini

⁴⁴ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Mta'allim*, terjemahan Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009, hal. 12-38

⁴⁵ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 94.

diadaptasi dalam konteks pembelajaran untuk mengelola proses interaksi guru dan peserta didik, sumber daya belajar, lingkungan kelas, evaluasi dan refleksi belajar.⁴⁶ Dalam konteks pendidikan, prinsip manajemen pembelajaran juga banyak dikaitkan dengan teori konstruktivistik dan humanistik. Untuk melaksanakan prinsip tersebut diperlukan kepemimpinan instruksional. Pimpinan satuan pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah memiliki peran penting dalam memperbaiki mutu pendidikan di sekolah dengan focus pada pengembangan pembelajaran peserta didik dan pengembangan kemampuan guru dalam memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan visi misi Lembaga pendidikan, mengelola program instruksional, dan mempromosikan iklim belajar sekolah yang positif.⁴⁷

Prinsip pokok yang umumnya diakui dalam manajemen pembelajaran berdasarkan kajian teori dan praktik pendidikan setidaknya dalam enam hal. *Pertama*, Prinsip Efisiensi dan Efektivitas. Manajemen pembelajaran harus mengoptimalkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hasil belajar maksimal. Pendidikan dituntut mengelola pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang tepat sasaran.⁴⁸ *Kedua*, Prinsip Kepemimpinan Instruksional. Pendidik berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pemimpin instruksional yang mengarahkan proses belajar, memotivasi siswa, dan menciptakan iklim belajar yang supportif.⁴⁹ *Ketiga*, Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan Aktif. Pembelajaran yang baik dikelola dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini termasuk dalam strategi *student-centered learning*, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan keterlibatan dalam evaluasi diri.⁵⁰ *Keempat*, Prinsip Keadilan dan Diferensiasi. Manajemen pembelajaran harus memberikan layanan yang adil kepada semua peserta didik dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar. Pendekatan *differentiated instruction*

⁴⁶ Henry Fayol, *General and Industrial Management*, London: Pitman, 1949, hal. 19–23.

⁴⁷ Paulus Haniko, dkk. *Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan*, Bandung: Penerbit Cakra, 2023, hal. 73

⁴⁸ Kenneth Leithwood *et al.*, “How Instructional Leadership Influences Student Learning: A Meta-Analysis,” dalam *Jurnal Educational Administration Quarterly* Vol. 56, No. 2, Tahun 2020, hal. 209–242.

⁴⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, 2013, hal. 133.

⁵⁰ Maryellen Weimer, *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice*, San Francisco: Jossey-Bass, 2013, hal. 24–26.

diterapkan untuk menjangkau semua potensi peserta didik.⁵¹ Kelima, Prinsip Evaluasi Berkelanjutan. Evaluasi bukan hanya dilakukan di akhir proses belajar, tetapi menjadi bagian dari proses manajemen yang terus menerus. Prinsip ini mendorong guru untuk mengadakan asesmen formatif, umpan balik, dan refleksi dalam pengambilan keputusan pembelajaran.⁵²

Keenam, Prinsip Adaptabilitas dan Responsivitas. Manajemen pembelajaran harus fleksibel dan tanggap terhadap perubahan, baik dari sisi teknologi, kebutuhan peserta didik, maupun kondisi sosial-budaya. Ini menjadi krusial dalam konteks pembelajaran digital dan *hybrid* di era digital. Peserta didik dianggap sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk menetapkan tujuan, membuat keputusan, dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini mencakup pengembangan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Sistem pendidikan abad ke-21 tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan berkontribusi dalam dunia yang kompleks, tidak pasti, dan penuh tantangan.⁵³ Dalam implementasinya di perguruan tinggi, prinsip manajemen pembelajaran diimplementasikan dalam membangun kurikulum fleksibel yang memungkinkan pembelajaran kontekstual dan lintas disiplin, meningkatkan kapasitas pendidik sebagai fasilitator dan mentor, dan menyediakan ruang untuk pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

Pelaksanaan dan proses pembelajaran dalam Islam menuntut keterlibatan aktif guru dan peserta didik secara bermakna. Dalam QS. An-Nahl/16: 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْأَيْتِيِّ هِيَ أَحْسَنُ طِرْيَكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

⁵¹ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, Alexandria, VA: ASCD, 2019, hal. 23.

⁵² Paul Black dan Dylan Wiliam, “Classroom Assessment and Pedagogy,” dalam *Jurnal Assessment in Education* Vol. 26, No. 1, Tahun 2019, hal. 12

⁵³ Andreas Schleicher, *The Future of Education and Skills: OECD Learning Framework 2030*, Paris: OECD Publishing, 2021, hal. 3-5.

Ayat ini mengandung prinsip komunikasi edukatif, penggunaan metode yang bijak, serta pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Ayat tersebut menekankan pentingnya introspeksi, evaluasi diri, dan orientasi masa depan dalam proses belajar. Maka, Upaya melakukan introspeksi dan evaluasi perlu dipotimalkan dalam pelaksanaannya. Ayat ini menegaskan tiga prinsip dakwah atau pendidikan yang sangat penting. Pertama, *bil-hikmah* yang terkait dengan kebijaksanaan. Kedua, *wal-mauizatil-hasanah* yang terkait dengan nasihat atau pembelajaran yang baik. Ketiga, *wa jadilhum billati hiya ahsan* yang terkait dengan dialog/argumen terbaik. Dalam konteks manajemen pembelajaran, ayat ini mengandung prinsip bahwa perencanaan pendekatan pembelajaran sesuai kondisi siswa, pelaksanaan yang komunikatif dan humanis, dan evaluasi dan refleksi melalui dialog dan argumentasi produktif.

Menurut mufasir Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang dakwah, tetapi juga tentang cara penyampaian ilmu dalam konteks sosial. Ia menekankan *bil-hikmah* adalah pengetahuan yang sesuai tempat dan waktunya; *mauizah* adalah pendekatan emosional dan moral, sedangkan *jidal* adalah pendekatan intelektual yang menghormati lawan bicara. Dalam pembelajaran, ini menjadi model pendekatan multipedagogis yaitu hikmah dalam makna pembelajaran reflektif dan relevan, perlunya nasihat yang baik yang terkait dengan koneksi afektif antara guru dan siswa, adanya dialog yaitu diskusi kritis dan kolaboratif. Quraish juga menekankan bahwa guru harus mengedepankan kesantunan dan kesabaran dalam mendidik.⁵⁴ Sementara itu, Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai strategi dakwah dan pendidikan yang berorientasi pada hati dan akal. Menurut Hamka hal yang diperlukan yaitu pendekatan yang sesuai. Bagi orang awam diberi nasihat lembut, yang kritis diajak berdialog, dan semua harus disampaikan dengan penuh hikmah. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut memahami karakter murid, tidak bersikap kaku. Pengajaran bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses membina akhlak dan pemahaman. Makna pendidikan di sini adalah relasi yang manusiawi dan berjenjang, menggabungkan rasionalitas, emosi, dan spiritualitas.⁵⁵ Menurut tafsir Kemenag menegaskan bahwa ayat ini adalah landasan metodologis pendidikan Islam. Terdapat tiga pendekatan dalam ayat ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam harus fleksibel, dialogis, dan berorientasi nilai. Tidak boleh memaksakan kebenaran, melainkan harus menggugah kesadaran.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 547–550

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 14, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 129–132

Dalam konteks pembelajaran konsep *hikmah* memberi landasan rasional dan kontekstual dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Konsep *mauizhah hasanah* menunjukkan proses pembelajaran harus memberi inspirasi dan keteladanan. Konsep *jidal bil-lati hiya ahsan* memberi arah dalam penerapan metode tanya-jawab, diskusi, debat santun. Ayat ini menjadi rambu etik dan pedagogik dalam pengajaran, baik di sekolah maupun ruang dakwah sebagai pembelajaran di masyarakat.⁵⁶

4. Tujuan dan Fungsi Manajemen Pembelajaran

Secara konseptual, manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses pendidikan yang terorganisasi dengan baik, terstruktur, dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Secara teknikal, tujuan manajemen pembelajaran meliputi: (a) menjamin proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan standar mutu; (b) mengoptimalkan penggunaan sumber daya (dosen, media, fasilitas); (c) menyediakan sistem evaluasi dan monitoring proses belajar; (d) meningkatkan efisiensi waktu, metode, dan interaksi dalam pembelajaran, dan (e) menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik mahasiswa.⁵⁷

Manajemen pembelajaran yang baik akan menciptakan ekosistem akademik yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik. Hal ini mencakup pengembangan potensi peserta didik, peningkatan efektivitas proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan kurikuler dan institusional. Secara teknikal, tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menjamin proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan standar mutu, mengoptimalkan penggunaan sumber daya (dosen, media, fasilitas), menyediakan sistem evaluasi dan monitoring proses belajar, meningkatkan efisiensi waktu, metode, dan interaksi dalam pembelajaran, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik mahasiswa. Melalui manajemen pembelajaran yang baik akan tercipta ekosistem akademik yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik.

Dalam pelaksanaan di perguruan tinggi, terdapat berbagai model dan jenis manajemen pembelajaran yang dapat digunakan. Pertama, Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum (*Curriculum-*

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tahlili*, Vol. 7, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 278–280.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kemdikbud, 2020.

Based Management). Model ini fokus pada pengelolaan proses pembelajaran yang berbasis pada struktur kurikulum. Setiap aktivitas pembelajaran dirancang dan dievaluasi berdasarkan capaian pembelajaran (learning outcomes) dan standar kompetensi lulusan.⁵⁸ *Kedua*, Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Based Learning Management*). Model ini menggunakan *Learning Management System* (LMS) seperti *Moodle*, *Google Classroom*, atau Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) Indonesia untuk mengatur, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran daring dan *hybrid*. Efektivitas manajemen pembelajaran sangat tergantung pada integrasi teknologi dan literasi digital dosen dan mahasiswa.⁵⁹ *Ketiga*, Model Manajemen Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning Management*) yang menekankan pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi daring, proyek lintas disiplin, dan pembelajaran berbasis masalah di mana dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.⁶⁰

Keempat, Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Nilai (*Value-Based Learning Management*). Model ini relevan diterapkan di perguruan tinggi berbasis agama atau budaya. Mengintegrasikan nilai-nilai etika, spiritual, dan kebudayaan ke dalam pengelolaan dan implementasi pembelajaran.⁶¹ *Kelima*, Model Manajemen Pembelajaran Adaptif dan Diferensiatif (*Adaptive and Differentiative Learning Management*). Model ini digunakan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar mahasiswa. Dosen menyusun modul pembelajaran dan tugas berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan individual mahasiswa.⁶² Dalam konteks pengembangan kinerja pendidik yaitu dosen atau guru, penerapan model-model tersebut memerlukan kebijakan institusi, pelatihan tenaga pengajar,

⁵⁸ Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*, Jakarta: Kemenristekdikti, 2020, hal. 12–14.

⁵⁹ Tuti Sunarti, “Pemanfaatan LMS dalam Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi,” dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 24, No. 2, Tahun 2022, hal. 123–136.

⁶⁰ David W. Johnson, Roger T. Johnson, dan Karl A. Smith, *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*, Edina, MN: Interaction Book Company, 2014, hal. 24–30.

⁶¹ Rachmat Hidayat, “Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai dalam Perguruan Tinggi Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 77–90.

⁶² Carol A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., Alexandria, VA: ASCD, 2017, hal. 14–16, dalam <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/the-differentiated-classroom-responding-to-the-needs-of-all-learners/>, diakses 2 Juni 2025

serta sistem evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan untuk menjamin keberhasilan manajemen pembelajaran di lembaga pendidikan. Terdapat hubungan yang kuat antara pengembangan manajemen pengetahuan (*Knowledge Management*), dengan organisasi pembelajar (*Learning Organization*), dengan kinerja para pendidik dalam suatu siklus pengetahuan secara sistemik dan berkelanjutan.⁶³ Kajian manajemen pembelajaran bersifat multidimensional yang terus berkembang. Dalam praktiknya, diperlukan penggabungan antara prinsip manajerial klasik dan pendekatan kontemporer yang adaptif terhadap konteks budaya dan teknologi. Di Indonesia, penguatan nilai-nilai spiritual dan moral menjadi unsur penting yang membedakan pendekatan lokal dengan Barat. Manajemen pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengatur proses pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

5. Pendekatan dan Strategi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pengelolaan pembelajaran tidak hanya menyangkut aspek administratif, melainkan juga mencakup strategi pedagogis, psikologis, dan sosial bahkan spiritualis berbasis keyakinan agama. Sesuai dengan dinamika dan perkembangan zaman, konsep manajemen pembelajaran terus mengalami transformasi dari pendekatan klasik yang bersifat struktural hingga pendekatan modern yang menekankan pada fleksibilitas, nilai-nilai budaya, dan teknologi. Terdapat dua pendekatan keilmuan yaitu pendekatan islamisasi dan pendekatan integrasi. Pendekatan islamisasi ilmu cenderung mengarah pada pemisahan, penyatuan, dan penyerapan antara ilmu umum dan ilmu agama.⁶⁴ Sementara itu, pendekatan integrasi dan interkoneksi lebih menghargai keberadaan keilmuan umum yang sudah ada, sambil mencari kesamaan dalam metode pendekatan dan berpikir antar kedua bidang keilmuan, serta memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya yang bertujuan agar keilmuan umum dan keilmuan agama dapat bekerja bersama tanpa saling meniadakan satu sama lain.⁶⁵

⁶³ James A. Pershing, ed., *Handbook of Human Performance Technology*, 3rd ed., San Francisco: Pfeiffer, 2006, hal. 619–627.

⁶⁴Diffa Cahyani Siraj. “Islamisasi Ilmu Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas”, dalam *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Ed. Nov-Feb Tahun 2024, hal. 42-45

⁶⁵ Muhammad Ichsanul Akmal, “Pemikiran Amin Abdullah seputar Integrasi Keilmuan”, dalam dalam *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun Tahun 2024, hal. 125-127

Selanjutnya, Amin Abdullah menawarkan pendekatan integratif-terkonektif sebagai suatu pendekatan yang tidak mencoba untuk menggabungkan dan melunturkan antara keilmuan umum dan keilmuan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam bisa dibagi menjadi tiga model, yaitu paralel, linear, dan sirkular. Pendekatan paralel memberikan pemahaman bahwa baik ilmu umum maupun ilmu agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan. Kemudian, pendekatan linear memungkinkan salah satu dan keduanya akan menjadi lebih dominan sehingga ada kemungkinan berat sebelah. Sementara itu, pendekatan sirkular, memungkinkan masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari tradisi keilmuan lainnya untuk sailing memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.⁶⁶

Pendekatan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains merupakan pendekatan khas di sejumlah perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Pendekatan pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains ini bertujuan untuk menyatukan ilmu alam dan sosial serta humaniora dengan nilai-nilai keagamaan (Islam) dalam satu kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan yang digunakan antara lain: (a) epistemologis-integratif, yang berbasis pada integrasi sumber ilmu dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal (sains, empiris, rasional). Konsep ini dikembangkan oleh tokoh seperti Osman Bakar dan Amin Abdullah; (b) Kurikulum Terintegrasi, di mana struktur kurikulum menggabungkan mata kuliah umum dan keislaman dalam desain pembelajaran; dan (c) Interdisipliner-kontekstual, ketika pembelajaran dirancang melibatkan keterkaitan antar disiplin ilmu serta relevansinya dengan nilai-nilai keislaman dan isu aktual masyarakat.⁶⁷

Strategi yang digunakan dalam menerapkan pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains yaitu: (a) Penguatan kapasitas dosen, melalui pelatihan integrasi Islam dan sains, serta penyusunan modul integratif yang memadukan materi agama dan sains dalam materi/bahan ajar; (b) Kolaborasi lintas prodi, dilakukan dengan melibatkan dosen dari berbagai bidang (agama dan sains) dalam tim pengajar; (c) Proyek integratif mahasiswa, di mana mahasiswa diberi tugas proyek berbasis integrasi nilai, seperti penelitian yang menyoroti

⁶⁶ Musliadi, "Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 2, Februari Tahun 2014, hal. 163-174

⁶⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Integrated Curriculum and Islamic Worldview: A Framework for Reforming Islamic Education*, Gombak: IIUM Press, 2015, hal. 52–58.

etika sains dari perspektif Islam; dan (d) Evaluasi nilai dan pemahaman, dilakukan dalam bentuk evaluasi yang konprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.⁶⁸Strategi ini bertujuan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan etis dalam menerapkan ilmu. Pendekatan ini didasarkan pada konsep “Islamisasi ilmu” dan “integrasi-interkoneksi” yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Amin Abdullah.⁶⁹

Strategi implementasi pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains telah dilakukan pada beberapa negeri terakit dengan perubahan nama perguruan tinggi dari IAIN menjadi UIN dan perluasan mandat untuk membuka program studi umum. Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) telah dilakukan upaya menerapkan paradigma integrasi ilmu dan agama dalam seluruh aspek pendidikan tinggi, sebagai respons terhadap dikotomi ilmu dan upaya membumikan nilai-nilai Islam dalam ranah keilmuan modern. Beberapa kebijakan strategis sudah durumuskan dan ditetapkan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, penguatan kebijakan institusional melalui perumusan visi dan misi institusi yang mencerminkan adanya keterpaduan antara keilmuan dan keislaman, sebagaimana tercermin dalam dokumen kebijakan AIK Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.⁷⁰ Setiap Rektor pada PTMA menetapkan regulasi akademik yang menuntut integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, evaluasi, dan tata kelola pembelajaran. *Kedua*, reformulasi kurikulum integratif, dilakukan melalui perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada prodi dirancang untuk mencerminkan keterpaduan aspek spiritual dan saintifik. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *curriculum embedding*, yakni pengintegrasian konten AIK ke dalam mata kuliah berbasis kompetensi.⁷¹ *Ketiga*, pengembangan kapasitas SDM. Pengelola PTMA menyelenggarakan pelatihan berjenjang bagi dosen dalam hal epistemologi integratif, yang secara umum berbasis pada

⁶⁸ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 140–145.

⁶⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon: IIIT, 1982, hal. 5–10; lihat juga pada Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999; dan pada tulisan Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020, hal. 97–122.

⁷⁰ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di PTMA*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2021, hal. 2–4.

⁷¹ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di PTMA*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2021, hal. 13.

teori integrasi, interkoneksi. Dosen didorong menghasilkan modul dan artikel yang menunjukkan korelasi antara Islam dan bidang keilmuan masing-masing.⁷² *Keempat*, dukungan infrastruktur dan Sumber belajar. Beberapa PTMA telah membangun Pusat Studi AIK untuk mendukung kegiatan akademik, pengembangan kurikulum, dan riset integratif.⁷³ Modul digital, konten *e-learning*, dan referensi berbasis AIK disiapkan agar dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa lintas fakultas. *Kelima*, kolaborasi dan tim guru (*team teaching*). Strategi pembelajaran kolaboratif antar dosen AIK dan dosen keilmuan umum dikembangkan dalam bentuk *team teaching*, pembelajaran berbasis proyek (PBL), dan riset terapan mahasiswa.⁷⁴ *Keenam*, monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Melalui LPM dan unit penjaminan mutu, proses pembelajaran integratif dievaluasi menggunakan indikator berbasis kompetensi AIK dan capaian keilmuan secara kualitatif dan kuantitatif.⁷⁵

B. Integrasi Agama dan Sains

1. Pengertian dan Konsep Integrasi Agama dan Sains

Integrasi agama dan sains merupakan pendekatan konseptual dan praktis yang berupaya menyatukan dua domain pengetahuan yang sering kali dianggap terpisah antara agama (*faith*) dan ilmu pengetahuan umum atau sains (*science*). Dalam pengertian ini, integrasi tidak berarti mencampurkan dua entitas secara sembarang, tetapi lebih kepada membangun hubungan dialogis, harmonis, dan saling melengkapi antara wahyu dan akal, antara nilai-nilai spiritual dan temuan rasional-empiris. Pendekatan ini bertujuan menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini membelenggu cara pandang umat terhadap ilmu pengetahuan.

Secara filosofis, integrasi ini berakar dari pandangan bahwa kebenaran bersumber dari Tuhan yang satu, sehingga tidak ada pertentangan hakiki antara kebenaran wahyu (agama) dan kebenaran empiris-rasional (sains), asalkan ditafsirkan dengan benar. Dalam Islam, pendekatan ini banyak digagas oleh para pemikir kontemporer yang mengkritik dominasi paradigma sekuler Barat dalam ilmu

⁷² Lembaga Pengembangan Studi Islam UMY, *Manual Pengembangan Modul Integratif AIK*, ed. II, Yogyakarta: UMY Press, 2022, hal. 17–19.

⁷³ Universitas Ahmad Dahlan, *Profil Pusat Studi AIK UAD*, Yogyakarta: PS-AIK UAD, 2023, t.h.

⁷⁴ Tim AIK UMM, “Model Pembelajaran Kolaboratif AIK di UMM,” dalam *Prosiding Seminar Nasional AIK*, Malang: Tahun 2022, hal. 91.

⁷⁵ Lembaga Penjaminan Mutu UMJ, *Buku Pedoman SPMI Berbasis Integrasi AIK*, Jakarta: UMJ Press, 2022, hal. 87.

pengetahuan modern dan menawarkan rekonstruksi epistemologi berbasis Tauhid. Adalah Ismail Raji al-Faruqi menyatakan bahwa integrasi agama dan sains harus dimulai dari gerakan islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu mengembalikan disiplin ilmu kepada akar nilai-nilai tauhid dan etika Islam, agar ilmu tersebut bermanfaat secara holistik bagi manusia dan tidak hanya bersifat teknis atau materialistik semata.⁷⁶ Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan bahwa integrasi ini bukan sekadar penyatuan metode atau disiplin, melainkan pemurnian makna ilmu agar tidak terjebak pada kekacauan konseptual yang terjadi karena sekularisasi ilmu. Sekularisasi telah menimbulkan banyak kebingungan bagi umat, yang disebabkan karena pengenalan cara berpikir Barat sehingga banyak kalangan cendekiawan muslim yang terpengaruh dan terpukau oleh kemajuan ilmu dan teknologi Barat. Oleh karena itu, sistem keilmuan Islam harus mengoptimalkan integrasi dua bidang ilmu. *Pertama*, ilmu sebagai prasyarat wajib bagi setiap muslim (*fardu 'ain*) sebagai materi untuk kehidupan untuk jiwanya. *Kedua*, ilmu hanya diperuntukan hanya bagi sebagian kaum muslim (*fardu kifayah*) untuk memperlengkapi manusia di dunia guna menggapai tujuan pragmatisnya.⁷⁷

Sementara itu, Osman Bakar lebih menekankan bahwa integrasi harus dibangun berdasarkan konsep tauhid sebagai asas ontologis dan epistemologis yang mendasari keteraturan dan kesatuan realitas, di mana ilmu dan agama berfungsi menjelaskan dan memahami ciptaan Tuhan secara utuh. Inti dari ajaran teologi Islam adalah prinsip keesaan Tuhan (Tauhid). Prinsip ini, dapat menjalankan fungsi epistemologis di berbagai tingkatan dan dalam berbagai domain ilmu pengetahuan sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama ilmu pengetahuan yang unggul, bersifat inklusif dan sintetis.⁷⁸ Selanjutnya, Osman Bakar mengagas turunan kajian tentang “*Tawhid and Science*” menjadi konsep yang lebih operasional yang disebut *Tawhidic Epistemology* sebagai pembaruan dari sistem epistemologi Islam yang ada selama ini. Epistemologi tauhid atau visi pengetahuan yang menegaskan

⁷⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989, hal. 84–87; lihat juga pada <https://iiit.org/wp-content/uploads/Islamization-of-Knowledge-General-Principles-and-Work-Plan-sample.pdf>, diakses pada 30 Mei 2025.

⁷⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Terjemahan dari buku “*Islam and Secularism*”, Bandung: Pustaka Salman, ITB, 1981, hal. 213–218.

⁷⁸ Osman Bakar, “Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork”, dalam *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020, hal. 197–201

pandangan bahwa semua pengetahuan manusia yang sejati harus pada akhirnya terkait dengan kesatuan Tuhan, karena semua hal secara ontologis terkait dengan Asal Ilahi mereka. Pembaharuan epistemologis juga mencakup rekonseptualisasi pengetahuan. Osman menganjurkan apa yang saya sebut sebagai “kesepakatan ganda.” Kesepakatan pertama adalah sintesis berbagai bidang dalam humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam menjadi bentuk pengetahuan dinamis baru yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Kesepakatan kedua adalah penggabungan visi, nilai, dan etika ilahi (Tauhid) ke dalam khazanah ilmu pengetahuan dunia. Hal ini dilakukan karena sekularisme masyarakat global sejak dua abad terakhir telah menyebabkan manusia berpikir dan bertindak murni atas dasar tujuan utilitarian dan eksploratif. Akibatnya, lingkungan alam yang sebelumnya dianggap sakral oleh manusia, saat ini rusak di bawah kekuatan global tanpa tanggung jawab dan tidak keberlanjutan.⁷⁹ Integrasi agama dan sains merupakan proyek besar rekonstruksi ilmu pengetahuan yang bertujuan menyatukan antara akal dan wahyu, antara etika dan fakta, serta antara tujuan spiritual dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan, riset, dan kebijakan ilmu agar lebih manusiawi dan berorientasi pada keseimbangan nilai dunia maupun ukhrawi.

Dalam konteks Indonesia, gagasan integrasi agama dan sains telah mengalami perkembangan yang cukup dinamis, terutama sejak era 1980-an. Perdebatan ini muncul sebagai respon terhadap dualisme pendidikan nasional yang memisahkan ilmu-ilmu agama dari ilmu-ilmu umum. Wacana ini semakin menguat seiring dengan mengemukanya ide Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam pasca-Kongres Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977. Di era tahun 1980-an hingga akhir Orde Baru, isu integrasi ilmu lebih banyak dibicarakan dalam kerangka islamisasi ilmu pengetahuan. Semangat islamisasi dan integrasi ilmu ditunjukkan oleh Kuntowijoyo dengan memperkenalkan istilah ilmu sosial profetik, yaitu pendekatan ilmu yang tidak hanya menjelaskan realitas sosial tetapi juga membawa misi transformasi dan nilai kenabian, seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁸⁰ Ini merupakan bentuk awal upaya integrasi nilai agama dalam praktik keilmuan sosial. Sementara itu, Nurcholish Madjid dan Harun Nasution masih fokus pada wacana pembaruan pemikiran Islam dengan lebih

⁷⁹ Khairudin Aljunied, “Ormasn Bakar and Epistemology Renewal in the Muslim World”, dalam *Jurnal AL-Shajarah, ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization*, Malaysia: IIUM Press, Vol. 27 No. 1, Tahun 2022, hal. 2-3

⁸⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 478-486.

fokus pada modernisasi pemahaman agama daripada rekonstruksi epistemologi. Pemikiran mereka membuka ruang rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam. Pembahasan tentang tauhid lebih dikemas dalam kerangka pembebasan diri dan pembebasan sosial.⁸¹

Sejak era reformasi, wacana integrasi agama dan sains berkembang lebih sistematis, terutama melalui transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Tokoh sentral dalam fase ini adalah Amin Abdullah, mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang menawarkan pendekatan integratif-interkonektif. Pendekatan ini tidak hanya menolak dikotomi ilmu, tetapi juga menekankan hubungan dialogis antara berbagai disiplin ilmu dengan dasar epistemologi yang terbuka dan inklusif. Amin Abdullah menekankan bahwa integrasi tidak cukup hanya dengan menyandingkan antara sains dan agama dalam kurikulum, tetapi harus membongkar sekat-sekat epistemologis dan metodologis yang membelenggu ilmu pengetahuan. Saat ini masih terjadi praktik pendidikan agama yang menerapkan paradigm konflik dan independent dalam pengembangan kurikulum dan manajemen pembelajaran. Karenanya, isu integrasi ilmu keislaman dan sains masih penting untuk didiskusikan karena pengembangan paradigma ilmu dan sistem epistemologinya memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan cara pandang keagamaan, baik sosial maupun kultural. Hubungan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan budaya memerlukan pola hubungan dan dialog yang terintegrasi-interkoneksi. Dengan demikian, studi Islam mensyaratkan pendekatan multi disiplin, baik interdisipliner maupun transdisipliner. Dalam pandangannya, integrasi ilmu memerlukan basis etik, filosofis, dan aksiologis yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan keterbukaan terhadap perkembangan keilmuan modern.⁸²

Sementara itu, Mulyadhi Kartanegara menyumbang pendekatan epistemologi Islam yang mencoba menyusun ulang fondasi ilmu berdasarkan prinsip-prinsip dalam khazanah Islam klasik seperti hikmah, ma'rifah, dan tauhid. Ia menekankan perlunya membangun kerangka ilmu yang spiritual dan tidak terjebak pada materialisme yang dilahirkan tradisi ilmu di Barat. Selanjutnya, ia membagi ilmu metafisik ke dalam lima bagian: ilmu tentang wujud (ontologi). Ilmu yang mempelajari materi umum yang memengaruhi benda-benda

⁸¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000, hal. 80–88.

⁸² M. Amin Abdullah, “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, No.1, Tahun 2014, hal. 181–195.

jasmani dan spiritual, ilmu yang mempelajari asal-usul benda-benda yang ada baik sebagai entitas spiritual atau bukan, ilmu yang mempelajari cara benda muncul dari entitas-entitas spiritual dan sususnannya, ilmu yang mempelajari keadaan jiwa setelah perpisahannya dengan raga dan Kembali ke asalnya.⁸³

Dalam perkembangan terakhir, wacana integrasi telah bergerak dari tataran diskursus ke arah implementasi sistemik dalam kurikulum, penelitian, dan pengembangan keilmuan di berbagai UIN, IAIN, serta perguruan tinggi berbasis keislaman seperti Universitas Muhammadiyah dan Universitas Islam Indonesia, dan universitas keagamaan lainnya. Secara praksis, kajian integrasi ilmu merupakan upaya untuk mendudukan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi semakin meluas dengan diumumkannya Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis. Dalam penjelasannya rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud terdiri atas rumpun ilmu agama rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, ilmu alam, serta rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan.⁸⁴ Implikasi dari Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tersebut adalah pemberian perluasan mandat kepada perguruan tinggi di bawah pembinaan Kementerian Agama yaitu IAIN kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri. Maka muncul UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diikuti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, UIN Alaudin, Makassar, dan UIN Sunan Ampel, Surabaya yang diperkenankan membuka program studi mengkaji ilmu pengetahuan umum (sains) yang selama ini hanya boleh membuka dan mengelola program studi tekit kajian ilmu keagamaan Islam. Begitu juga sebaliknya, terdapat beberapa Perguruan Tinggi Negeri umum di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan seperti UI, UGM, IPB, UNJ, UPI dan lainnya diperkenankan membuka program studi ilmu agama (khususnya program studi Ekonomi Islam), yang dibuka di Perguruann Tinggi Negeri di bawah pembinaan

⁸³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Dalam Perspektif Filsafat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003, hal. 51. Lihat juga Deden Ridwan, Teori Epistemologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Mulyadhi Kartanegara, dalam *Siasat: Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*, Vol. 2, No. 2, Edisi July Tahun 2018, hal. 1-8

⁸⁴ Undang-Undang Nomor 12. Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dalam <https://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>, diakses 30 Mei 2025.

Kementerian Pendidikan. Kebijakan dan praktik baik ini kemudian diikuti oleh perguruan tinggi swasta. Dengan demikian, secara kelembagaan, perubahan ini merupakan salah satu tonggak sejarah Pendidikan Islam di Indonesia sebagai keberhasilan gerakan islamisasi, integrasi, interrelasi, interkoneksi untuk menghapus dikotomi ilmu yang telah diperjuangkan sejak Kongres Pendidikan Islam di Makkah tahun 1977.

Secara substansi dan keilmuan, integrasi secara kelembagaan tersebut diikuti dengan rumusan epistemologis yang menjadi landasan dalam membangun sistem keilmuan berbasis integrasi agama dan sains. Maka muncul pendekatan dan paradigma keilmuan yang disebut “jaringan laba-laba” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Paradigma “pohon ilmu” di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Paradigma “wahyu memandu ilmu” di UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, paradigma ilmu “menara kembar” di UIN Sunan Ampel, Surabaya, serta rumusan paradigma kelimuan berikutnya sebagai landasan filosofis dan epistemologis untuk usulan perubahan dari IAIN menjadi UIN untuk mendukung perluasan mandat keilmuan yang tidak lagi dikotomik, terpisah antara kajian ilmu umum dan ilmu agama. Upaya menyusun kurikulum dan system pembelajaran mulai dari rumusan capaian pembelajaran, rencana pembelajaran semester, bahan/materi ajar, dan media pembelajaran serta system penilaian yang berbasis integrasi agama dan sains perlu dilihat dan dikaji praktik baik dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

2. Prinsip Integrasi Agama dan Sains

Integrasi agama dan sains bukan sekadar wacana penyatuan disiplin ilmu secara administratif, melainkan merupakan proyek besar untuk menyusun ulang struktur ilmu pengetahuan agar mencerminkan kesatuan antara nilai-nilai keilahian (tauhid) dan rasionalitas empiris. Para pemikir dari berbagai tradisi budaya dan keilmuan memberikan kontribusi terhadap prinsip-prinsip integrasi ini. *Pertama*, Prinsip Tauhid: Kesatuan Realitas dan Kebenaran. Prinsip paling fundamental dalam tradisi Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan sebagai sumber dari segala kebenaran, baik yang bersumber dari wahyu (agama) maupun yang ditemukan melalui akal dan pengalaman (sains). Osman Bakar menyatakan bahwa konsep tauhid menegaskan tidak adanya konflik antara wahyu dan akal, karena keduanya berasal dari Tuhan yang sama.⁸⁵ Tauhid dalam konteks ini bukan hanya teologi,

⁸⁵ Osman Bakar, “Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork”, dalam *The Muslim 500: The World’s 500 Most*

tetapi juga prinsip epistemologis yang mendorong integrasi semua bentuk ilmu dalam satu kesatuan pandangan dunia. *Kedua*, Prinsip Etika Ilmu: Pengetahuan yang Bertanggung Jawab. Integrasi tidak cukup dengan mencampuradukkan isi, melainkan harus bertumpu pada adab dan etika ilmu. Ilmu pengetahuan yang benar adalah yang mendekatkan manusia kepada Tuhan dan menciptakan kehidupan yang beradab.⁸⁶ Oleh karena itu, dalam integrasi agama dan sains, nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan menjadi prinsip penyaring dan pembimbing. *Ketiga*, Prinsip Transformasi Sosial: Ilmu yang Memanusiakan. Prinsip ini mengacu pada pemikiran Kuntowijoyo, seorang pemikir muslim Indonesia, menekankan prinsip ilmu profetik. Menurutnya, ilmu yang tidak netral, tetapi berpihak pada transformasi sosial yang membebaskan manusia Karenanya, sains yang terintegrasi dengan nilai-nilai kenabian harus memuat tiga misi utama: humanisasi yaitu memanusiakan manusia, liberasi yaitu pembebasan, dan transendensi yaitu rientasi spiritual.⁸⁷ *Keempat*, Prinsip Interrelasi-Interkoneksi Epistemologis. Prinsisp ini dibangun dari pemikiran Amin Abdullah menawarkan prinsip interkoneksi, yakni keterhubungan antara berbagai cabang ilmu yang biasanya terpisah. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong agar keduanya berdialog dalam kesetaraan epistemologis. Integrasi ilmu harus disertai keterbukaan metodologis, di mana pendekatan empiris, filosofis, dan teologis saling memperkaya.⁸⁸

Kelima, Prinsip Kesatuan Alam dan Wahyu. Dalam tradisi Barat, meskipun sekularisasi dominan, beberapa ilmuwan mencoba menjembatani antara sains dan agama. Menurut Mukhsin Achmad yang mengutip penjelasan Ian G. Barbour, seorang teolog dan fisikawan asal Amerika, tentang empat model relasi antara sains dan agama, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Barbour menyatakan bahwa prinsip dasar integrasi adalah kesatuan antara *natural order* (alam) dan *divine order* (wahyu), di mana keduanya dapat memberi penjelasan yang saling melengkapi tentang realitas.⁸⁹

Influential Muslims, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020, hal. 197-201.

⁸⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hal. 149–153.

⁸⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 478–486.

⁸⁸ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Trasndisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020, hal. 97-117

⁸⁹ Mukhsin Achmad, “Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia”, dalam *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, Vol. 2, No. 1, Maret Tahun 2021, hal. 50-68

Keenam, Prinsip Keseimbangan Metodologi: Rasio dan Spiritualitas. Prinsip ini merujuk pada pemikiran Mulyadhi Kartanegara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara metode rasional-empiris dengan pendekatan spiritual-intuitif dalam pencarian ilmu. Integrasi dalam pandangannya adalah proses penyatuan dua jalur pencarian kebenaran yang saling menguatkan: satu berbasis observasi dan logika, satu lagi berbasis ilham dan kesadaran batin.⁹⁰ *Ketujuh*, Prinsip Kemanusiaan Global dan Keberlanjutan. Menurut pemikiran Ziauddin Sardar seorang intelektual Muslim asal Inggris yang dikutip Anggoro menyuarakan bahwa integrasi agama dan sains harus memuat kesadaran terhadap krisis kemanusiaan dan ekologis. Sardar menekankan bahwa sains harus diarahkan oleh etika agama agar berkontribusi pada keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan bumi. Dengan demikian, prinsip integrasi agama dan sains yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan adanya kesatuan visi untuk membangun ilmu yang utuh, bermoral, dan berorientasi pada kebaikan semesta. Integrasi tidak hanya berorientasi pada sintesis isi, tetapi juga pada transformasi cara berpikir, tujuan keilmuan, dan etika penggunaannya.⁹¹

Sementara itu, Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Diktis), telah mengembangkan konsep dan pedoman teknis tentang integrasi agama dan sains, terutama untuk diterapkan di lingkungan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), baik negeri (UIN, IAIN, STAIN) maupun swasta. Panduan ini merupakan bagian dari upaya besar transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN dan pengembangan kurikulum interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam.

Beberapa prinsip kunci integrasi agama dan sains sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi dan kebijakan Kementerian Agama RI. *Pertama*, Tauhid sebagai Paradigma Dasar. Seluruh disiplin ilmu harus dikembangkan dengan berpijak pada nilai tauhid, yaitu kesadaran akan keesaan Tuhan sebagai sumber dari seluruh kebenaran. Ini menjadi landasan ontologis dan aksiologis yang mengarahkan semua proses keilmuan agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Tauhid bukan hanya doktrin keagamaan, melainkan juga framework epistemologis yang memandu pengembangan ilmu dan teknologi agar tidak terlepas

⁹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 95–102.

⁹¹ Taufan Anggoro, “Tafsir Al-Qur’ān Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziaudin Sardar, dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur’ān dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019, hal 200-201.

dari nilai-nilai etis dan spiritual. *Kedua*, Integratif-Interkoneksi. Konsep ini, yang dipopulerkan oleh Amin Abdullah, menegaskan bahwa tidak ada pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu harus saling berinteraksi, berkontribusi, dan membentuk bangunan ilmu yang utuh. Model ini menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum dan struktur akademik di UIN/UIN, dengan mengintegrasikan mata kuliah keislaman, sains, dan sosial-humaniora. *Ketiga*, Transdisipliner dan Multidisipliner. Kementerian Agama mendorong pengembangan pendekatan transdisipliner, yaitu menjembatani ilmu keagamaan dengan ilmu modern dalam satu kerangka dialogis. Ini meliputi metode dan pendekatan yang bersifat lintas disiplin tanpa menegaskan karakteristik masing-masing ilmu. Hal ini tercermin dalam program studi seperti Ilmu Hadis dan Sains, Hukum Islam dan Teknologi Informasi, serta Bioetika Islam, yang dikembangkan di beberapa UIN.

Keempat, Etika Ilmu dan Nilai Kemanusiaan. Sistem keilmuan yang dikembangkan di PTKI harus berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, etika Islam, dan tujuan-tujuan kemaslahatan umum. Ilmu bukan semata-mata untuk eksplorasi alam, tetapi harus memberi dampak sosial yang positif. Pengembangan ilmu diarahkan untuk memperkuat moral publik, membela keadilan, serta mendukung perdamaian dan keseimbangan ekosistem. *Kelima*, Kontekstualisasi dan Aktualisasi Nilai Islam. Prinsip ini menekankan pentingnya menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual dalam menjawab problem-problem kontemporer seperti krisis lingkungan, kemiskinan, bioetika, dan teknologi informasi. Dengan demikian, integrasi bukan sekadar teori abstrak, tetapi menjadi bagian dari praksis keilmuan dan kebijakan publik.⁹²

3. Tujuan dan Fungsi Integrasi Agama dan Sains

Secara umum, tujuan integrasi agama dan sains dalam pengelolaan perguruan tinggi adalah menciptakan sistem pendidikan tinggi yang holistik, etis, transformatif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Menurut al-Faruqi, tujuan pengembangan integrasi agama dan sains adalah membangun kembali peradaban Islam dengan ilmu pengetahuan yang tidak sekuler tetapi bersumber dari *worldview* Islam yaitu tauhid. Adapun fungsinya adalah menyatukan ilmu wahyu dan ilmu empiris dalam satu sistem keilmuan Islami dan menghasilkan ilmuwan muslim yang tidak hanya cerdas secara

⁹² Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* Jakarta: Diktis, 2019, hal. 24–27.

intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Menurutnya, gekaran islamisasi ilmu pengetahuan adalah tanggapan terhadap dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan destruktif secara nilai.⁹³ Sementara itu menurut Nasr, tujuan pengembangan integrasi agama dan sains adalah mengembalikan dimensi spiritual dalam ilmu pengetahuan modern yang telah tercerabut dari nilai-nilai metafisis. Adapun fungsi integrasi agama dan sains adalah menjadikan sains sebagai jalan menuju Tuhan, bukan hanya alat dominasi terhadap alam, mengintegrasikan ilmu dengan dimensi hikmah, untuk membimbing manusia mengenal tempatnya dalam kosmos. Menurutnya, ilmu harus bersifat sakral, karena dalam Islam pengetahuan merupakan bagian dari penghambaan yang bernilai ibadah.⁹⁴ Lain halnya dengan Naquib al-Attas yang menjelaskan bahwa tujuan integrasi agama dan sains adalah membentuk manusia beradab melalui pendidikan yang berlandaskan wahyu dan tradisi Islam. Adapun, fungsi pengembangan integrasi menghilangkan kekacauan konsep (*confusion of knowledge*) akibat sekularisme, menyusun kembali struktur ilmu berdasarkan adab, yaitu pengenalan yang benar terhadap realitas, Tuhan, dan diri sendiri. Al-Attas menyatakan bahwa krisis ilmu bukan pada kontennya, melainkan pada kehilangan adab sebagai nilai pengarah ilmu.⁹⁵

Dalam pandangan Osman Bakar, tujuan integrasi agama dan sains yaitu menciptakan keutuhan epistemologis melalui tauhid yang menyatukan semua cabang ilmu, baik agama maupun empiri, menyelaraskan ilmu-ilmu kealaman dengan prinsip-prinsip etika Islam, dan mewujudkan pembangunan ilmu yang tidak terlepas dari makna spiritual dan moral. Bakar mengusulkan integrasi bukan dalam bentuk pencampuran konten, tapi pada tingkat struktur filosofis dan epistemologis.⁹⁶ Sementara menurut Kuntowijoyo tujuan integrasi yaitu: membangun ilmu sosial Islam yang tidak sekadar menjelaskan realitas, tetapi memberi arah transformasi profetik. Adapun fungsi integrasi yaitu: memberi arah perubahan masyarakat berdasarkan nilai

⁹³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, Third Edition, 1997), hal. 18–20, .

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam in the Modern World*, New York: HarperOne, 2007, hal. 188–201.

⁹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hal. 133-167, diakses29 Mei 2025.

⁹⁶ Osman Bakar, “Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork”, dalam *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020, hal. 197-201

kenabian: humanisasi, liberasi, dan transendensi, menyelaraskan riset akademik dengan misi keadilan sosial dan nilai-nilai keimanan. Menurut Kuntowijoyo, sains harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat adil dan berkeadaban.⁹⁷ Bagi Kartanegara tujuan integrasi adalah merekonstruksi sistem keilmuan Islam modern dengan pendekatan filsafat dan mistisisme Islam. Adapun fungsinya yaitu: mengisi kekosongan nilai dalam sains modern dengan dimensi wahyu dan intuisi, membangun epistemologi yang bersifat holistik, tidak hanya rasional-empiris dan menekankan bahwa ilmu bukan hanya hasil akal, tetapi juga pancaran nur ilahi melalui intuisi dan pencerahan spiritual.⁹⁸ Bagi Amin Abdullah tujuan integrasi agama dan sains adalah mewujudkan dialog antar-disiplin dalam pendidikan Islam melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Untuk mewujudkannya dibutuhkan metode riset dan pembelajaran agama yang multidisiplin, interdisiplin, dan trasndisiplin untuk mengakhiri lineraritas ilmu. Fragmentasi keilmuan di perguruan tinggi Islam, menyediakan landasan etik dan metodologis dalam mengkaji persoalan keumatuan dengan perspektif multidisipliner.⁹⁹

Dalam cakupan dan orientasi fungsi integrasi agama dan sains dapat dilihat dari kepentingan global internasional maupun nasional. Terdapat fungsi integrasi agama dan sains secara global dan internasional. *Pertama*, menjadi model epistemologi alternatif; di tengah dominasi sekularisme dalam pendidikan tinggi global, integrasi agama dan sains menjadi tawaran epistemologi alternatif yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas serta membangun fondasi ilmu yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadaban.¹⁰⁰ *Kedua*, mendorong dialog lintas peradaban; perguruan tinggi berbasis integrasi dapat menjadi ruang dialog antara tradisi ilmu Barat dan Timur, antara sains modern dan nilai-nilai religius universal. Hal ini penting dalam menciptakan toleransi global dan pemahaman antarbudaya. ¹⁰¹*Ketiga*, membentuk etika global dalam ilmu dan

⁹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 480-485.

⁹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 90–94.

⁹⁹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, hal. 114–127.

¹⁰⁰ Osman Bakar, “Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork”, dalam *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020, hal. 197-201.

¹⁰¹ Syed M. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hal. 122–128.

teknologi; terdapat krisis etika dalam kemajuan teknologi, misalnya kecerdasan artificial, rekayasa genetika. Dengan pendekatan integratif berfungsi sebagai rambu moral dan etis dalam pengembangan sains dan inovasi global. Melalui konsep ilmu sosial profetik terdapat tiga muatan yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang bersifat universal.¹⁰²

Secara nasional, integrasi agama dan sains memiliki fungsi strategis dalam mendukung tujuan pendidikan Indonesia. *Pertama*, integrasi ini berperan dalam mewujudkan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya yaitu beriman, bertakwa, dan berilmu.¹⁰³ *Kedua*, integrasi menjadi fondasi transformasi kelembagaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), khususnya dalam proses perubahan IAIN menjadi UIN, yang bertujuan memperluas cakupan keilmuan sambil tetap menjaga identitas keislaman.¹⁰⁴ Hal ini memperkuat posisi PTKI sebagai institusi yang unggul secara akademik dan relevan secara spiritual. *Ketiga*, pendekatan integratif ini juga dirancang untuk mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter Islami.¹⁰⁵ Terakhir, integrasi agama dan sains menjadi landasan dalam pengembangan riset dan inovasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam, dengan mengacu pada *maqasid al-shari'ah* sebagai kerangka etis dalam menghasilkan pengetahuan yang memberi manfaat bagi kemanusiaan.¹⁰⁶

4. Pendekatan dan Strategi Integrasi Agama dan Sains

Terdapat beberapa pendekatan integrasi agama dan sains yang bisa diuraikan. *Pertama*, pendekatan islamisasi ilmu yang dirumuskan al-faruqi yaitu mengusulkan pendekatan rekonstruksi ilmu modern agar sesuai dengan *worldview* Islam. Tahapannya meliputi penguasaan ilmu modern, analisis terhadap ilmu tersebut dari perspektif Islam, dan

¹⁰² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 480–485.

¹⁰³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹⁰⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 10

¹⁰⁵ Abdul Wahid, “Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Tantangan dan Prospek,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 18, No. 1, Tahun 2020, hal. 23–37

¹⁰⁶ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: International Institute of Islamic Thought, 2008, hal. 25–30.

perumusan kembali berdasarkan prinsip-prinsip tauhid.¹⁰⁷ *Kedua*, pendekatan adab dan desekurelasi yang digagas al-Atas. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu harus diletakkan dalam hirarki nilai yang benar berdasarkan wahyu, dimana pendidikan seharusnya membentuk adab, bukan hanya menyampaikan informasi.¹⁰⁸ *Ketiga*, Pendekatan tauhid sebagai prinsip ilmu oleh Osman Bakar. Pendekatan ini menggunakan tauhid sebagai asas klasifikasi dan pengembangan ilmu dan menyusun struktur ilmu yang holistik dengan memasukkan dimensi etik dan kosmologis Islam.¹⁰⁹ *Keempat*, Pendekatan Profetik dari Kuntowijoyo. Pendekatan ini menegaskan bahwa integrasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus berdampak pada transformasi sosial melalui nilai kenabian yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹¹⁰ *Kelima*, Pendekatan iluminatif dan holistik dari Mulyadhi Kartanegara. Pendekatan ini berupaya menggabungkan metode rasional, intuisi, dan wahyu dalam epistemologi Islam. Kemudian menekankan pentingnya filsafat Islam dan hikmah sebagai cara memahami ilmu.¹¹¹ *Keenam*, Pendekatan Integratif-Interkoneksi dari Amin Abdullah. Pendekatan ini mencoba melakukan dialog antar-disiplin, tidak hanya menyatukan konten ilmu, tetapi juga metodologi dan nilai. Selain itu, pendekatan ini berorientasi pada penyelesaian problem multidisipliner, interdisiplin, dan transdisiplin secara kontekstual.¹¹² Pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains bertujuan membentuk individu yang komprehensif secara intelektual dan spiritual, yaitu seseorang yang memahami realitas dengan akal (rasionalitas) dan hati (spiritualitas). Implementasi pembelajaran integratif ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan strategi yang tepat agar nilai-nilai agama tidak

¹⁰⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, VA: IIIT, 1982, hal. 23–26.

¹⁰⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, terjemahan dari buku *Islam and Secularism*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011, hal. 99–102.

¹⁰⁹ Osman Bakar, “Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork”, dalam *The Muslim 500: The World’s 500 Most Influential Muslims*, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020, hal. 197–201.

¹¹⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 480–485.

¹¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 88–95.

¹¹² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, hal. 114–127.

hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi fondasi dan arah dalam setiap proses keilmuan Islam di masa depan.

Berdasarkan pendekatan di atas, selanjutnya dirumuskan strategi pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains sebagai cara konkret untuk menerjemahkan pendekatan integratif ke dalam pembelajaran. Berikut adalah lima strategi utama yang dapat diterapkan. *Pertama*, Strategi telaah ayat dan hadis pada konteks ilmu umum (sains). Strategi ini mengintegrasikan teks keagamaan dengan pengetahuan ilmiah. Ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan disisipkan dan dibahas dalam konteks topik sains atau sosial yang sedang dipelajari. Misalnya, ayat Q.S. Al-Alaq (1–5) dijadikan pengantar pembelajaran literasi dan teknologi, menegaskan pentingnya membaca dan menulis sebagai pilar peradaban ilmu.¹¹³ *Kedua*, Strategi pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) Islami. Strategi ini mengadopsi pendekatan PBL yang menekankan pada pemecahan masalah nyata melalui metode ilmiah yang dikombinasikan dengan prinsip-prinsip etika Islam. Contoh penerapannya adalah pada pembelajaran krisis iklim berbasis data sains yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab ekologis dan larangan merusak bumi (Q.S. Al-A'raf: 56).¹¹⁴ *Ketiga*, Strategi studi kasus nilai atau norma sosial dan kehidupan. Strategi ini mendorong peserta didik untuk menganalisis kasus aktual dari dua perspektif yaitu ilmiah dan etis-spiritual. Dalam kajian teknologi kecerdasan artifisial/buatan (*Artificial Intelligences*), peserta didik tidak hanya menganalisis aspek teknis, tetapi juga mendiskusikan etika Islam terkait privasi, keadilan, dan maqashid syariah.¹¹⁵ *Keempat*, Strategi inkuiri dan refleksi spiritual. Strategi ini menekankan pada eksplorasi fenomena ilmiah yang berujung pada perenungan teologis. Peserta didik diajak bertanya secara filosofis, kemudian diarahkan untuk melakukan tadabbur ilmiah, yakni refleksi spiritual atas pelajaran sains yang dipelajari. Kegiatan refleksi pada pembelajaran sistem tata surya dihubungkan dengan Q.S. Yasin: 38–

¹¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 88–89.

¹¹⁴ Osman Bakar, "Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork", dalam *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020, hal. 197–201.

¹¹⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, hal. 114–127

40.¹¹⁶ Kelima, strategi kolaboratif interdisipliner. Strategi ini menggabungkan dosen atau guru dari latar belakang sains dan agama dalam satu unit pengajaran, sehingga menghasilkan perspektif yang saling memperkaya. Dalam pembelajaran tentang ekologi, kolaborasi antara dosen biologi dan dosen tafsir mampu melahirkan pemahaman integratif yang menggabungkan pendekatan empiris dan spiritual.¹¹⁷ Pengembangan dan penerapan strategi ini dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang perlu didesain ulang agar mata kuliah keagamaan dan sains yang berjalan paralel dan saling terkait dalam tema dan metode. Implementasi pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains bukan sekadar inovasi kurikulum, melainkan gerakan epistemologis dan etis untuk membangun pendidikan yang bermakna dan membentuk lulusan yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar.

5. Tahapan Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains

Pengembangan prinsip-prinsip dan strategi pembelajaran integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) merupakan bagian dari orientasi besar moto “Islam Berkemajuan” yang dikembangkan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Model integrasi ini tidak hanya bertujuan menyandingkan agama dan sains, tetapi menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses akademik secara sistemik baik dalam kurikulum, strategi pengajaran, maupun pengembangan karakter mahasiswa. Segala bentuk ilmu pengetahuan di PTMA diarahkan pada keesaan Tuhan (tauhid) sebagai dasar dari kebenaran, realitas, dan tujuan kehidupan. Tauhid menjadi orientasi dalam berpikir ilmiah yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Sejatinya, PTMA tidak memisahkan ilmu umum dan agama. Ilmu kedokteran, teknik, ekonomi, dan lainnya harus memuat dimensi etika Islam, maqashid syariah, dan akhlak Islam sebagai bingkai moral dan spiritual dalam pembelajarannya.

Strategi Pengembangan Pembelajaran Integratif di PTMA dilakukan melalui mata kuliah AIK di PTMA merupakan tulang punggung strategi integratif. Terdapat 4 tahapan pembelajaran AIK

¹¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Albany: State University of New York Press, 1989, hal. 119–136

¹¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, terjemahan dari buku *Islam and Secularism*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011, hal. 101-103

dengan tema tertentu. *Pertama*, AIK 1: Dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak. *Kedua*, AIK 2: Sejarah dan ideologi Muhammadiyah. *Ketiga*, AIK 3: Etika keilmuan dan integrasi Islam dalam disiplin ilmu. *Keempat*, AIK 4: Implementasi nilai Islam dalam profesi dan masyarakat.¹¹⁸ AIK tidak hanya diajarkan sebagai mata kuliah terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah program studi. Pengembangan prinsip dan strategi pembelajaran integrasi agama dan sains di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) merupakan bagian dari aktualisasi ideologi Islam Berkemajuan dan misi Muhammadiyah dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, etis, dan transformatif. Pendekatan ini menggabungkan antara penguatan spiritualitas (agama) dan penguasaan ilmu pengetahuan modern (sains), dengan dasar nilai-nilai kemanusiaan, keadaban, dan pencerahan. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains di PTMA bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi transformasi paradigma pendidikan tinggi Islam yang membangun sinergi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern. Strategi ini menciptakan lulusan yang berkompeten dan berkarakter, siap menghadapi tantangan global dengan landasan spiritual yang kuat.

Merujuk pada Al-Qur'an, diskursus tentang hubungan antara agama dan sains telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam Islam, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama tidak hanya membahas aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga memberi dasar filosofis dan metodologis untuk memahami fenomena alam secara ilmiah. Integrasi agama dan sains dalam Islam bukanlah upaya rekonsiliasi dua entitas yang bertentangan, melainkan penyatuan epistemologi wahyu dan akal untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang kebenaran. Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta. Dalam Q.S Al-Alaq/96:1–5, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya membaca ('iqra') sebagai kunci awal peradaban ilmu pengetahuan, yang berbunyi:

¹¹⁸ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman Pembelajaran AIK di PTM/PTS Muhammadiyah/Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2020, hal. 18–25.

إِقْرُّ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلْقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقَةٍ
إِقْرُّ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ
عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Ayat ini menekankan urgensi ilmu dan proses pembelajaran dalam Islam. Pertama, perintah membaca (*iqra'*) sebagai simbol dari proses belajar awal. Kedua, pengenalan Tuhan sebagai sumber ilmu dan pencipta berdasarkan aspek teologis. Ketiga, Penggunaan pena (*kalam*) sebagai lambang peradaban dan dokumentasi ilmu. Keempat, Pengajaran bertahap di mana manusia belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Ayat ini sekaligus meletakkan landasan spiritual, intelektual, dan metodologis pendidikan.

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjadi seruan pertama untuk berpikir, membaca, dan belajar sebagai bentuk ibadah yang berlandaskan tauhid. Aktivitas ilmiah, termasuk observasi, penelitian, dan penemuan teknologi yang dalam pandangan Islam merupakan perpanjangan dari perintah ilahi untuk menggali pengetahuan demi kemaslahatan umat.¹¹⁹ Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak hanya merupakan perintah teknis membaca, melainkan seruan untuk berpikir, merenung, dan mencari ilmu secara sadar, dengan menyebut nama Allah sebagai titik tolaknya. Ia menjelaskan bahwa kata “*iqra'* bukan hanya berarti membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca kehidupan, merenung, dan mengkaji segala ciptaan Allah. Dalam pandangan Quraish, pendidikan Islam harus dimulai dari kesadaran spiritual, berorientasi pada pengembangan akal dan peradaban (*qalam*), mengarahkan manusia kepada tugas kekhilafahan berbasis ilmu.¹²⁰ Dalam pendidikan proses belajar harus mendorong nalar kritis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Buya Hamka menekankan bahwa turunnya wahyu pertama dengan perintah membaca menunjukkan bahwa Islam dimulai dari pendidikan, bukan kekuasaan. Dengan *iqra'*, Allah membangun peradaban. Ia menafsirkan frase “mengajar dengan *qalam*” sebagai simbol kemajuan

¹¹⁹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 8, dalam <https://tafsirweb.com/12871-surat-al-alaq-ayat-5.html>, diakses pada 6 Juni 2025

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 3–6

ilmu dan budaya tulis. Kemudian manusia yang belajar adalah manusia yang menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk lemah, namun berpotensi tinggi. Hamka juga mengkritik sistem pendidikan yang hanya mengejar gelar, tanpa memahami nilai spiritual dari ilmu. Guru dan pelajar harus memaknai proses belajar sebagai pengabdian kepada Allah dan kemanusiaan, bukan semata pencapaian dunia. ¹²¹ Sedangkan menurut tafsir Kemenag memaknai ayat ini sebagai fondasi konseptual pendidikan Islam, yang menyatukan aspek spiritual yaitu belajar dalam nama Allah, aspek kognitif yaitu belajar tentang ciptaan, dan aspek teknis yaitu penggunaan pena sebagai media belajar dan dokumentasi. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana pembebasan manusia dari kebodohan dan perbudakan intelektual. Kemenag juga menekankan bahwa dalam konteks pembelajaran modern, ayat ini relevan untuk penguatan literasi dan budaya baca, pengembangan kurikulum berbasis nilai dan akhlak, dan integrasi iman, ilmu, dan amal dalam sistem pendidikan. ¹²²

Pengembangan dalam Islam tidak dipisahkan antara ilmu agama yang berdimensi *dzikir* dan ilmu pengetahuan umum (sains) yang berdimensi *fikr*. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran/3:190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْلَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاءِيْتَ لَأُولَئِي الْأَلْبَيْطِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بُطِّلًا سُبْحَنَكَ فَقَنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Kedua ayat ini menjelaskan sosok manusia ideal yang seimbang antara kemampuan berdzikir dan berfikir. Dua ayat ini menggabungkan zikir sebagai pendayagunaan instrumen spiritualitas dan tafakur sebagai instrumen rasionalitas sebagai ciri sosok “*ulul albab*” yaitu

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 95–99.

¹²² Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tahlili*, Vol. 15, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013, hal. 5–7

orang-orang berakal. Mereka tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga merenungi fenomena alam sebagai ayat kauniyah yang disampaikan Tuhan untuk dipelajari dan direnungkan untuk dikaitkan dengan dengan makna eksistensial dan tanggung jawab moral. Menurut Quraish Shihab bahwa dua ayat ini adalah manifes integrasi antara dzikir dan pikir. Dalam pandangannya ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak memisahkan antara pemikiran ilmiah dan kesadaran spiritual. Ulul albab adalah sosok manusia ideal yang berakal, reflektif, dan sadar akan keberadaan dan tujuan hidup. Ayat 190 mengajarkan pentingnya observasi ilmiah terhadap alam sebagai bagian dari keimanan, sedangkan ayat 191 menegaskan bahwa perenungan harus mengarah pada kesadaran moral dan spiritual. Kegiatan dzikir dan fikr tidak boleh terpisah karena keduanya mendekatkan manusia kepada Allah, bukan menjauhkannya. Dalam konteks pendidikan ayat ini menuntut adanya model pembelajaran integratif yang menggabungkan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum (sains) untuk membentuk manusia sempurna seutuhnya (insan kamil).¹²³

Menurut Buya Hamka kedua ayat ini merupakan landasan perenungan filosofis dan ilmiah yang Islami. Ia menekankan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah tidak hanya ditemukan dalam mushaf, tetapi juga dalam mushaf terbuka dalam alam semesta. Selanjutnya, dijelaskan bahwa orang yang berakal adalah mereka yang tidak pasif secara spiritual dan intelektual. Mereka melihat malam, siang, langit, dan bumi bukan sekadar peristiwa fisika, tetapi bukti keteraturan dan keagungan Tuhan. Tafakur yang tidak disertai dzikir bisa menjadi kering dan menjauhkan dari Tuhan, begitu pula dzikir yang tidak diiringi tafakur bisa menjadi rutinitas kosong.¹²⁴

Dalam Tafsir Tahlili dari Kemenag RI menegaskan bahwa dua ayat ini merupakan argumentasi Qur'an tentang pentingnya riset dan refleksi ilmiah dalam Islam. Ayat ini mendorong umat Islam untuk berpikir ilmiah, meneliti ciptaan Allah, serta menjadikan pengetahuan sebagai jalan mendekatkan diri kepada-Nya.¹²⁵ Dengan demikian fenomena ayat qauliyah dalam Al-Qur'an dan ayat kauniyah dalam alam semesta baik yang ada di langit maupun bumi dalam lintasan ruang dan waktu adalah objek kajian ilmiah sekaligus religius. Sosok "Ulul Albab" harus melekat pada pendidik dan peneliti sejati yang tidak memisahkan wahyu dan akal. Hal ini memiliki konsekuensi dan

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 429–432

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 206–208

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tahlili*, Vol. 3, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 342–344.

menuntut tanggung jawab pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum integratif agama-sains secara kelembagaan maupun dalam rumusan kurikulum dan sistem manajemen pembelajaran.

Al-Qur'an tidak membedakan antara ilmu keagamaan dan ilmu kealaman secara dikotomis. Justru, kitab suci ini berfungsi sebagai pedoman epistemologis dan spiritual yang mengajak manusia merenung, meneliti, dan memahami alam semesta sebagai tanda-tanda (ayat) Tuhan. Dalam Al-Qur'an, agama dan sains tidak berjalan dalam jalur yang bertentangan, melainkan saling melengkapi untuk mencapai *ma'rifatullah* atau pengenalan terhadap Tuhan. Al-Qur'an memandang ilmu sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT. Sejatinya, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah sebagai pencipta wahyu dan pencipta semesta. Konsep ini menjadi landasan penting dalam wacana integrasi agama dan sains, di mana keduanya tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dan bersinergi untuk melahirkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang utuh.

C. Kriteria Ideal Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains

Manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains merupakan respon konseptual dan praktis terhadap kebutuhan sistem pendidikan Islam yang lebih utuh dan relevan. Secara filosofis, pendidikan Islam berakar pada prinsip tauhid, yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia dalam bingkai pengabdian kepada Allah SWT. Pengembangan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains berakar pada paradigma tauhid, yakni kesatuan antara wahyu (agama) dan akal (sains) sebagai sumber ilmu. Dalam paradigma ini, ilmu tidak dipisahkan antara yang bersifat "sakral" dan "profan", melainkan diletakkan dalam satu sistem pengetahuan integral. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bertujuan mewujudkan insan ulil albab dan insan beradab melalui proses internalisasi ilmu yang benar dan terintegrasi antara dimensi spiritual (dzikr) dan intelektual (fikr).¹²⁶

Dalam sejarah keemasan peradaban Islam di Abad pertengahan, para ilmuwan dan ulama muslim telah menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara agama dan sains. Mereka meyakini bahwa ilmu ('ilm) yang sejati bersumber dari Allah SWT, baik melalui wahyu (*ayat qauliyyah*) maupun ciptaan-Nya di alam semesta (*ayat kauniyyah*). Konsep inilah yang

¹²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hal. 17–19.

melahirkan banyak tokoh ilmuan besar yang diakui dunia internasional seperti Ibnu Sina yang mendapatkan pengakuan sebagai peletak dasar ilmu kedokteran, al-khawarizmi yang meletakkan aljabar atau algoritma, Ibnu Khaldun sebagai tokoh sosiologi, dan masih banyak lagi ilmuan Islam yang menguasai ilmu pengetahuan umum (sains) sekaligus menguasai khazanah ilmu agama Islam. Ini tantangan yang perlu diwujudkan dalam sistem pendidikan Islam hari ini dan ke depan. Namun, setelah runtuhnya kekhalifahan Islam di Abad ke 15, pemisahan antara dimensi spiritual dan intelektual telah menyebabkan disorientasi epistemologis dan fragmentasi nilai dalam sistem pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan model manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan rasional secara harmonis dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan mendasar dalam menyatukan kembali antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu sains (*aqliyah*). Prinsip integrasi dalam Al-Qur'an menjadikan tauhid sebagai fondasi ilmu. Semua pencarian pengetahuan dalam Islam diarahkan untuk memperkuat keimanan dan kesadaran akan keesaan Tuhan. Al-Qur'an secara konsisten menyeru manusia untuk mengamati, meneliti, dan mengambil pelajaran dari fenomena alam.¹²⁷ Osman Bakar menekankan bahwa integrasi ilmu dalam Islam menuntut pendekatan epistemologi yang mengharmonikan wahyu, akal, dan observasi empirik. Hal ini mengandung implikasi bahwa sains bukanlah ilmu bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah.¹²⁸ Selanjutnya, Bakar menawarkan kerangka epistemologi tauhid (*tawhidic epistemology*) sebagai kerangka pengembangan sistem keilmuan yang selanjutnya menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains.¹²⁹ Sebagai Langkah lanjut dari sistem epistemologi tauhid maka perlu dibangun model kurikulum, strategi dan manajemen pembelajaran, dan sistem evaluasi yang holistik yang didukung oleh pendidik berwawasan integratif. Model ini dapat berpotensi mencetak generasi *ulul albab* yang mampu mengharmonikan wahyu dan akal dalam menghadapi tantangan zaman guna mewujudkan sistem peradaban Islam mutakhir.

Pengembangan kurikulum integratif memiliki ciri atau kriteria yaitu penggabungan konten agama dan sains dalam kerangka tujuan pendidikan

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 01, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 287–289.

¹²⁸ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, Kuala Lumpur: UTM, 2008, hal. 45–48.

¹²⁹ Osman Bakar, "The Qur'anic Identity of the Muslim Ummah: Tawhidic Epistemology as Its Foundation and Sustainer", dalam *Islam and Civilizational Renewal Journal*, Tahun 2012, Vol. 3 No. 3, hal. 446-448

Islam. Kurikulum disusun dengan basis nilai Islam (*Islamic Value-based Curriculum*) dan multidisiplin, interdisipliner, dan transdisiplin, di mana nilai-nilai spiritual menjadi landasan dalam mengkaji fenomena ilmiah.¹³⁰ Terdapat tiga pendekatan integrasi. *Pertama*, integrasi substantial, yaitu muatan materi bidang sains diberi dimensi etika-spiritual Islam, setidaknya dalam bentuk penjelasan ayat yang relevan dengan materi yang dijelaskan dalam kajian sains. *Kedua*, integrasi metodologis yaitu pendekatan saintifik dilengkapi metode tafsir, tadabbur, dan qiyas dalam metode klasik Islam disertai dengan metode atau nalar bayani, burhani, dan irfani yang dikategorisasikan oleh Abed al-Jabiri dalam Bagus Mustakim. Bayani merupakan model epistemologi yang berbasis pada teks (nash), seperti Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Burhani merupakan model nalar yang berbasis pada logika, observasi, dan demonstrasi yangbiasa dilakukan dalam sains. Sedangkan irfani yang merujuk pada pengetahuan intuitif-spiritual atau esoterik, yang banyak dikembangkan oleh kalangan sufi dan filsuf Islam neoplatonik.¹³¹ Selain itu, ada tambahan metode tajribi yaitu metode eksperimen atau observasi yang telah dirintis ilmuwan Islam dalam pengembangan ilmunya, antara lain Ibnu Sina dalam praktik bedah.¹³² *Ketiga*, integrasi tematik: tema besar seperti lingkungan, teknologi, dan sosial dikaji dengan pisau analisis sains dan agama secara sinergis. Misalnya pada tema "konservasi lingkungan" dikaji melalui Q.S. Al-A'raf: 56 dan teori ekologi lingkungan. Ini tidak hanya terkait dengan penjelasan ayat tetapi juga berdasarkan hasil Upaya perbandingan pemikiran ulama dan ilmuwan Islam di era klasik maupun kontemporer dengan ilmuwan atau saintis dari Barat. Pada akhirnya, ada aksentuasi yang menwarkan solusi baru berdasarkan nilai dan khazanah keilmuan Islam, seperti yang sudah dilakukan dalam pengembangan ekonomi syariah.

Pengembangan manajemen pembelajaran dilakukan dengan beberapa program atau kegiatan. Penyusunan capaian pembelajaran berbasis nilai spiritual dan saintifik. Pemilihan materi ajar integratif, misalnya, ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik fisika. Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menyelaraskan pendekatan ilmiah dan nilai Islam. Manajemen pembelajaran yang efektif menuntut koordinasi antar dosen lintas keilmuan (agama dan sains), penyusunan tim pengajar

¹³⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020, hal. 114-122

¹³¹ Bagus Mustakim, "Pemikiran Islam Muhammad Abed Al-Jabiri: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", dalam *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hal. 199-204

¹³² Charles Rangkuti, "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam", dalam *Jurnal WARAQAT*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2016, hal. 5-6

integratif, serta penjadwalan yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran kontekstual. Pengembangan model *team teaching* dan *collaborative instruction* pada mata kuliah keagamaan dan mata kuliah umum. Pelaksanaan pembelajaran didllakukan dengan telaah ayat kontekstual, perbandingan hasil pemiiiran karya ilmuan Islam dan barat, dan melakukan kajian etik pada tataran aksiologi ilmu. Model manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains tidak hanya menuntut sinergi epistemologis, tetapi juga transformasi dalam praktik pendidikan. Melalui pendekatan yang menyatukan nilai spiritual dan keilmuan, pembelajaran menjadi sarana membentuk insan kamil yang mampu memadukan keimanan dan kecendekiaan dalam kehidupan nyata.

BAB III

PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON PENDIDIK MELAUI MATA KULIAH AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN

A. Kompetensi Profesional Calon Pendidik

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan empat jenis kompetensi inti: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi profesional untuk calon pendidik maupun pendidik itu sendiri merupakan bagian integral dari empat kompetensi utama guru yang diatur dalam regulasi pendidikan di Indonesia. Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, Pasal 69 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹ Kemudian keempat kompetensi tersebut dirumuskan dalam bentuk standar kinerja yang diharapkan mampu membentuk guru yang mampu mengelola pembelajaran yang efektif sebagai kompetensi pedagogik; memiliki kepribadian yang mantap dan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas, 2005

etis sebagai kompetensi kepribadian; mampu berinteraksi sosial secara profesional berbasis kompetensi sosial, dan mampu menguasai materi dan strategi pembelajaran yang mutakhir sebagai indikator kompetensi profesional.²

Pengembangan kompetensi profesional bukan hanya bersifat administratif untuk sertifikasi, tetapi juga bersifat internalisasi nilai-nilai profesionalisme dan etika akademik. Ini merupakan upaya meningkatkan kemampuan pendidik dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan terhadap substansi keilmuan dan metode pembelajaran. Hakikat dari kompetensi ini mencakup: penguasaan terhadap bidang ilmu yang diajarkan sesuai dengan kurikulum, kemampuan menerapkan konsep-konsep pedagogik yang relevan dengan materi ajar, peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan melalui refleksi dan pengembangan diri, sikap profesional yang ditunjukkan melalui integritas, etika kerja, dan tanggung jawab terhadap peserta didik.³ Menurut Retnowati (2020), pengembangan kompetensi guru memerlukan pendekatan holistik, mulai dari pelatihan teknis, kolaborasi profesional, hingga evaluasi berkelanjutan berbasis kinerja.⁴ Suharto dan Puspitasari (2022) menggarisbawahi perlunya integrasi antara pengembangan pedagogik berbasis teknologi dan refleksi profesional dalam komunitas pembelajar guru.⁵

Dalam konteks global, *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* adalah organisasi internasional yang beranggotakan 38 negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di negara-negara anggotanya melakukan kajian tentang perlunya menekankan peningkatan keprofesionalan berkelanjutan atau *Continous Professional Development* sebagai faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Upaya memahami kompleksitas pembelajaran secara menyeluruh sangat penting bagi perbaikan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Negara-negara maju menerapkan *career-long learning pathways* untuk guru. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya

² Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Bagian Lampiran, Jakarta: Depdiknas, Tahun 2007, hal. 5-23.

³ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 42–44.

⁴ Yuliana Retnowati, “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program PKB,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 3 Tahun 2020, hal. 349–361.

⁵ Suharto dan Puspitasari, “Model Komunitas Belajar untuk Pengembangan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* Vol. 4, No. 1 Tahun 2022, hal. 55–68.

menuntut kepada guru untuk menyempurnakan praktik mereka, tetapi juga melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung tempat mengajar yang kondusif untuk mendukung pengembangan profesional mereka.⁶ Sementara Darling-Hammond (2017) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan Sistem CPD kolaboratif, di mana sekolah menyediakan jam khusus untuk saling membelajarkan, *peer observation*, dan kegiatan *mentoring* berbasis *inquiry, practice-based learning*, dan *peer collaboration*.⁷

Pengembangan Kompetensi merupakan pilar profesionalisme yang dimaknai sebagai proses strategis dalam mewujudkan profesionalisme pendidik. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru dituntut untuk senantiasa melakukan pengembangan diri agar mampu memenuhi tuntutan perubahan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Rahimah (2021), kompetensi guru yang dikembangkan secara berkelanjutan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam pengembangan kompetensi guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga perlu mengakomodasi konteks lokal dan nilai-nilai budaya. Imran, dkk. (2021) menyatakan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dan pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran menjadi strategi penting dalam pengembangan guru.⁸ Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi guru diarahkan untuk menciptakan guru penggerak yang reflektif, kolaboratif, dan mampu memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi. Aditiya dan Fatonah (2023) menekankan bahwa masih terdapat tantangan dalam hal pelatihan digital dan penguasaan pedagogi berbasis teknologi yang memadai bagi para guru.⁹

Secara etimologis, istilah “kompetensi” berasal dari bahasa Latin *competere* yang berarti mampu atau layak.¹⁰ Dalam pengertian modern, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan suatu peran atau tugas secara

⁶ OECD, *Unlocking High-Quality Teaching*, Paris: OECD Publishing, 2025, hal. 194

⁷ Linda Darling-Hammond *et al.*, *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017. Hal. 76

⁸ Imran, Syahruddin, dan Ahmad, “Penguatan Kompetensi Guru Berbasis Kearifan Lokal dan Multiliterasi di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 7, No. 1 Tahun 2021, hal. 67–78.

⁹ Aditiya, Bagas, dan Siti Fatonah, “Analisis Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 13, No. 1, Tahun 2023, hal. 12–20.

¹⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris–Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 157.

efektif. Dalam Islam konsep kompetensi memiliki cakupan yang lebih luas dan integral, karena tidak hanya menekankan aspek teknis atau akademik, tetapi juga dimensi spiritual dan etis yang melekat pada diri manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ibnu Jama'ah (1997) menulis kitab "Tadzkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adabi al- 'Alim wa al-Muta'allim" yang dikaji oleh Rahmad dan Syamsudin (2023) menjelaskan tiga komponen kompetensi guru yaitu (a) *Fi A'dabihi fi Nafsihi* yaitu kompetensi pendidik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, (b) *Fi A'dabihi fi Darsih* yaitu kompetensi pendidik yang berkaitan dengan kajiannya; (c) *Fi A'dabihi ma'a Talabatih Mutlaqan fi Halaqatih* yaitu: kompetensi pendidik yang berkaitan dengan peserta didiknya dan di dalam majelisnya).¹¹

Kompetensi dalam Islam dapat dipahami sebagai keselarasan antara potensi (*qudrat*), tanggung jawab amanah, dan akhlak. Seorang individu dianggap kompeten bukan hanya karena cakap dalam bekerja, tetapi juga karena memiliki niat yang lurus (*ikhlas*), integritas (*istiqamah*), dan mampu menunaikan tugas sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Konsep ini tercermin dalam prinsip-prinsip dasar Islam seperti *amanah* (menunaikan tanggung jawab secara jujur dan adil), *mas'uliyah* (bertanggung jawab di hadapan manusia dan Tuhan), dan *istiqamah* (teguh dalam prinsip dan tindakan).¹²

Pengembangan kompetensi ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash/28: 26, yaitu:

قَالَتْ إِنَّمَا يَأْتِي إِسْتَأْجِرَةٌ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرَتِ الْقُوَّىُ الْأَمِينُ

Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (padamu) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Ayat ini menjelaskan prinsip utama dalam rekrutmen dan tugas profesional dalam Islam yaitu kompeten secara teknis (kuat) dan berintegritas (amin). Dalam konteks guru, ini berarti memiliki keahlian pedagogik dan profesionalisme yang tinggi. Ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Musa yang diusulkan oleh putri Syu'aib untuk menjadi pekerja, karena ia menunjukkan sifat amanah dan kekuatan saat

¹¹ Edy Masnur Rahman dan Syamsudin, "Konsep Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005", dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2023, hal. 972-982

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 455.

membantu.¹³ Selanjutnya, dalam Al-Qur'an surat An-Nisa/4: 58 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنِيَّةِ إِلَىٰ أَهْلِهَاٰ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تُحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا، بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci Ka'bah dari Usman bin Thalhah secara paksa, saat Nabi saw. datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang (kepada yang berhak menerimanya) ayat ini turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci Ka'bah dari Usman bin Thalhah Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi saw. datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu katanya, "Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya." Maka Rasulullah saw. pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda, "Terimalah ini untuk selama-lamanya tiada putus-putusnya!" Usman merasa heran atas hal itu lalu dibacakannya ayat tersebut sehingga Usman pun masuk Islaml. Setiap posisi (termasuk profesi guru) adalah amanah. Maka, kompetensi menjadi syarat utama untuk memastikan bahwa amanah tersebut dijalankan secara adil dan efektif.¹⁴ Selanjutnya, dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk/67: 2 dijelaskan sebagai berikut:

¹³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hal. 267

¹⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn* dalam <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-58#tafsir-jalalayn>, diakses pada 1 Juni 2025

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَنْتُوْكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Dialah yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kalian siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dimaknai bahwa hal yang menciptakan mati dan hidup untuk suatu tujuan, yaitu menguji siapa di antara kalian yang paling benar perbuatannya dan paling tulus niatnya. Dia Mahaperkasa yang tidak ada sesuatu pun dapat mengalahkan-Nya, Maha Pengampun terhadap orang-orang yang teledor.¹⁵ Kompetensi dalam Islam tidak sekadar tentang hasil, tetapi tentang kualitas amal, yaitu keikhlasan dan kesesuaian dengan prinsip syariat. Maka, guru yang kompeten adalah yang tidak hanya pintar mengajar, tetapi juga niatnya lurus dan tindakannya bermakna. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan penciptaan hidup dan mati adalah untuk menguji kualitas amal, bukan kuantitas. Dalam konteks pendidikan dan profesionalisme guru, ini menjadi landasan bahwa kompetensi tidak cukup dinilai dari keberhasilan lahiriah semata dalam bentuk hasil ujian, angka, prestasi formal, tetapi dari nilai spiritual dan integritas amal itu sendiri. Dalam Islam, guru bukan hanya pengajar ilmu atau *mu'allim*, tetapi juga *waratsat al-anbiya* yaitu pewaris tugas kenabian. Hakikat guru adalah sebagai penyampai kebenaran, pembina akhlak, dan penjaga peradaban umat.

2. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru

Beberapa strategi pengembangan kompetensi calon pendidik yang nantinya akan menjadi guru adalah melalui pelatihan berjenjang dan berkesinambungan. Miftakhi dan Pramusinto (2023) meneliti bahwa pelatihan berjenjang berbasis kompetensi terbukti efektif meningkatkan mutu guru khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.¹⁶ Tentunya hal ini juga terjadi pada jejang selanjutnya pada pendidikan dasar dan menengah. Sopandi, dkk. (2020) menyampaikan bahwa pelatihan berbasis workshop dengan fokus pada pembelajaran aktif dan kontekstual mampu mendorong perubahan pola pikir guru terhadap proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru di Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek

¹⁵ Qurasih Shihab, dalam <https://tafsirq.com/67-al-mulk/ayat-2#tafsir-quraish-shihab>, diakses 1 Juni 2025

¹⁶ Miftakhi dan Pramusinto, "Pelatihan Berjenjang dalam Pengembangan Kompetensi Guru PAUD," dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No. 2, Tahun 2023, hal. 110–122.

kognitif, afektif, dan kontekstual. Perlu integrasi nilai budaya lokal dalam strategi pembelajaran, dan kesiapan menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan teknologi. Perlu memanfaatkan berbagai model pelatihan inovatif dan kolaboratif.¹⁷

Program Pengembangan Profesional Guru (*Teachers' Professional Development/TPD*) merupakan pilar krusial dalam peningkatan mutu pendidikan secara global. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) secara konsisten menekankan bahwa TPD berkualitas tinggi sangat penting untuk meningkatkan praktik mengajar di kelas dan pada akhirnya, hasil belajar siswa. Kegiatan pengembangan profesional biasanya berfokus pada tiga hal yaitu: (a) materi pelajaran, pengetahuan dan pemahaman guru tentang bidang studinya; (b) pedagogic dan kompetensi pedagogik dalam mengajar guru sesuai bidang studinya; dan (c) kurikulum dan pengetahuan tentang aspek dan komponen kurikulum. Meskipun demikian, praktik mengajar guru di kelas lebih memberi manfaat pada guru dalam kegiatan pengembangan profesional yang berkualitas tinggi.¹⁸

Menurut Karsiwan (2022) dalam Subandi, dkk. (2025) menjelaskan beberapa strategi peningkatan kompetensi guru. *Pertama*, Pelatihan dan Pengembangan Berkelanjutan. Guru didorong untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui seminar, pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pendidikan dan pelatihan (diklat), serta kegiatan pelatihan lainnya. Pelatihan ini seringkali dilakukan melalui MGMP dan pelatihan terintegrasi untuk meningkatkan kompetensi guru. *Kedua*, Pemetaan Kompetensi. Proses penilaian awal terhadap kompetensi guru dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, yang kemudian menghasilkan peta kompetensi profesional dan organisasi untuk menentukan area perbaikan. *Ketiga*, Evaluasi dan Umpan Balik Kinerja. Penilaian kinerja secara teratur dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan. *Keempat*, Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan. Teknologi, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran modern. Guru didorong untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, seperti melalui *blended learning* yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka

¹⁷ Sopandi, Wahyudin, dan Nurhasanah, "Model Workshop Inovatif untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 39, No. 1, Tahun 2020, hal. 103–115.

¹⁸ OECD, "How can Professional Development Enhance Teachers' Classroom Practices?" dalam https://www.oecd.org/en/publications/how-can-professional-development-enhance-teachers-classroom-practices_2745d679-en.html, diakses 8 Juni 2025.

(luar jaringan/luring) dan tatap maya (dalam jaringan/daring). Pemanfaatan beberapa aplikasi pembelajaran interaktif dilakukan seperti: *Kahoot!*, *Google Classroom*, *Quizizz*, *Socrative*, modul pembelajaran daring, dan jaringan komunikasi kolaboratif melalui penggunaan *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, dan lain sebagainya. Keenam, Supervisi dan Pengawasan. Kepala sekolah atau pengawas sekolah secara rutin mengawasi tenaga pendidik dan memberikan umpan balik yang membangun untuk peningkatan kompetensi.¹⁹ Strategi pengembangan kompetensi yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan peningkatan kualitas guru guna memenuhi tuntutan kompetensi professional. Di Indonesia, pengembangan kompetensi guru juga menjadi fokus utama untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Tujuan Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru bertujuan untuk mendukung kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Tujuan utama peningkatan kompetensi guru adalah meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik sesuai dengan kurikulum dan pembelajaran serta perkembangan teknologi, mendukung proses reflektif dan praktik pembelajaran sepanjang untuk menjamin mutu lulusan.²⁰ Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dilakukan untuk menciptakan pembelajaran berkualitas. Guru yang kompeten mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif, mengelola kelas dengan baik, dan mengukur capaian belajar secara akurat.²¹ Peningkatan kompetensi guru harus menyesuaikan dengan perubahan kurikulum nasional dan dinamika percepatan teknologi informasi berbasis digital dan kecerdasan artificial. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru bertujuan memastikan bahwa guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan kurikulum terbaru.²² Pengembangan kompetensi juga diarahkan untuk membentuk budaya reflektif, di mana guru melakukan evaluasi

¹⁹ Aida Raihani Subandi, et.al., “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dan Staf dalam Manajemen SDM Pendidikan”, dalam *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 2, No. 1, Tahun 2025, hal. 111.

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 45.

²¹ Yuliana Retnowati, “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program PKB,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 3, Tahun 2020, hal. 350–353.

²² Aditiya dan Siti Fatonah, “Analisis Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 13, No. 1 Tahun 2023, hal. 15.

terhadap praktik mengajarnya sendiri untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip *professional learning communities (PLCs)* dan *inquiry-based teaching*.²³

Peningkatan kompetensi guru secara sistemik akan bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik dan lulusan pendidikan nasional secara keseluruhan. Dengan guru yang kompeten, proses pendidikan menjadi lebih bermakna, berorientasi karakter, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.²⁴ Tujuan penting dari peningkatan kompetensi guru yang didorong OECD terangkum dalam tiga ranah yaitu: pengetahuan isi materi sesuai bidang ilmu; pengetahuan yang terkait dengan bidang ilmu tertentu, pengetahuan pedagogi umum sebagai fasilitator interaksi pembelajaran di kelas, dan pengetahuan konten pedagogi, yang sering kali dilihat sebagai cara guru mengintegrasikan pengetahuan tentang muatan mata pelajaran tertentu dengan strategi pengajaran dengan berbagai metode. Secara khusus tujuan peningkatan kompetensi guru yaitu: meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa; mewujudkan profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan profesi yang terus berkembang dan kompleks; mendorong pertumbuhan dan kepuasan kinerja dan karier guru dalam jangka panjang; akselerasi digitalisasi Pendidikan; dan peningkatan kesejahteraan guru.²⁵

4. Aspek dan Komponen Kompetensi Guru

Terdapat empat aspek kompetensi inti guru. *Pertama*, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan untuk menjadi teladan dan memiliki integritas moral. *Ketiga*, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dengan berbagai pihak. *Keempat*, kompetensi profesional yaitu kemampuan dalam penguasaan materi ajar secara mendalam dan meluas.²⁶ Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran,

²³ Dedi Supriadi, *Pengembangan Keprofesian Guru Berkelanjutan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hal. 91.

²⁴ Suyatno, “Profesionalisme Guru dan Implikasinya terhadap Mutu Lulusan,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 19, No. 2 Tahun 2019, hal. 101–115.

²⁵ OECD, *Unlocking High-Quality Teaching*, Paris: OECD Publishing, 2025, hal. 196–198

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* Jakarta: Kemdiknas, 2007.

melaksanakan proses belajar yang efektif, dan mengevaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Guru harus memahami tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, serta mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.²⁷ Selain itu, dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek berbasis profil pelajar Pancasila atau dimensi profil lulusan.²⁸ Kompetensi ini berkaitan dengan integritas, keteladanan, dan stabilitas emosional seorang guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, stabil, arif, berwibawa, serta menunjukkan etika dan moralitas yang tinggi sebagai panutan bagi peserta didik.²⁹ Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial.

Adapun kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat luas. Guru sebagai aktor sosial harus mampu menjalin hubungan kolaboratif di lingkungan sekolah dan komunitas pendidikan.³⁰ Menurut Suharto dan Puspitasari, kompetensi sosial menjadi krusial dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi kolaborasi. Kemampuan guru untuk membangun relasi interpersonal yang sehat akan meningkatkan partisipasi siswa dan keberhasilan pembelajaran. Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi dan perkembangan keilmuan. Hal ini mencakup pemahaman konsep, struktur keilmuan, metodologi, serta keterampilan dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Guru yang memiliki penguasaan materi ajar yang kuat berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa, karena mampu

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 92.

²⁸ Aditiya dan Fatonah, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Kurikulum Merdeka," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 13, No. 1 Tahun 2023, hal. 20.

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kemdiknas, 2007.

³⁰ Mustofa Kamil, *Profesi Kependidikan: Tinjauan dari Segi Kompetensi dan Kinerja*, Bandung: Alfabeta, 2020, hal. 101.

menyajikan materi secara bermakna dan memfasilitasi pemahaman mendalam.³¹

Dalam konteks Indonesia, pengembangan kompetensi profesional menjadi bagian utama dalam program sertifikasi dan pendidikan profesi guru (PPG). Kompetensi profesional guru mencakup kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, memahami struktur dan metode keilmuan, serta memiliki kemampuan mengembangkan substansi pembelajaran sesuai dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan peserta didik.³² Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, kompetensi profesional adalah salah satu dari empat kompetensi inti guru. Kompetensi ini tidak bersifat statis, tetapi harus berkembang melalui proses pendidikan profesi, pengalaman mengajar, refleksi kritis, serta kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan (PKB).³³

Implementasi pengembangan kompetensi profesional dilaksanakan dalam berbagai bentuk. *Pertama*, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG dirancang sebagai jalur formal untuk menghasilkan guru profesional. Di dalamnya, peserta dilatih menguasai substansi materi ajar, pedagogi, serta *microteaching* berbasis refleksi. Evaluasi PPG dilakukan melalui Uji Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (UKMPPG).³⁴ *Kedua*, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Program PKB merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran berkelanjutan bagi guru yang meliputi: workshop dan pelatihan, lesson study dan supervise, publikasi ilmiah, pelibatan komunitas belajar (MGMP/KKG).³⁵ Program ini dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, PPPPTK, LPTK, dan unit pelaksana teknis lain. *Ketiga*, Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. Penguasaan terhadap teknologi pembelajaran seperti platform *Learning Management System* (LMS), aplikasi digital edukatif, serta literasi media menjadi bagian dari kompetensi profesional yang dituntut dalam era digital. Guru profesional dituntut tidak hanya menguasai konten, tetapi juga media dan teknologi

³¹ Suharto dan Puspitasari, “Penguatan Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 25, No. 2 Tahun 2021, hal. 144.

³² Yuliana Retnowati, “Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui PKB,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 3 Tahun 2020, hal. 353.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas, 2005, Pasal 69.

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Pendidikan Profesi Guru*, Jakarta: Kemdikbud, 2021, hal. 37–40.

³⁵ Yuliana Retnowati, “Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru melalui PKB,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 3, Tahun 2020, hal. 353.

penyampaian konten.³⁶ *Keempat*, Refleksi dan Supervisi Berbasis Data. Guru profesional perlu terus melakukan refleksi berbasis data hasil belajar siswa, hasil observasi rekan sejawat, dan umpan balik peserta didik. Di beberapa sekolah, pendekatan supervisi akademik oleh kepala sekolah digunakan untuk mendampingi dan meningkatkan kualitas pengajaran guru secara langsung.³⁷ Upaya ini memberikan perspektif bahwa profesionalisme guru bukan hanya pada aspek administrasi (seperti sertifikasi), tetapi pada kapasitas reflektif dan komitmen pada pembelajaran sepanjang hayat. Perlunya mengurangi kesenjangan antara teori pengembangan kompetensi dan implementasi di lapangan karena keterbatasan sumber daya, budaya sekolah, dan dukungan kebijakan. Perlunya ekosistem pengembangan kompetensi yang berbasis kebutuhan, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lokal.

Pengembangan kompetensi guru perlu dikaitkan juga pengembangan kinerjanya. Kinerja guru mencerminkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif. Pengembangannya dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan. Penilaian Kinerja Guru (PKG) tahunan, Supervisi kepala sekolah dan pengawas, insentif berbasis kinerja, partisipasi dalam manajemen sekolah, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.³⁸ Penilaian Kinerja Guru (PKG) adalah proses sistematis untuk mengevaluasi kinerja guru berdasarkan standar kompetensi dan indikator kinerja profesional. PKG dirancang untuk menilai kualitas proses dan hasil kerja guru dengan memberi dasar pengembangan profesional dan promosi jabatan fungsional. Supervisi adalah proses pembinaan profesional yang dilakukan oleh atasan langsung oleh kepala sekolah atau pengawas untuk membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalismenya.³⁹ Pemberian tunjangan kinerja guru diberikan berdasarkan hasil PKG dan capaian kinerja individu melalui sistem e-Kinerja. Kementerian juga memberikan penghargaan seperti Guru Berprestasi Nasional.

³⁶ Aditiya dan Fatonah, “Transformasi Digital dalam Kompetensi Guru,” dalam jurnal *Scholaria* Vol. 13, No. 1, Tahun 2023, hal. 15–20.

³⁷ Suharto dan Puspitasari, “Supervisi Akademik Berbasis Data dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, hal. 112–124.

³⁸ Sutrisno dan Sulisworo, “Model Evaluasi Kinerja Guru dalam Konteks Pendidikan Abad 21,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 12, No. 1, Tahun 2022, hal. 15–26.

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Teknis Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 4.

5. Pendekatan dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru

Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru dan juga calon pendidik. *Pertama*, Program PPG (Pendidikan Profesi Guru) berbasis praktik. PPG merupakan program pendidikan profesi yang menekankan pada integrasi teori kependidikan dan praktik mengajar sebagai bentuk persiapan menjadi guru profesional.⁴⁰ Program ini selaras dengan *teori belajar melalui praktik (experiential learning)* oleh David Kolb yang menekankan bahwa kompetensi berkembang optimal melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, dan penguatan konseptual.⁴¹ PPG berbasis praktik menyusun rangkaian kegiatan seperti peer-teaching, microteaching, observasi lapangan, dan praktik lapangan (PLP) di sekolah mitra. Dalam pelaksanaannya, LPTK mengadopsi model kolaboratif tripartit antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan.⁴²

Kedua, *teaching practice* dan *microteaching* di LPTK. *Microteaching* adalah simulasi pembelajaran dalam skala kecil yang memungkinkan calon guru melatih keterampilan dasar mengajar seperti membuka pelajaran, memberi pertanyaan, dan memberi umpan balik.⁴³ LPTK menyelenggarakan *microteaching* berbasis video *feedback*. Kegiatan *teaching practice* dilengkapi dengan rubrik penilaian kompetensi pedagogik berbasis kurikulum yang berlaku. *Ketiga*, magang di sekolah mitra dan observasi praktik pembelajaran, pendampingan oleh guru pamong dan dosen pembimbing. Magang memungkinkan mahasiswa mengamati konteks nyata pendidikan di sekolah. Ini mendukung *contextual learning theory*, di mana pemahaman terbentuk melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya.⁴⁴ Program PLP 1 dan PLP 2 pada kurikulum PPG mengharuskan mahasiswa untuk melakukan observasi budaya sekolah, gaya manajemen kelas, dan metode pembelajaran guru, menyusun laporan reflektif hasil observasi dan percobaan praktik mengajar. Pendampingan ini adalah bentuk *scaffolding* dalam teori *socio-cultural learning* oleh Vygotsky, di mana mahasiswa dibantu oleh guru berpengalaman melalui zona perkembangan proksimal

⁴⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Umum PPG* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2021, hal. 6).

⁴¹ David Kolb, *Experiential Learning*, New Jersey: Prentice-Hall, 1984, hal. 41.

⁴² Retnowati, “Model Kolaborasi dalam Praktik Lapangan PPG,” dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, hal. 55.

⁴³ Aiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 72.

⁴⁴ J. Brown, A. Collins, dan P. Duguid, “Situated Cognition and the Culture of Learning,” *Educational Researcher* Vol. 18, No. 1, Tahun 1989, hal. 32–42.

(ZPD). ⁴⁵ Guru pamong memberikan masukan harian pada praktik mengajar mahasiswa. Dosen pembimbing memberikan bimbingan akademik dan pedagogis secara periodik, termasuk asesmen formatif dan refleksi bersama.

Keempat, integrasi kurikulum kampus dengan kebutuhan lapangan kerja pendidikan. Pendekatan integrasi digunakan berdasarkan pendekatan *curriculum alignment*—yaitu penyelarasan antara kompetensi yang diajarkan di kampus dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia nyata.⁴⁶ Dalam konteks ini, program studi perlu mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Beberapa LPTK telah mengembangkan mata kuliah berbasis kebutuhan sekolah seperti literasi digital, asesmen otentik, dan pendidikan inklusif. Praktik berbasis proyek (PBL) digunakan untuk mendekatkan mahasiswa pada problem nyata di dunia sekolah.⁴⁷ Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Teori *TPACK* (Technological Pedagogical Content Knowledge) oleh Mishra & Koehler menyatukan tiga aspek penting: teknologi, pedagogi, dan konten.⁴⁸ LPTK menyelenggarakan pelatihan berbasis *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, dan penggunaan platform digital seperti Canva, Google Classroom, dan Quizziz. Pelatihan pedagogi modern mencakup strategi pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan diferensiasi instruksional.⁴⁹

Kelima, Pelatihan literasi digital dan pedagogi modern. Pengembangan kompetensi guru juga dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan yaitu: diklat dan workshop berkala, komunitas profesi guru (KKG/MGMP), pendidikan lanjut dan sertifikasi profesi, dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dan publikasi ilmiah dan penelitian tindakan kelas (PTK).⁵⁰ Beberapa program

⁴⁵ Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978, hal. 86–87.

⁴⁶ Biggs & Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 4th ed., London: Open University Press, 2011, hal. 49.

⁴⁷ Kurniasih, “Pengembangan Kurikulum PPG Berbasis KKNI,” dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 5, No. 2, Tahun 2022, hal. 77–90.

⁴⁸ Mishra dan Koehler, “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge,” dalam *Jurnal Teachers College Record* Vol. 108, No. 6, Tahun 2006, hal. 1017–1054.

⁴⁹ Mustofa Kamil dan Dedi Supriadi, *Profesi Kependidikan: Tinjauan dari Segi Kompetensi dan Kinerja*, Bandung: Alfabeta, 2021, hal. 78.

⁵⁰ Yuliana Retnowati, “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program PKB,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 3, Tahun 2020, hal. 349–361.

pengembangan Diklat dan workshop berkala antara lain: diklat dan workshop merupakan bagian dari strategi pengembangan kompetensi berbasis *training-based development*. Dalam teori *experiential learning* oleh Kolb, pelatihan yang baik melibatkan siklus pembelajaran: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.⁵¹ Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar spesifik misalnya model pembelajaran tertentu, memperkenalkan kurikulum baru, meningkatkan pemahaman teknologi Pendidikan. PPPTK dan LPMP secara rutin menyelenggarakan pelatihan berbasis kebutuhan (*training need-assessment*). Di beberapa daerah, pelatihan berbasis *lesson study* diterapkan untuk membangun kebiasaan reflektif antar guru.⁵²

Pemberdayaan komunitas belajar profesional atau *professional learning communities* (PLCs) merupakan hal yang menekankan pentingnya interaksi sejauh untuk pengembangan kompetensi.⁵³ Bentuk nyata komunitas belajar profesional di Indonesia antar lain KKG/MGMP sebagai wadah komunikasi para guru. Menurut Sunardi dkk., mengutip konsep Lave dan Wenger (1991) sebagai *situated learning* dalam *community of practice* bahwa pembentukan dan pelibatan guru dalam komunitas profesional menjadi bagian penting dalam desain pengembangan kompetensi guru, di mana pengetahuan dan belajar dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial.⁵⁴

Kegiatan sertifikasi guru di Indonesia ditujukan untuk menjamin profesionalisme dengan proses verifikasi melalui PPG dan UKG (Uji Kompetensi Guru). Praktik baik antara lain Program Beasiswa PPG “Prajabatan” dan “Dalam Jabatan” untuk meningkatkan kapasitas lulusan LPTK berbasis praktik lapangan dan refleksi yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan guru pemula.⁵⁵ Kegiatan PKB adalah pengembangan profesional guru yang berkelanjutan sepanjang kariernya, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dalam

⁵¹ David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1984, hal. 41.

⁵² Yuliana Retnowati, “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Lesson Study,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 26, No. 1, Tahun 2021, hal. 102.

⁵³ Richard DuFour et al., *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*, Bloomington: Solution Tree Press, 2006, hal. 9–12.

⁵⁴ Sunardi, et.al, *Kompetensi Pedagogik: Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017, hal. 36

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan PPG dalam Jabatan*, Jakarta: Kemdikbud, 2022, hal. 39–44.

bentuk pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.⁵⁶ Beberapa praktik baik program ini yaitu Guru wajib menyusun portofolio PKB tahunan yang mencakup pelatihan, karya ilmiah, dan kegiatan reflektif. Selain itu, ada program Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi para guru. Bentuk penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan sesuai siklus penelitian. Praktik baik yang dilakukan antara lain: banyak guru melakukan PTK yang kemudian dipublikasikan di sejumlah jurnal nasional dan internasional, dan melalui prosiding seminar. Di beberapa sekolah tertentu, kegiatan PTK menjadi bagian dari budaya refleksi dan siklus peningkatan mutu internal.⁵⁷ Sejatinya, dengan berbagai pendekatan dan stragi yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru memastikan tidak ada lagi alasan jika masih rendahnya kualitas guru di Indonesia.

Kedudukan dan peran guru sangat penting dan mulia dalam kehidupan. Dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ إِمَّا
تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Quraish Shibab, ayat ini menunjukkan bahwa guru sebagai orang berilmu memiliki derajat khusus di sisi Allah. Ilmu adalah dasar

⁵⁶ Yayah Rahyasih, Nani Hartini, dan Liah Siti Syarifah, "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Sebuah Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2020, hal. 136-144

⁵⁷ Yuliana Retnowati, "Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 25, No. 2 Tahun 2020, hal. 123–130.

keutamaan, dan orang yang mengajarkannya mendapatkan keutamaan berlipat karena menyalurkan ilmu kepada umat.⁵⁸

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah yang mandiri dan sebagai makhluk sosial. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/ 3:164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَتَلَوُ عَلَيْهِمْ رَأْيُهُمْ
وَيُنَزِّكِهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفْيٍ ضَلَّلُ مُبِينٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengingatkan bahwa betapa besar anugerah Allah Swt yang telah mengutus sosok Muhammad sebagai rasul bagi kaum Muslimin sebagai teladan. Allah telah mengutus di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan yang sudah terlihat sebelum diangkat menjadi Rasul. Rasulullah Muhammad menjadi guru yang membacakan ayat-ayat Allah dalam bentuk wahyu maupun penjelasan alam raya serta keteladanan bagi umatnya. Melalui ayat-ayat Al-Qur'an juga berfungsi menyucikan jiwa mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan serta keteladanan Rasulullah Muhammad Saw. Kedudukan dan peran guru harus mampu meneladani dan menjalankan fungsi dan misi kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 02, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 267-270

Selanjutnya, menurut Naquib al-Attas, fungsi guru tidak hanya bersifat teknis-instruksional, tetapi juga spiritual dan peradaban. Dalam buku *“The Concept of Education in Islam”*, dijelaskan 4 (empat) fungsi utama guru secara filosofis. *Pertama*, fungsi sebagai *mu ‘allim* atau pengajar di mana guru berfungsi sebagai penyampai ilmu. *Kedua*, fungsi sebagai *murabbi* sebagai pendidik moral dan akhlak, di mana guru harus membangun kepribadian dan karakter (adab). Fungsi ini memiliki kedudukan paling sentral dalam konsep pendidikan Islam. *Ketiga*, fungsi sebagai *Mu’addib* yang menanamkan adab dan disiplin spiritual yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya di mana guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mentransformasikan nilai hikmah dan tata nilai Islam. *Keempat*, fungsi sebagai *mursyid* yaitu pembimbing ruhani di mana guru adalah pembimbing spiritual yang mengarahkan murid kepada kebijaksanaan (hikmah) dan pencerahan ruhani. Guru dalam pendidikan Islam harus berusaha mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu mengenal Allah (*ma’rifah*) dan mengembangkan potensi spiritual insani (*fitrah*).⁵⁹ Dengan demikian, kompetensi profesional guru dalam perspektif Al-Qur’ān mencakup empat dimensi utama yaitu ilmu dan penguasaan keilmuan (kognitif), akhlak dan keteladanan (afektif), keterampilan menyampaikan dan mengelola pembelajaran (psikomotorik), dan komitmen spiritual dan sosial sebagai amanah dakwah.

B. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

1. Pengertian dan Sejarah Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Sejak didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menempatkan pendidikan sebagai strategi utama dakwah dan pembaharuan sosial. Dalam visi pendirinya, pendidikan Islam yang bersinergi dengan ilmu pengetahuan modern merupakan kunci kebangkitan umat.⁶⁰ Oleh karena itu, sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah menyisipkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan formalnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, muncul kebutuhan untuk menyusun mata kuliah yang mampu membekali mahasiswa dengan landasan spiritual dan ideologis Islam yang khas Muhammadiyah. Maka, muncullah gagasan untuk merumuskan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pada dekade 1970–1980-an, beberapa PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) secara sporadis mulai mengajarkan materi keislaman dan kemuhammadiyah dalam bentuk lokal. Namun, penguatan

⁵⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hal. 1–2

⁶⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bentang, 2010, hal. 65

sistemik dimulai sejak dibentuknya Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian yang saat ini diberinama Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah yang menyusun kurikulum AIK secara nasional.⁶¹ Sejak tahun 1990-an, Majelis Diktilitbang melakukan standarisasi kurikulum AIK dan menginstruksikan agar AIK menjadi mata kuliah wajib di seluruh PTMA. Proses ini kemudian diperkuat dengan pembentukan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan AIK di setiap kampus, yang bertugas mengelola pengembangan bahan ajar, pelatihan dosen, dan monitoring pelaksanaan AIK.

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah kurikulum khas yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi yang bertujuan membentuk lulusan berkarakter Islami dan berjiwa ke-Muhammadiyahan. AIK bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai-nilai gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, tajdid (pembaharuan), dan sosial kemasyarakatan.⁶² AIK juga mengusung semangat integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman, serta menjadi fondasi etis dan spiritual dalam kehidupan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA).⁶³ Dengan demikian, AIK bukan hanya dimaksudkan sebagai mata kuliah normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan karakter dan integritas ilmuwan Muslim.

Kurikulum dan pembelajaran AIK di PTMA biasanya disusun dalam empat tahap pembelajaran, yaitu: (a) AIK 1: Pengantar dan dasar-dasar ajaran Islam (akidah, ibadah, dan akhlak); (b) AIK 2: Islam dan kehidupan sosial (masyarakat, budaya, dan dakwah); (c) AIK 3: Sejarah, ideologi, dan gerakan Muhammadiyah; (d) AIK 4: Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan serta pemikiran Islam kontemporer.⁶⁴ Adapun tujuan pembelajaran AIK adalah: (1) Menanamkan pemahaman Islam yang komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah; (2) Menguatkan etos ke-Muhammadiyahan sebagai identitas spiritual dan ideologis mahasiswa; (3) Membangun integrasi nilai-nilai

⁶¹ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman Umum AIK*, Yogyakarta: 2015, hal. 6–7.

⁶² Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019, hal. 12–13.

⁶³ Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan: Doktrin dan Gerakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016, hal. 101.

⁶⁴ Lembaga AIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *Silabus AIK 1–4*, Yogyakarta: UMY Press, 2020, hal. 3–9.

Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan profesionalitas; (4) Membentuk lulusan yang berjiwa Islam berkemajuan, berpikiran terbuka, serta berkontribusi bagi umat dan bangsa.⁶⁵

Dengan menjadikan AIK sebagai mata kuliah wajib, Muhammadiyah menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan beramal. AIK telah menjadi ciri khas ideologis dan etis pendidikan Muhammadiyah yang membedakannya dari institusi pendidikan lain. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah kurikulum khas yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi yang bertujuan membentuk lulusan berkarakter Islami dan berjiwa ke-Muhammadiyahan. Secara umum Mata Kuliah AIK bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai-nilai gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, tajdid (pembaharuan), dan sosial kemasyarakatan.⁶⁶ AIK juga mengusung semangat integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman, serta menjadi fondasi etis dan spiritual dalam kehidupan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA).⁶⁷ Dengan demikian, AIK bukan hanya dimaksudkan sebagai mata kuliah normatif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pengembangan karakter dan integritas ilmuwan muslim. AIK telah menjadi pilar utama pendidikan tinggi Muhammadiyah yang membedakannya dari institusi lain. Lebih dari sekadar muatan agama, AIK adalah wahana pembentukan karakter dan integritas moral sivitas akademika. Dalam konteks globalisasi dan tantangan etis keilmuan, AIK menjadi strategi Muhammadiyah dalam membangun *ilmuwan Muslim berkarakter, profesional, dan berwawasan tajdid*.

2. Peran dan Fungsi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Sebagai mata kuliah wajib, AIK memiliki peran dan fungsi sebagai berikut: (a) Peran Ideologis, di mana AIK berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai dasar Islam dan ideologi Muhammadiyah

⁶⁵ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019, hal. 14

⁶⁶ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, ..., hal. 12–13.

⁶⁷ Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan: Doktrin dan Gerakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016, hal. 101.

kepada mahasiswa. Melalui mata kuliah ini, sivitas akademika dikenalkan dengan prinsip-prinsip Islam berkemajuan dan nilai-nilai tajdid, sehingga mereka mampu menjadi kader persyarikatan yang berpikir kritis dan religious; (b) Peran Akademik, di mana AIK mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan paradigma berpikir Islam yang tidak dualistik, menghindari pemisahan antara sains dan agama; (c) Peran Moral dan Etika, AIK berfungsi membentuk etika akademik, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. AIK membekali mahasiswa dengan kesadaran moral dalam menghadapi tantangan kehidupan dan profesionalitas; (d) Peran Sosial-Kultural, AIK menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa dibimbing agar aktif dalam kegiatan sosial keumatan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan pengabdian kepada masyarakat; dan (e) Peran Kelembagaan, di mana AIK menjadi identitas dan pembeda PTMA dari perguruan tinggi lainnya. AIK menguatkan posisi PTMA sebagai institusi pendidikan tinggi Islam modern yang menyeimbangkan antara keilmuan, spiritualitas, dan gerakan sosial.⁶⁸

Al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan kerangka rujukan perilaku warga PTMA, baik perilaku praktis sehari-hari di dalam dan di luar kampus maupun perilaku akademik. AIK juga merupakan bahan pembelajaran yang diajarkan dan dididikkan kepada mahasiswa secara terprogram dalam pembelajaran semester maupun di luar pembelajaran. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut, maka disusun Pedoman Sistem Penjaminan Mutu AIK. Beberapa indikator Kinerja yang harus dipenuhi terkait dengan integrasi keilmuan yaitu: (1) PTMA memiliki Pedoman Integrasi Keilmuan, dengan target capaian tersedianya buku pedoman integrasi keilmuan PTMA; (2) PTMA menyediakan fasilitas training tentang paradigma, metode dan teknis integrasi keilmuan, dengan target capaian terlaksananya minimal sekali dalam 4 tahun; (3) PTMA memiliki peta jalan dan target integrasi keilmuan dari seluruh mata kuliah yang dibelajarkan dengan target capaian 80% dari seluruh mata kuliah; (4) PTMA memfasilitasi penerbitan naskah buku yang telah terintegrasi, dengan target capaian 50% dari seluruh mata kulih pada prodi yang ada; dan (5) PTMA melakukan publikasi terhadap hasil-hasil kajian dan buku yang terkait dengan integrasi keilmuan, dengan target capaian minimal sekali dalam

⁶⁸ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019, hal. 12-17

setahun.⁶⁹ Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran AIK di setiap PTMA menjadi indicator penting dalam pencapaian program dan kegiatan.

3. Aspek dan Komponen Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dirancang secara sistematis untuk membentuk mahasiswa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi Islam berkemajuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, AIK terdiri dari sejumlah aspek utama dan komponen tematik yang terstruktur dalam bentuk mata kuliah berjenjang dan berbasis integrasi ilmu-agama. Pertama, aspek teologis, AIK mengkaji komponen terkait dengan menanamkan pemahaman mendalam tentang tauhid (keesaan Allah), rukun iman, dan prinsip dasar akidah Islam. Aspek ini menjadi fondasi nilai dalam membentuk cara pandang Islami terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan. Kedua, aspek ibadah dan amaliah, di mana terdapat komponen pemahaman dan praktik ibadah mahdah (ritual) maupun ibadah sosial seperti muamalah dan adab, agar tercermin dalam kehidupan sehari-hari sebagai insan yang patuh kepada syariat. Ketiga, Aspek historis-ideologis, yang mengulas komponen sejarah perkembangan Islam dan gerakan Muhammadiyah, termasuk tokoh, nilai, ideologi, dan kiprah Muhammadiyah dalam dakwah dan pendidikan. Hal ini memperkuat kesadaran ideologis mahasiswa sebagai kader umat dan bangsa. Keempat, aspek sosial-kultural, di mana AIK mendorong mahasiswa untuk memahami komponen masyarakat, budaya, pluralisme, dan tantangan global dari perspektif Islam. Aspek ini menumbuhkan sensitivitas sosial dan semangat kontribusi dalam masyarakat. Kelima, aspek etika dan karakter, dengan komponen kajian terkait tentang pendidikan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam. Kenam, aspek integratif-ilmiah yang membahas komponen fungsi hubungan antara ilmu pengetahuan dan Islam. Mahasiswa dilatih untuk memahami epistemologi Islam dan integrasi antara sains, teknologi, dan nilai-nilai keislaman.⁷⁰ Struktur AIK biasanya disusun dalam empat mata kuliah inti (AIK 1–4) yang mencerminkan aspek-aspek tersebut.

⁶⁹ Majelis Diktilitbang, *Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AI) Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah*, Yogyakarta: Sekretariat Majelis Diktilitbang, 2020, hal. 18

⁷⁰ Abdul Mu'ti dan M. Yusuf Wibisono, *AIK dalam Konteks Pendidikan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: UMY Press, 2020, hal. 43.

Dalam deskripsi Mata kuliah terdapat penjelasan komponen dari Mata Kuliah AIK. Pada AIK 1 terdapat komponen pembahasan Dasar-Dasar IslamMencakup akidah, ibadah, dan akhlak dasar. Fokus pada tauhid, rukun Islam, dan pembinaan pribadi Islami. Pada, AIK 2 terdapat komponen kajian islam dan masyarakat yang mempelajari Islam dalam konteks sosial, budaya, dan tantangan global. Mendorong peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Pada AIK 3 terdapat komponen terkait sejarah Muhammadiyah, ideologi gerakan tajdid, kepemimpinan KH Ahmad Dahlan, hingga peran persyarikatan dalam pendidikan, sosial, dan kesehatan. Pada AIK 4, terdapat komponen kajian yang berorientasi pada kajian Islam dan ilmu pengetahuan dengan komponen pembahasan antara lain: konsep integrasi Islam dan sains, epistemologi Islam, serta tantangan keilmuan kontemporer dalam perspektif Islam.⁷¹

4. Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan Pembelajaran AIK

Pembelajaran mata kuliah AIK di PTMA tidak hanya diajarkan sebagai mata kuliah normatif, tetapi diimplementasikan melalui pendekatan komprehensif, sistematis, dan kontekstual. Strategi pelaksanaannya dirancang untuk membangun pemahaman konseptual dan pengamalan praktis nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan dalam kehidupan kampus dan masyarakat. *Pertama*, strategi berbasis kurikulum bertahap secara modular dan berjenjang. Pelaksanaan AIK dibagi ke dalam empat tahapan kurikulum mulai dari AIK 1–4. Kurikulum ini mengacu pada silabus dan Panduan Pelaksanaan AIK di PTMA yang disusun oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah Kurikulum ini mengacu pada silabus dan Pedoman AIK Nasional yang disusun oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.⁷² Kedua, Strategi Kontekstual dan Tematik (*Contextual and Thematic Learning*), di mana materi AIK dirancang dengan pendekatan kontekstual, dihubungkan dengan isu-isu kontemporer seperti: etika profesi dalam Islam, Islam dan teknologi informasi, Peran mahasiswa dalam dakwah digital, Islam dan pluralisme budaya. Strategi ini memperkuat relevansi AIK dengan kehidupan mahasiswa dan tantangan sosial global.⁷³ Ketiga, strategi partisipatif dan reflektif, pelaksanaan proses pembelajaran AIK mengutamakan diskusi

⁷¹ Lembaga AIK UMY, *Silabus AIK 4*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020, hal. 6–8.

⁷² Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pelaksanaan AIK di PTMA*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019, hal. 9–15.

⁷³ Abdul Mu'ti dan M. Yusuf Wibisono, *AIK dalam Konteks Pendidikan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: UMY Press, 2020, hal. 33.

kelompok, studi kasus, presentasi tematik, refleksi individu (tadabbur nilai), penugasan berbasis proyek sosial atau AIK berbasis *community engagement*. Strategi ini bertujuan mendorong pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif mahasiswa, bukan sekadar hafalan.⁷⁴

Keempat, Strategi integratif dan interdisipliner, bahwa pelaksanaan pembelajaran AIK terintegrasi dengan disiplin ilmu yang dipelajari sesuai dengan program studi mahasiswa. Beberapa contoh praktisnya: mahasiswa kedokteran mengkaji bioetika dalam Islam. Mahasiswa teknik mempelajari prinsip rekayasa yang ramah lingkungan dalam perspektif Islam. Mahasiswa ekonomi mempelajari sistem ekonomi Islam dan filantropi (zakat, wakaf). Hal ini diperkuat oleh program AIK berbasis keilmuan (AIK-KI) di sejumlah PTMA.⁷⁵ Kelima, strategi digital dan multimedia, di mana pada beberapa kampus PTMA mengembangkan e-learning AIK, konten video interaktif, modul digital, podcast, serta platform diskusi daring. Implementasi ini memperkuat strategi pembelajaran blended learning dan meningkatkan akses serta fleksibilitas pembelajaran.⁷⁶ Strategi pelaksanaan pembelajaran AIK dikembangkan secara dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan beragam pendekatan baik sistem pembelajaran modular, kontekstual, partisipatif, hingga digital diharapkan AIK menjadi kurikulum yang relevan, membumi, dan membentuk karakter serta wawasan keislaman yang transformatif bagi mahasiswa di PTMA. Melalui pengembangan manajemen pembelajaran AIK berbasis integrasi agama dan sains menuntut metode dan teknik yang kreatif, kritis, dan kontekstual. Dengan memadukan studi Islam dan ilmu kontemporer, AIK menjadi wahana pembentukan ilmuwan Muslim yang bukan hanya cakap secara intelektual, tetapi juga arif dalam nilai dan berperan dalam membangun peradaban.

C. Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK

1. Capaian Pembelajaran Lulusan Calon Pendidik

Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan perlu merumuskan dengan tepat profil lulusan di Fakultas Ilmu Pendidikan sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan calon pendidik dalam hal

⁷⁴ Syamsul Anwar, *Pendidikan AIK: Refleksi dan Gagasan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018, hal. 41.

⁷⁵ Lembaga AIK UMY, *Dokumen Pengembangan AIK Berbasis Keilmuan*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020, hal. 6.

⁷⁶ APTMA, *Rancangan Strategi Transformasi Digital AIK*, Yogyakarta: APTMA, 2021, hal. 5–7.

ini pada Pendidikan Profesi Guru (PPG). Secara umum, profil lulusan program studi ilmu pendidikan dan ilmu keguruan mencakup aspek sikap, keterampilan umum/khusus, dan pengetahuan. Pada aspek sikap: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, menunjukkan sikap positif, mandiri, berjiwa wirausaha, dan bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi etika profesi, berperilaku reflektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pada aspek keterampilan meliputi antara lain: menguasai materi dan ilmu Pendidikan secara logis, kritis, sistematis, dan kreatif; mampu melakukan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan argumen dan karya inovatif; melakukan evaluasi secara kritis melibatkan diri dalam dalam kolaborasi dengan sejawat dan profesi lainnya; menerapkan perilaku sesuai kode etik; dan menggunakan pengatahan pedagogik dan bidang ilmu dalam pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan praktik pembelajaran mulai dari merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik, melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, dan melaporkan penilaian serta hasil refleksinya. Pada aspek pengetahuan: menguasai teori dan konsep bidang ilmu dan pedagogik berdasarkan kurikulum strategi pembelajaran dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.⁷⁷ Kemudian perlu dicermati pula rumusan kompetensi profesional calon pendidik yang mengacu pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional mencakup antara lain: penguasaan materi ajar secara konseptual dan aplikatif, kemampuan mengembangkan perangkat ajar, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang efektif, evaluasi pembelajaran secara objektif, dan pengembangan diri secara berkelanjutan.⁷⁸

Dalam kaitan dengan pengembangan calon pendidik di PTMA perlu diperkuat dengan integrasi nilai-nilai AIK yaitu: penguasaan nilai-nilai keislaman berkemajuan, kemampuan berdakwah melalui Pendidikan, sensitivitas sosial dan keadilan bagi kaum tertindas, pemikiran kritis dalam bingkai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Peran AIK dalam penguatan kompetensi berfungsi untuk: menanamkan nilai-nilai Islam dalam kepribadian calon pendidik, membekali pemahaman ideologi dan gerakan Muhammadiyah, menumbuhkan cara berpikir moderat, toleran, dan solutif, serta menjadikan pendidikan sebagai

⁷⁷ Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: Manual.441/B/HK.03.01/2024 tentang *Pedoman penyelegaraan Pendidikan Profesi Guru*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024, hal. 12-13.

⁷⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

media dakwah dan perubahan sosial.⁷⁹ Kompetensi profesional calon pendidik tidak cukup hanya bersifat teknis, tetapi juga harus ditopang oleh fondasi nilai dan spiritualitas. Mata kuliah AIK memainkan peran penting dalam membentuk pendidik yang profesional, religius, dan berorientasi pada kemajuan serta kemanusiaan. Oleh karena itu, AIK merupakan unsur strategis dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan dan keguruan di lingkungan PTMA. Peningkatan kompetensi profesional calon pendidik tidak cukup hanya mengandalkan aspek teknis pedagogis, tetapi juga harus dibangun dari nilai-nilai moral, spiritual, dan ideologis yang kuat. Dalam hal ini, mata kuliah AIK berperan penting sebagai instrumen pembinaan nilai keislaman dan komitmen kemasyarakatan yang selaras dengan misi Muhammadiyah. Oleh karena itu, penguatan peran AIK dalam kurikulum pendidikan keguruan merupakan investasi strategis dalam membentuk pendidik profesional yang berkarakter Islami dan progresi

2. Ruang Lingkup Peningkatan Kompetensi

Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik melalui Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK di UMJ. Sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA), UMJ memegang prinsip bahwa ilmu dan agama tidak boleh dipisahkan, melainkan harus saling menyempurnakan. Pendekatan integratif ini dilandasi oleh *worldview* Islam yang menjadikan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) serta akal ('aql) sebagai dua sumber pengetahuan yang harus dikembangkan secara harmonis. Pelaksanaan integrasi agama dan sains di UMJ bertujuan untuk: (1) membentuk pendidik profesional yang memiliki kompetensi akademik dan kepribadian Islami; (2) menumbuhkan kesadaran ilmiah yang terbingkai dalam nilai-nilai tauhid; (3) menumbuhkan kemampuan sintesis antara sains modern dengan etika dan spiritualitas Islam; (4) Mengembangkan pendekatan keilmuan yang solutif dan transformatif bagi Masyarakat.

Pengembangan model peningkatan kompetensi calon guru atau guru masih perlu ditemukan pendekatan dan strateginya. Calon pendidik harus mencerminkan kebutuhan dan tuntutan para pengguna lulusan yaitu sekolah/madasah/lembaga pendidikan lainnya. Bahkan profil dan indikator sosok guru seperti apa yang diharapkan bisa dilahirkan oleh FIP sebagai LPTK sudah tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu, telah

⁷⁹ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2021, hal. 17–21.

diterbitkan juga Peraturan Presiden R.I Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang menetapkan 1-9 level kualifikasi, di mana pendidikan jenjang S1 menempati level 6. Untuk jenjang 1 - 3 dikelompokkan dalam jabatan operator, jenjang 4 - 6 dikelompokkan dalam jabatan teknisi atau analis, dan jenjang 7 - 9 dikelompokkan dalam jabatan ahli. Oleh karen itu, perumusan profil kompetensi calon pendidik harus sesuai dengan kriteria KKNI level-6 untuk program Sarjana (S1) atau sederajat.

Kompetensi guru meliputi 4 komponen yaitu: (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi sosial; dan (d) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun indikator guru profesional yaitu pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, karakteristik dan cara belajar peserta didik, dan kurikulum dan cara menggunakananya.

Profil lulusan merupakan gambaran ideal kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa setelah menyelesaikan studi pada suatu program pendidikan tinggi. Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP UMJ), perumusan profil lulusan tidak hanya mengacu pada standar kompetensi nasional dan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga menekankan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai fondasi etik dan spiritual lulusan. Perumusan CPL sudah berdasarkan profil lulusan program studi di FIP UMJ sudah berada di jalur yang tepat dalam mengintegrasikan aspek keilmuan, nilai Islam, dan tuntutan profesional. Namun, tantangan implementatif seperti integrasi dalam pembelajaran, asesmen, dan pengembangan dosen tetap harus menjadi perhatian strategis.

3. Pendekatan dan Strategi Pelaksanaan Integrasi Agama dan Sains dalam AIK

Peningkatan kompetensi profesional calon pendidik di perguruan tinggi Muhammadiyah tidak hanya menekankan pada penguasaan

pedagogik dan materi ajar, tetapi juga menuntut penginternalisasian nilai-nilai Islam yang terpadu dengan ilmu pengetahuan. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) memiliki peran strategis dalam pembentukan kompetensi tersebut melalui pendekatan integratif antara agama dan sains. Strategi peningkatan kompetensi profesional calon pendidik dalam konteks ini dapat dilaksanakan beberapa pendekatan. Pertama, Integrasi Kurikulum dan Konten Pembelajaran Integrasi dilakukan dengan menyusun konten AIK yang tidak sekadar normatif, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer dalam ilmu pendidikan dan sains. Misalnya, topik tentang keadilan sosial dalam Islam dikaitkan dengan teori keadilan dalam pedagogi kritis, atau ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia dikaji bersama teori perkembangan kognitif dan moral peserta didik.⁸⁰

Kedua, Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif-Transformatif. Dosen AIK didorong untuk mengembangkan model pembelajaran reflektif-transformatif yang menuntun mahasiswa berpikir kritis dan spiritual dalam menganalisis persoalan pendidikan. Dalam model ini, mahasiswa tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan profesionalisme guru seperti etika pengajaran, keadilan kurikuler, dan integritas akademik.⁸¹ Ketiga, Proyek Integratif Berbasis Nilai. Mahasiswa diberikan tugas-tugas berbasis proyek (*project-based learning*) yang menggabungkan riset ilmiah dan nilai-nilai keislaman. Contohnya, mahasiswa diminta merancang pembelajaran IPA untuk siswa SD dengan menyisipkan nilai tawakal, atau membuat modul pembelajaran yang mengintegrasikan konsep tauhid dan prinsip konservasi lingkungan.⁸² Keempat, Kolaborasi Interdisipliner antara Dosen AIK dan Dosen Kependidikan. Strategi integrasi memerlukan sinergi antardosen, khususnya antara dosen AIK dan dosen dari program studi kependidikan. Kolaborasi ini dilakukan dalam bentuk tim teaching atau lokakarya kurikulum bersama. Hal ini memperkaya perspektif mahasiswa dalam melihat keterpaduan antara ilmu dan nilai-nilai Islam dalam praktik Pendidikan.⁸³ Kelima, Evaluasi Berbasis Kompetensi

⁸⁰ Syamsul Yakin, *Filsafat Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hal. 115.

⁸¹ Zainuddin Maliki, *Pendidikan Kritis Profetik: Antara Teori dan Praktik*, Surabaya: LKiS, 2019, hal. 97–99.

⁸² Muhammad Ali, “Islamic Perspectives on Science Education in Indonesia: Integration and Innovation,” dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* Vol. 5, No. 1, Tahun 2020, hal. 15–32.

⁸³ Siti Aisyah, “Strategi Penguatan Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Profesi Guru,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 8, No. 2, Tahun 2022, hal. 145–158.

Spiritual-Profesional. Evaluasi mata kuliah AIK tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual yang berkaitan dengan profesi pendidik. Mahasiswa dinilai dalam hal kepekaan etis, kemampuan reflektif, dan orientasi pada nilai-nilai keadaban Islami dalam profesi keguruan.⁸⁴ Integrasi agama dan sains merupakan pendekatan yang mendasar dalam pendidikan tinggi Islam, khususnya di perguruan tinggi Muhammadiyah. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi instrumen utama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks keilmuan kontemporer. AIK bukan hanya pembelajaran agama secara tekstual, tetapi ruang dialektika antara wahyu dan ilmu, antara iman dan rasio, antara tradisi dan kemajuan.

Selanjutnya, perlu perumusan strategi pelaksanaan integrasi agama dan sains melalui AIK dapat diuraikan ke dalam lima komponen. Pertama, pengembangan kurikulum dan modul integrative. Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) AIK didesain berbasis pendekatan integratif, yakni dengan menyusun silabus dan modul ajar yang mengaitkan tema-tema keislaman seperti tauhid, adab, dan *maqashid syariah* dengan persoalan-persoalan kontemporer di bidang pendidikan, teknologi, sosial, dan kemasyarakatan. Misalnya, kajian tentang tauhid dapat dikaitkan dengan etos profesional guru; tema Qur'an dan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan pengembangan etos ilmiah dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat digital. Strategi ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu sebagaimana dijelaskan Adian Husaini dengan mengutip Naquib al-Attas yang menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong integrasi ilmu berdasarkan prinsip tauhid. Di Indonesia, konsep ini menjadi fondasi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA).⁸⁵ Kedua, integrasi AIK ke dalam bidang studi kependidikan. AIK tidak hanya berdiri sebagai mata kuliah terpisah, melainkan menjadi fondasi nilai dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu kependidikan. Mahasiswa program studi seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Matematika, atau Teknologi Pendidikan diarahkan untuk menganalisis bidangnya dari perspektif nilai-nilai AIK. Misalnya, mahasiswa diminta menyusun makalah yang membahas pendidikan inklusif dalam perspektif Islam, atau

⁸⁴ Azaki Khoirudin, *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Integratif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hal. 163.

⁸⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Gema Insani, 2021, hal. 134–135.

penggunaan teknologi pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan adab. Hal ini didukung oleh pendekatan integrative knowledge sebagaimana dikembangkan oleh Osman Bakar yang menekankan bahwa Islam memiliki kerangka konseptual yang mampu membimbing perkembangan ilmu modern secara etis dan transformatif.⁸⁶

Ketiga, pengembangan metode pembelajaran interdisipliner dan transdisipliner. Pelaksanaan AIK berbasis integrasi menuntut model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan lintas disiplin. Dosen AIK tidak lagi mengajar sendirian, melainkan berkolaborasi dengan dosen rumpun keilmuan seperti dosen pedagogik, teknologi, atau sosiologi pendidikan. Model ini dapat berbentuk team teaching, co-teaching, atau lokakarya lintas mata kuliah, di mana konten AIK dan ilmu lainnya dikembangkan secara dialogis dan saling menguatkan. Strategi ini mencerminkan semangat transdisipliner, di mana batas-batas antara ilmu agama dan ilmu eksakta atau sosial dilampaui demi mencapai pemahaman yang utuh dan holistik.⁸⁷ Dalam konteks pendidikan tinggi global, pendekatan ini dianggap efektif untuk mempersiapkan lulusan yang adaptif, etis, dan berpikiran terbuka.⁸⁸ Keempat, pendekatan reflective-integrative learning. Salah satu pendekatan penting adalah mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman lapangan, seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan magang, melalui lensa AIK. Mereka diminta menganalisis tantangan etika profesi, konflik nilai, dan praktik pendidikan di lapangan, lalu mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga membentuk kepekaan profesional dan sosial. Model ini sejalan dengan pendekatan *experiential-reflective learning* dari David Kolb, yang menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap pengalaman untuk membentuk pengetahuan yang bermakna.⁸⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, ini melatih mahasiswa menjadi guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berakhlak.⁹⁰ Kelima, penguatan literasi Islam dan sains. Strategi terakhir adalah membangun kapasitas literasi Islam dan sains secara

⁸⁶ Osman Bakar, *Islam and the Integration of Knowledge*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998, hal. 27–28.

⁸⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan, 2005, hal. 78–80

⁸⁸ UNESCO, *Interdisciplinary Teaching and Learning in Higher Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2018, hal. 56.

⁸⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984, hal. 41.

⁹⁰ Zaitun Abu Bakar, “Islamic Transformative Pedagogy in Higher Education,” dalam *International Journal of Islamic Thought* Vol. 7, 2015, hal. 45–52.

seimbang. Mahasiswa tidak hanya diminta memahami ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, tetapi juga mengkaji artikel ilmiah, jurnal akademik, serta isu-isu pendidikan dan teknologi mutakhir. Mahasiswa didorong untuk menyusun makalah atau karya ilmiah yang menyatukan prinsip-prinsip keislaman dengan metodologi keilmuan modern. Misalnya, menulis tentang psikologi pembelajaran dalam perspektif Islam, atau etika kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*) berdasarkan maqashid syariah. Literasi ini merupakan modal penting untuk menghadirkan narasi-narasi keilmuan Islam yang relevan dengan tantangan zaman, sebagaimana ditegaskan oleh Mohammad Hashim Kamali bahwa ilmu Islam harus mampu memberi arah pada pemanfaatan sains dan teknologi secara etis dan berkeadaban.⁹¹ Strategi pelaksanaan integrasi agama dan sains melalui AIK harus dilaksanakan secara menyeluruh: mulai dari kurikulum, pedagogi, kolaborasi lintas disiplin, hingga refleksi dan literasi keilmuan. AIK bukan hanya "mata kuliah agama", melainkan ruang praksis untuk menumbuhkan integrated professionalism sebagai sebuah model pendidikan yang berpikir ilmiah, berlandaskan iman, dan berperilaku adab.

4. Bentuk Kegiatan yang Mendukung Integrasi dan Sains dalam AIK

Pembelajaran integratif antara agama dan sains dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) tidak cukup hanya pada level konseptual dan kurikuler. Dibutuhkan bentuk kegiatan konkret yang mampu merepresentasikan keterpaduan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan secara aplikatif, transformatif, dan kontekstual. Kegiatan-kegiatan ini menjadi medium strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai AIK dalam praktik akademik dan kehidupan mahasiswa. Beberapa bentuk kegiatan yang mendukung pembelajaran integratif tersebut. Pertama, Kajian Tematik Integratif. Mahasiswa diajak mengikuti kajian tematik yang mengangkat isu-isu ilmiah atau sosial dari perspektif Islam. Misalnya, topik "Etika Sains dalam Al-Qur'an", "Islam dan Krisis Ekologi", atau "Kecerdasan Artifisial dalam Perspektif Maqashid Syariah". Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelas, seminar mini, atau *group presentation* yang menggabungkan sumber wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan data ilmiah dan teori-teori akademik modern. Kegiatan ini mendukung pembelajaran kontekstual sebagaimana ditegaskan oleh Osman Bakar, bahwa integrasi pengetahuan mensyaratkan adanya kesadaran

⁹¹ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*, Leicester: Islamic Foundation, 2005, hal. 89–92.

epistemik untuk membaca realitas dunia melalui kerangka nilai Islam yang ilmiah dan rasional.⁹²

Kedua, penugasan proyek integratif atau *Project-Based Learning (PBL)*. Mahasiswa diberikan tugas proyek yang menuntut eksplorasi lintas disiplin antara ilmu dan nilai Islam. Beberapa PBL antara lain: menyusun modul pembelajaran IPA berbasis nilai tauhid dan ekologi Islam, membuat infografis hubungan antara prinsip *adl* (keadilan) dalam Islam dan keadilan kurikuler di sekolah inklusif, menulis esai tentang peran guru sebagai ilmuwan Muslim yang beretika.⁹³ Ketiga, praktik refleksi profesi Islami. Mahasiswa diminta untuk melakukan refleksi pengalaman lapangan (PPL) atau magang yang menghubungkan praktik profesi pendidikan dengan nilai-nilai AIK. Mahasiswa mengevaluasi praktik pembelajaran, interaksi sosial, penggunaan teknologi, dan budaya sekolah dari lensa etika Islam dan tanggung jawab moral. Model ini memperkuat proses pembelajaran melalui pendekatan *reflective learning*, sebagaimana disarankan oleh Kolb dan diterjemahkan ke dalam konteks keislaman sebagai *tafaqquh* atau perenungan nilai dalam praktik.⁹⁴ Keempat, kolaborasi interdisipliner dosen. Kegiatan pembelajaran didesain melalui kolaborasi antar dosen AIK dengan dosen rumpun kependidikan atau keilmuan lainnya. Kolaborasi ini bisa berupa penetapan *team teaching* antara dosen AIK dan dosen kurikulum pendidikan, seminar bersama yang mengangkat tema seperti “Kurikulum Berbasis Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan”, dan penulisan artikel kolaboratif antara mahasiswa dan dosen lintas prodi. Model interdisipliner ini mencerminkan pendekatan *transdisciplinary integration* yang direkomendasikan dalam pendidikan tinggi abad ke-21.⁹⁵ Kelima, literasi dan penulisan olmiah integrative. Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan, mahasiswa difasilitasi mengikuti program literasi Islam dan sains melalui pembacaan jurnal ilmiah, tafsir tematik, dan artikel ilmiah populer. Mereka kemudian ditugaskan menulis makalah atau artikel integratif dengan standar akademik. Misalnya, makalah bertema “Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam” atau “Sains dan Etika dalam Tradisi Filsafat Islam”. Dengan literasi semacam ini membantu

⁹² Osman Bakar, *Islam and the Integration of Knowledge*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998, hal. 15–17.

⁹³ Lutfi Rachman dan Nurhanifansyah, “Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas”, dalam *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 4 No. 1, Desember Tahun 2024, hal. 24.

⁹⁴ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, New Jersey: Prentice Hall, 1984, hal. 41.

⁹⁵ UNESCO, *Interdisciplinary Teaching and Learning in Higher Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2018, hal. 35.

mahasiswa membangun narasi keilmuan yang menyatukan wahyu dan realitas ilmiah, sebagaimana dikembangkan oleh Mohammad Hashim Kamali dalam konsep *Integrative Islamic scholarship*.⁹⁶

Keenam, kegiatan kaderisasi dan dakwah ilmiah. Dalam konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah, AIK juga difungsikan sebagai wahana kaderisasi ideologis. Oleh karena itu, kegiatan seperti pelatihan dai kampus, mentoring nilai Islam berkemajuan, serta forum kajian ilmiah AIK secara berkala menjadi pendukung pembelajaran integratif. Mahasiswa didorong menjadi penggerak dakwah yang berbasis pengetahuan, bukan sekadar dogma. Kegiatan ini menumbuhkan peran ganda mahasiswa sebagai *intellectual-moral agent*, sebagaimana ditekankan dalam doktrin pendidikan Muhammadiyah untuk mencetak kader ulul albab yang mampu menggabungkan ilmu dan iman dalam aksi sosial.⁹⁷ Pembelajaran integratif AIK bukan sekadar tentang materi kuliah, tetapi juga berkaitan erat dengan bentuk kegiatan yang dirancang untuk mengasah keterampilan ilmiah, sensitivitas etis, dan komitmen spiritual mahasiswa. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, AIK berfungsi bukan hanya sebagai mata kuliah wajib, tetapi sebagai jembatan epistemologis antara agama dan sains dalam membentuk profil pendidik Muslim yang kompeten dan beradab. Melalui pembelajaran AIK berbasis integrasi agama dan sains dapat meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik yang nantinya siap menjadi guru profesional.

Banyak tantangan dalam pengembangan pembelajaran integrasi agama dan sains. Mahasiswa masih memiliki pemahaman bahwa AIK sebagai mata kuliah normatif, bukan integratif kolaborasi lintas dosen terkadang belum optimal karena perbedaan latar belakang disiplin. Untuk itu, perlu upaya peningkatan pelatihan dosen AIK dalam pedagogi integratif. Perlu mewajibkan tugas akhir AIK berbasis pengembangan perangkat pembelajaran berbasis nilai Islam dan sains. Perlu mendorong publikasi karya mahasiswa dalam jurnal kampus yang mengusung tema integrasi AIK dan keilmuan. Pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dalam mata kuliah AIK di UMJ merupakan upaya sistematis dalam menyiapkan calon pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi etika dan spiritualitas Islam yang kuat. Dengan pendekatan integratif ini, lulusan UMJ diharapkan mampu menjadi pendidik unggul yang

⁹⁶ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, Leicester: Islamic Foundation, 2005, hal. 88–89.

⁹⁷ Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan untuk Transformasi Indonesia*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015, hal. 55.

berkarakter, profesional, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam berkemajuan.

D. Idealitas dan Realitas Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK

Pada tataran idealitas, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta merupakan perguruan tinggi dalam status sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memiliki kedudukan dan peran menyelenggarakan program pendidikan untuk mempersiapkan calon guru pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. LPTK memegang peran strategis dalam menyiapkan calon pendidik yang unggul secara akademik, profesional, dan berkarakter. Dalam konteks ini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP UMJ) sebagai bagian dari LPTK memiliki mandat untuk melahirkan guru-guru profesional yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu dan pedagogik, tetapi juga berintegritas secara spiritual maupun moral. FIP UMJ menempuh pendekatan pembelajaran yang khas berbasis integrasi agama dan sains. Salah satunya adalah melalui pembelajaran pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).

Idealitas peningkatan kompetensi calon pendidik menjadi visi dan misi utama dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Di FIP UMJ, idealitas pengembangan kompetensi profesional calon pendidik dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, penguatan landasan keilmuan dan pedagogik, di mana kurikulum pendidikan guru diarahkan pada penguasaan substansi bidang studi yang kuat serta kemampuan mengajarkannya secara efektif. Kedua, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kajian ilmu umum (sains), dengan cara menanamkan kesadaran bahwa ilmu tidak berdiri netral, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Secara operasional, pemikiran M. Amin Abdullah memberikan kerangka model integrasi dengan konstruksi ilmu dengan model jaring laba-laba di mana ada keterkaitan dan kesinambungan materi utama ilmu agama (*Dirasah Islamiyah*) tentang Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadist, disertai dengan kajian sejarah kebudayaan dan peradaban Islam sebagai ilmu *fard 'ain* dengan ilmu umum baik sains (ilmu alam), sosial science (ilmu sosial, dan humaniora (ilmu kemanusiaan) secara transformatif dan berkesinambungan untuk membangun kemaslahatan umat manusia.

Selanjutnya, ilmu pengetahuan harus dikembangkan secara interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin.⁹⁸

Pengembangan kompetensi profesional guru di FIP UMJ dilakukan sosok calon guru yang bukan hanya cakap secara teknis, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, tanggung jawab sosial, dan kepedulian pada lingkungan pendidikan. Dengan demikian, idealitas lulusan FIP UMJ tidak hanya diukur dari capaian nilai IPK dan penguasaan keterampilan mengajar, tetapi juga dari kematangan kepribadian, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islami dan kemanusiaan. Sebagai bagian dari kampus Gerakan Muhammadiyah, FIP UMJ mengembangkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan antara ilmu umum berbasis sains dan ilmu agama berbasis wahyu yang sejalan dengan visi besar pendidikan Islam berkemajuan. Mata kuliah AIK menjadi instrumen utama dalam mendukung proses ini. AIK tidak sekadar menjadi pengantar studi keislaman, melainkan menjadi sebuah kerangka epistemologis tempat mahasiswa calon pendidik belajar memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat memandu praksis keilmuan dan profesi mereka di masa depan.

Kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis integrasi telah dijadikan sebagai indikator kinerja utama oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yaitu: memiliki pedoman integrasi keilmuan; menyediakan fasilitas training tentang paradigma, metode dan teknis integrasi keilmuan; memiliki peta jalan dan target integrasi keilmuan dari seluruh mata kuliah yang dibelajarkan; memfasilitasi penerbitan naskah buku yang telah terintegrasi; dan melakukan publikasi terhadap hasil-hasil kajian dan buku yang terkait dengan integrasi keilmuan.⁹⁹ Indikator kinerja integrasi keilmuan ini menjadi tolok ukur pencapaian pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah.

Standar mutu integrasi harus ini diterapkan dalam pembelajaran AIK meliputi pendekatan tematik, kontekstual, dan reflektif. Karenanya, ketika membahas tema “etika profesi guru”, mahasiswa tidak hanya diajak memahami kode etik guru secara normatif, tetapi juga menelaahnya dari perspektif Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran tokoh Islam seperti Al-Ghazali atau Syed Naquib Al-Attas. Demikian pula saat membahas isu-isu kontemporer seperti teknologi pendidikan atau tantangan revolusi industri 5.0, pembelajaran AIK akan mengajak mahasiswa menimbangnya dengan etika Islam, tanggung jawab sosial, dan prinsip keadilan ekologis. AIK

⁹⁸ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020, hal. 97-122.

⁹⁹ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Standar Mutu AIK PTMA*, Yogyakarta: Sekretariat Majelis Diktilitbang, 2020, hal. 18

diharapkan mampu memfasilitasi proyek integratif, di mana mahasiswa menyusun makalah atau skripsi maupun tugas akhir dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman. Kajian tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dihubungkan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan pendekatan humanisasi dalam Islam.

Model integrasi agama dan sains dalam AIK menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan mutu lulusan FIP UMJ. Hal ini tercermin dari beberapa capaian penting yaitu adanya Penguatan literasi religius-spiritual mahasiswa sebagai basis etika profesionalisme. Kemampuan analitis-integratif, di mana mahasiswa mampu melihat persoalan pendidikan dari berbagai perspektif dengan menggunakan metode bayani berbasis ayat Al-Qur'an (*nash*), metode burhani berbasis kemampuan nalar/logika, metode irfani berbasis kekuatan spiritual melalui hati (*qalb*), dan metode tajribi dalam bentuk observasi dan eksperimentasi dengan menggunakan indra yang dimiliki manusia.

Guru perlu dipersiapkan dalam menghadapi realitas dunia Pendidikan yang makin dinamis, baik di sekolah umum, sekolah Islam, maupun lembaga sosial-pendidikan lainnya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini mendorong terbentuknya insan pendidik rahmatan lil 'alamin, yakni guru yang menjadi agen perubahan, bukan hanya karena ilmunya, tetapi juga karena karakter, visi kemanusiaan, dan spiritualitasnya yang kokoh. FIP UMJ diharapkan mampu menunjukkan bentuk ideal dalam meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan agama dan sains. Melalui mata kuliah AIK, mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan keislaman, tetapi juga dibimbing untuk memaknai ilmu secara etis dan transendental. Hal ini menjadi jawaban atas tantangan pendidikan masa kini yang menuntut hadirnya guru-guru profesional yang tidak sekadar mengajar, tetapi juga mendidik dengan hati, iman, dan akal sehat atau logika.

Pada tataran realitas, upaya membangun konsep dan prinsip pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains belum sepenuhnya terealisasi. Jika dicermati pada indikator kinerja utama masih belum berhasil dilaksanakan. Setiap PTMA memiliki pedoman integrasi keilmuan; penyusunan pedoman sudah disusun dan diterbitkan oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, antara lain tentang Standar Mutu AIK. Setiap PTMA dapat menyediakan fasilitas training tentang paradigma, metode dan teknis integrasi keilmuan. Tentu hal ini memerlukan dukungan kebijakan dan anggaran yang relatif besar. Setiap PTMA memiliki peta jalan dan target integrasi keilmuan dari seluruh mata kuliah yang dibelajarkan. Penyusunan peta jalan pengembangan integrasi masih belum sepenuhnya terlihat pada setiap perguruan tinggi di lingkungan Muhammadiyah/Aisyiyah. Setiap PTMA dapat memfasilitasi

penerbitan naskah buku yang telah terintegrasi. Belum banyak publikasi terkait dengan pembelajaran AIK. Setiap PTMA dapat melakukan publikasi terhadap hasil-hasil kajian dan buku yang terkait dengan integrasi keilmuan. Beberapa publikasi terkait dengan buku teks AIK sudah banyak diterbitkan meskipun masih bersifat pasang-surut.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Fakultas Ilmu Pendidikan

1. Sejarah, Visi, Misi, dan Tujuan

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu negara dan peradaban sebuah bangsa. Di dalamnya, ada sosok guru atau pendidik yang memegang peran sentral sebagai penggerak perubahan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi calon pendidik secara utuh menjadi sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA), khususnya pada setiap fakultas yang dikelola. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP UMJ) merupakan salah satu fakultas yang berorientasi untuk melahirkan guru dan mengembangkan ilmu pendidikan dan ilmu keguruan secara konseptual. FIP UMJ didirikan berdasarkan SK Rektor Nomor 194 tahun 2007 tanggal 29 Agustus 2007 karena adanya kebutuhan izin program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) yang harus di bawah naungan fakultas kependidikan/keguruan. Setelah izin operasional program studi PGPAUD diterbitkan sebagai program studi pertama tahun 2008, fakultas ini resmi memisahkan diri dari induknya yaitu Fakultas Agama Islam (FAI). Selanjutnya, dibuka program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan program studi Matematika pada tahun

2009, kemudian program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di tahun 2011. Kemudian pada awal 2017, dibuka program studi S1 Pendidikan Teknologi Informasi hampir bersamaan dengan program studi S2 Teknologi Pendidikan dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), tahun 2022 didirikan program studi S2 Pendidikan Dasar.¹ Program studi S2 Teknologi Pendidikan pada Semester Kedua Tahun Akademik 2023-2024 bergabung dengan Sekolah Pascasarjana.

Pengelolaan dan penyelenggaraan FIP UMJ didasarkan pada rumusan visi: *"Pada tahun 2025 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta menjadi fakultas terkemuka, modern dan islami dalam mempersiapkan calon pendidik, pendidik dan tenaga kependidikan yang professional"*. Untuk mencapai visi tersebut dirumuskan misi yaitu: (1) Melaksanakan program pendidikan berkualitas berdasarkan nasional dan menyesuaikan dengan standar internasional dengan dilandasi oleh nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sesuai kerangka kualifikasi nasional level 6, 7 dan 8; (2) Melaksanakan penelitian pendidikan secara terus menerus dalam mengembangkan keterampilan lulusan dan pelayanan kependidikan oleh nilai-nilai Al-Islam dan kemuhammadiyah; (3) Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan program studi, yang ada dilandasi oleh nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah; (4) Menjamin kerjasama secara aktif dengan institusi terkait dalam dan luar negeri dilandasi oleh nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.²

Secara kelembagaan tujuan yang ditetapkan adalah: (1) Tersusun dan terlaksananya kurikulum KKNI melalui pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang berdasarkan perkembangan IPTEKS terkini, nilainilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta sesuai KKNI level 6, 7, dan 8; (2) Dihasilkannya lulusan calon pendidik, pendidik, tenaga kependidikan unggul yang memiliki kemampuan profesional dan Islami; (3) Terlaksananya penelitian secara berkesinambungan untuk pengembangan IPTEKS di bidang kependidikan yang dilandasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah; (4) Terlaksananya pengembangan dan pelaksanaan pengabdian masyarakat di bidang kependidikan yang dilandasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah; (5) Tersedianya sumber daya insani, baik

¹ Rencana Strategis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2018-2025, dalam <https://www.fip.umj.ac.id/sejarah/>, dikases pada 1 Juni 2025.

² Rencana Strategis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2018-2025, dalam <https://www.fip.umj.ac.id/visi-misi/>, diakses pada 1 Juni 2025.

kuantitas maupun kualitas sesuai bidang keahliannya; (6) Tersedianya sarana dan prasarana yang terus-menerus di modernisasi untuk mendukung terciptanya suasana akademik yang kondusif; dan (7) Terwujudnya jejaring Kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka memperkuat jati diri Fakultas Ilmu Pendidikan.³

Perumusan visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan FIP UMJ, harus sesuai dengan konsep penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiyah bahwa Pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Adapun, visi pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Muktamar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yaitu “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlaq mulia, berkemajuan dan unggul dalam iptek sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar” dengan visi Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA) yaitu “Terbangunnya tata kelola PTM yang baik (*good governance*) menuju peningkatan mutu berkelanjutan”.⁴

2. Struktur Organisasi, Dosen, dan Mahasiswa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dipimpin oleh Dekan dengan 3 Wakil Dekan: Bidang Akademik (Wadek I), Bidang Administrasi dan Keuangan (Wasek II), dan Bidang Kemahasiswaan (Wadek III). Selanjutnya terdapat 8 Ketua Program Studi S1 dan S2. Selain itu, dibentuk unit pendukung yang salah satu diantaranya adalah Lembaga Pengkajian dan Penerapan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (LPP AIK) di tingkat Fakultas yang berkoordinasi dengan LPP AIK di tingkat Universitas. Selain, ada Kepala Bagian Tata Usaha, Unit Kendali Mutu, Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta kordinator program Pendidikan Profesi Guru, dan Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) terkait dengan bidang tertentu.

Total jumlah dosen pada FIP UMJ dengan mengelola 6 (enam) program studi pada program S1 dan 2 (dua) program studi S2 adalah

³ Rencana Strategis Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2018-2025, dalam <https://www.fip.umj.ac.id/visi-misi/>, diakses pada 1 Juni 2025.

⁴ Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Kurikulum Al Islam-Kemuhammadiyahan (AIK) Bagi Program Diploma 3, Sarjana Terapan Dan Sarjana Pada Perguruan Tinggi 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Dikti, 2020, hal. 1

sebanyak 73 orang.⁵ Berikut rincian status kepangkatan sebagai berikut:

*Tabel 4.1
Jumlah dan Persentasae Dosen Berdasarkan Status Kepangkatan*

No	Status Kepangkatan Dosen	Jumlah	%
1	Guru Besar	3	4%
2	Lektor Kepala	10	14%
3	Lektor	31	44%
4	Asisten Ahli	27	38%
	Jumlah	71	100%

Adapun, jumlah mahasiswa FIP UMJ dengan 6 (enam) program studi pada 7 Program Studi S1 sebanyak 2042 orang. Data jumlah mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Dasar sebanyak 245 orang dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebanyak 4.438 orang. Berikut rincian jumlah mahasiswa pada 7 prodi S1 di FIP, UMJ sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.2.

*Tabel 4.2
Jumlah dan Persentasae Mahasiswa Berdasarkan
Program Studi S1 di FIP UMJ*

No	Program Studi	Jumlah	%
1	S1 PGSD	808	40%
2	S1 PGPAUD	134	7%
3	S1 Pendidikan Matematika	103	5%
4	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	237	12%
5	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	156	8%
6	S1 Pendidikan Olahraga	531	26%
7	S1 Pendidikan Teknologi Informasi	73	4%
	Jumlah	2042	100%

Sumber: Data diolah dari Tata Usaha FIP UMJ, 2025

⁵ Daftar Dosen Tetap Tahun Akademik 2023-2024, diambil dari laman web <https://www.fip.umj.ac.id/dosen-2/>, diakses 12 Juni 2025

Dengan jumlah dosen dan mahasiswa tersebut, Fakultas Ilmu Pendidikan merupakan fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbesar kedua di UMJ, setelah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dalam kurun waktu lebih satu dasawarsa FIP UMJ memiliki pencapaian prestasi akademik dan non-akademik yang baik. Pada program studi Pendidikan Olahraga yang banyak melahirkan atlet nasional dengan prestasi yang membanggakan.

B. Temuan Penelitian

Informasi dan data temuan hasil penelitian dijaring dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah informan sebagai sumber data primer yaitu: Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, Ketua LPP AIK Fakultas Ilmu Pendidikan yaitu Drs. Fachrurrozi, MA, dengan 3 (tiga) orang dosen pengampu mata kuliah AIK di FIP: Bapak Dr. Farihen, MPd, Bapak Dr. Misriandi, M.Pd, dan Ibu Linda Astriani, M.Pd. Untuk responden mahasiswa terdiri atas 7 orang mahasiswa dari perwakilan program studi S1 di FIP UMJ yaitu: 1) Siti Nurhasanah (NIM: 23080200053, Prodi PGSD); 2) Muhammad Aufal Fajri Latief (NIM: 22080700095, Prodi Pendidikan Olahraga); 3) Mohamad Arifin Ilham (NIM: 2208080010, Prodi Pendidikan Teknologi Informasi); 4) Andara Gusti Ratu Faiza Firzatullah (NIM: 22080100015, Prodi PGPAUD); 5) Ahmad Rifki Ubaidillah (NIM: 23080500019, Prodi Bahasa Inggris); 6) Rahmawati Wahyu Mardiyah (NIM: 22080500024, Prodi Bahasa dan Satra Indonesia); dan 7) Satria Fatah Ramadhan (NIM: 23080300007, prodi Pendidikan Matematika).

Selain itu, dilakukan kegiatan observasi pada sekretariat LPP AIK Tingkat Universitas Muhammadiyah Jakarta dan ruang LPP AIK di Fakultas Ilmu Pendidikan, serta kegiatan studi dokumentasi untuk melakukan analisis isi terhadap dokumen berupa peraturan, pedoman/panduan, buku teks, dan rencana pembelajaran semester (RPS), serat dokumen terkait dengan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains pada mata kuliah AIK untuk meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik di FIP UMJ.

Uraian temuan penelitian akan dibagi dalam 3 (tiga) fokus pembahasan yaitu: manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dalam pembelajaran AIK, strategi dan model peningkatan kompetensi profesional calon pendidik, dan kontribusi manajemen pembelajaran

1. Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran AIK di FIP UMJ

Manajemen atau pengelolaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang kemudian diturunkan lagi menjadi Tujuan Pembelajaran (TP). Manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains -- yang selanjutnya disebut pembelajaran berbasis integrasi -- didesain dan diimplementasikan berdasarkan 4 (empat) fungsi manajemen pembelajaran pada mata kuliah AIK, yaitu: (a) Fungsi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Integrasi, (b) Fungsi Pengkoordinasian Pembelajaran Berbasis Integrasi, (c) Fungsi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Integrasi, dan (d) Fungsi Pengawasan Pembelajaran Berbasis Integrasi. Berikut ini diuraikan bagaimana pembelajaran AIK berbasis integrasi agama dan sains dijalankan sesuai dengan fungsi manajemen pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Integrasi

- 1) Kebijakan Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah dari Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah.

Diterbitkannya kebijakan penyelenggaraan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan hasil pembahasan panjang dan bersejarah di dekade 1970–1980-an. Beberapa PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) masih secara sporadis memulai mengajarkan materi keislaman dan kemuhammadiyah dalam bentuk lokal. Sejak tahun 1990-an, sejalan dengan pembentukan Majelis Pendidikan Tinggi lalu ditambah fungsi penelitian dan pengembangan menjadi Diktilitbang telah melakukan standarisasi kurikulum AIK dan menginstruksikan agar AIK menjadi mata kuliah wajib di seluruh PTMA. Untuk mendukung pelaksanaanya dibentuk Lembaga Pengkajian dan Penerapan (LPP) AIK di setiap kampus. LPP AIK memiliki tugas dan fungsi mengelola pengembangan bahan ajar, pelatihan dosen, dan monitoring pelaksanaan AIK.

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah kurikulum khas yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi yang bertujuan membentuk lulusan berkarakter Islami dan berjiwa ke-Muhammadiyah. AIK bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai-nilai

gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, tajdid (pembaharuan), dan sosial kemasyarakatan. Kurikulum dan pembelajaran AIK di PTMA biasanya disusun dalam empat tahap pembelajaran, yaitu: (a) AIK 1: Pengantar dan dasardasar ajaran Islam (akidah, ibadah, dan akhlak); (b) AIK 2: Islam dan kehidupan sosial (masyarakat, budaya, dan dakwah); (c) AIK 3: Sejarah, ideologi, dan gerakan Muhammadiyah; (d) AIK 4: Integrasi Islam dan ilmu pengetahuan serta pemikiran Islam kontemporer. Adapun tujuan pembelajaran AIK adalah: (1) Menanamkan pemahaman Islam yang komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah; (2) Menguatkan etos ke-Muhammadiyahan sebagai identitas spiritual dan ideologis mahasiswa; (3) Membangun integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan profesionalitas; (4) Membentuk lulusan yang berjiwa Islam berkemajuan, berpikiran terbuka, serta berkontribusi bagi umat dan bangsa.⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta disampaikan bahwa penyelenggaraan program dan Mata Kuliah AIK telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah sesuai dengan hasil wawancara berikut:

*"Kalau berangkat daripada kebijakan itu. Di perguruan tinggi Muhammadiyah ada kebijakan PP Muhammadiyah. Di dalam standar mutu perguruan tinggi Muhammadiyah. Di situ ada pokok bahasanya tentang Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada subbagian sebagian pengelolaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan."*⁷

Melalui wawancara ini dijelaskan oleh Kepala LPP AIK mengenai kebijakan integrasi agama dan sains di UMJ. Dijelaskan adanya struktur kurikulum AIK 1–4, dengan AIK 3 berfokus pada integrasi ilmu dan Islam. UMJ memiliki kebijakan tertulis, RPS, dan program mentoring mahasiswa. Selain itu, integrasi dilakukan dalam nilai, kurikulum, dan

⁶ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019, hal. 12-14

⁷ Wawancara dengan Drs. Fachrerozi, MA, selaku Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 13.50 WIB.

materi perkuliahan. Namun, tantangan terbesar adalah menyamakan persepsi dosen dan pimpinan serta menyiapkan SDM dosen yang memiliki pemahaman keislaman dan keilmuan secara menyeluruh. Program sertifikasi dosen AIK dan pelatihan mentoring juga menjadi bagian dari strategi penguatan integrasi di seluruh fakultas.

2) Pembentukan Lembaga Pengkajian dan Penerapan AIK di Setiap PTMA

Untuk dapat mengelola catur dharma dan pembelajaran AIK maka dibentuk Lembaga Pengkajian dan Penerapan AIK di setiap PTMA disertai dengan pembentukan LPP AIK di semua Fakultas sebagai pelaksana teknis-operasional pelaksanaan program dan kegiatan AIK pada program studi yang ada.

Ada di situ beberapa poin tentang kurikulum ada tentang kampus Islami dan ada tentang uh kelembagaan LPP AIK dan ada tentang integrasi ilmu di situ ada ya".⁸

Untuk menguatkan pengelolaan AIK maka Rektor UMJ menerbitkan Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Nomor: 28 Tahun 2022 Tentang Struktur Organisasi Lembaga Pengkajian dan Penerapan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (LPP-AIK) Universitas Muhammadiyah Jakarta.⁹ Di tingkat fakultas LPP AIK membuat program operasional yang langsung berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa. Melalui wawancara dengan Ketua LPP AIK Fakultas Ilmu Pendidikan terkait implementasi integrasi agama dan sains di Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ.

Penting dilakukan upaya menyatukan keilmuan umum dengan perspektif Islam dalam mata kuliah, seperti dengan menganalisis teori pendidikan menurut Islam. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dosen non-agama, minimnya sosialisasi, dan belum tersedianya buku ajar integratif. Perlu dilakukan adanya pelatihan, *team teaching*, dan kompetisi akademik berbasis integrasi. Meskipun mahasiswa

⁸ Wawancara dengan Drs. Fachrerozi, MA, selaku Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 13.50 WIB.

⁹ Surat Keputusan Rektor UMJ No. 28 Tahun 2022 tentang Struktur Organisasi Lembaga Pengkajian dan Penerapan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah (LPP-AIK) Universitas Muhammadiyah Jakarta

tertarik, kegiatan pendukung seperti mentoring atau kajian belum sepenuhnya diarahkan untuk membentuk pemahaman integratif. Sesungguhnya, kebijakan pengelolaan AIK sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai salah satu ciri utama dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi di lingkungan Muhammadiyah.

3) Standar Mutu AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah

Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah telah menetapkan Standar Mutu AIK PTMA. Terkait dengan integrasi ilmu terdapat beberapa standar mutu yaitu: PTMA memiliki Pedoman Integrasi Keilmuan; PTMA menyediakan fasilitas training tentang paradigma; metode dan teknis integrasi keilmuan; PTMA memiliki peta jalan dan target integrasi keilmuan dari seluruh mata kuliah yang dibelajarkan; PTMA memfasilitasi penerbitan naskah buku yang telah terintegrasi; dan PTMA melakukan publikasi terhadap hasil-hasil kajian dan buku yang terkait dengan integrasi keilmuan.¹⁰

Untuk menerjemahkan kebijakan standar mutu AIK tersebut, maka UMJ menerbitkan surat Keputusan Rektor dan menunjuk LPP AIK. Pengelolaan dan penyelenggaraan mata kuliah AIK di UMJ didukung dengan adanya Surat Keputusan Rektor UMJ tentang Perkuliahinan AIK. Selanjutnya LPP AIK di level universitas sudah menyusun kurikulum dan silabusnya serta perangkat pembelajaran lain seperti buku teks.

*Berdasarkan itu maka UMJ juga sudah punya Peraturan Rektor atau Surat Keputusan Rektor yang terbaru ini tahun 2025 tentang kurikulum AIK Berbasis OBE itu sudah menetapkan juga kurikulum baru AIK. Di situ AIK 1: bidang Aqidah Akhlaq, AIK 2: bidang ibadah, dan AIK 3: itu tentang Muammalah dan Islam Disiplin Ilmu, dan AIK 4 tentang Kemuhammadiyahan.*¹¹

Implementasi kebijakan ini diperkuat melalui penetapan standar mutu AIK tertuang dalam Peraturan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Nomor: 372 tahun 2018 tentang Kampus Islami Universitas Muhammadiyah Jakarta. Melalui

¹⁰ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Standar Mutu AIK PTMA*, Yogyakarta: Sekretariat Majelis Diktilitbang, 2020, hal. 18

¹¹ Wawancara dengan Drs. Fachrurozi, MA selaku Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 13.50 WIB.

peraturan ini ditetapkan berbagai indikator penjaminan mutu termasuk di dalamnya peran AIK dalam menciptakan suasana kampus Islami.

b. Pengkoordinasian Pembelajaran Berbasis Integrasi

Kegiatan koordinasi dilakukan dalam memenuhi tujuan dan target pelaksanaan program dilakukan dengan melakukan rapat koordinasi antara LPP AIK di tingkat Pusat (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah) dengan LPP AIK Universitas dan Fakultas. Pentahapan Perkuliahan AIK (I-IV) telah ditetapkan melalui Peraturan Rektor Nomor 94 Tahun 2017 tentang Kurikulum AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta. Melalui Peraturan Rektor ini diatur penyusunan jadwal kuliah AIK, penugasan dosen pengampu, kegiatan pendampingan dan Mentoring Perkuliahan AIK.¹²

Dalam Peraturan Rektor tersebut dijelaskan terkait dengan pengembangan integrasi yang tertuang dalam Kurikulum AIK 3 yaitu Muamalah dan Islam Displin Ilmu. Pada rumusan misi dan tujuan mata kuliah AIK dijelaskan bahwa misinya adalah (a) Membentuk sarjana muslim beraqidah islam; (b) Membentuk sarjana muslim taat beribadah dan mengamalkan ilmu pengetahuan; (c) Membentuk sarjana muslim berakhhlak mulia, toleran dan *rahmatan lilalamin*; (d) Membentuk sarjana muslim yang terintegrasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan nilai-nilai Islam; (e) Membentuk sarjana muslim kader Persyarikatan Muhammadiyah dan kader bangsa serta menegakkan dakwah amar makruf nahi munkar. Pada poin “d” dijelaskan bahwa mata kuliah AIK memiliki misi membentuk sarjana muslim yang terintegrasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan nilai-nilai Islam. Dengan misi ini semua potensi yang dimiliki diupayakan dipersiapkan untuk membangun sumberdaya manusia yang handal dan profesional.

Adapun terkait dengan kajian integrasi agama dan sains dirumuskan tujuan: (a) Mengetahui dan memahami hakikat Allah subhanahu wataala, manusia dan lingkungan hidup sesuai tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta ilmu pengetahuan; (b) Mengamalkan ibadah mahdhah sesuai sunnah Rasulullah Saw; (c) Mengamalkan akhlak mulia, muamalah duniawiyah berkemajuan dan kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa dan negara; (d) Mengintegrasikan amal ilmiah dan ilmu amaliah untuk

¹² Peraturan Rektor Nomor 94 Tahun 2017 tentang Kurikulum AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tanggal 28 Februari 2027.

kemaslahatan duniawi dan ukhrawi, dan (e) Mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan. Pada tujuan "d" disampaikan bahwa tujuan AIK dalam memberikan kemampuan dalam mengintegrasikan amal ilmiah dan ilmu amaliah untuk kemaslahatan duniawi dan ukhrawi yang memastikan perlu konsep integrasi agama dan sains. Berikut petikan wawancara dengan responden:

"Pengelolaan pembelajaran AIK yang membahas tentang integrasi agama dan sains sudah ada banyak inisiatif terdahulu, namun belum berlanjut karena kurang koordinasi dan manajemen. Pengembangan buku ajar yang mengintegrasikan ayat, hadis, dan ilmu pendidikan sangat diperlukan dan sudah juga dilakukan, meskipun masih bersifat inisiatif pribadi. Perlunya konsistensi dalam membina kegiatan mahasiswa dan pembinaan kader melalui jalur integratif."¹³

Dalam rumusan bahan kajian, pada AIK 3 tentang Muamalat dan Islam Disiplin Ilmu dibahas muatan materi kajian tentang integrasi agama dan sains. Melalui pembahasan Islam Disiplin Ilmu dikaji relevansi ayat sebagai bahan kajian yang ditetapkan sesuai rumpun ilmu di masing-masing fakultas.¹⁴ Di sinilah letak perlunya koordinasi dalam pelaksanaan pembelajaran AIK 3 terkait dengan bidang ilmu yang harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan *team teaching* antara dosen pengampu mata kuliah AIK dengan dengan bidang keilmuan setiap prodi dilakukan secara bersama-sama yang dikoordinasikan LPP AIK.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Integrasi

Pada pelaksanaan pembelajaran AIK berbasis integrasi dilakukan sesuai dan kurikulum dan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan pada tahapan sebelumnya. Pentahapan Mata Kuliah AIK di UMJ relatif berbeda dengan PTMA lain. Meskipun tetap disesuaikan dengan kerangka pembelajaran AIK. Secara umum, perkuliahan AIK dimulai pada Semester I untuk Mata Kuliah AIK 1 tentang Aqidah/Tauhid. Pada Semester II dilaksanakan perkuliahan AIK 2: tentang Ibadah. Pada Semester III

¹³ Wawancara dengan Dr. Misriandi, M.Pd., selaku Ketua LPP AIK Fakultas Ilmu Pendidikan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 14.30 WIB.

¹⁴ Peraturan Rektor Nomor 94 Tahun 2017 tentang Kurikulum AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tanggal 28 Februari 2027, hal. 8

dilaksanakan perkuliahan AIK 3: tentang Muamalah, Islam Disiplin Ilmu. Terakhir pada Semester IV dilaksanakan perkuliahan AIK 4: Kemuhammadiyahan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa.

*“Menurut pengalaman saya untuk AIK 1 sampai AIK 4 kan pembahasannya berbeda beda ya pak untuk semester satu AIK 1: itu tentang Tauhid; dan untuk AIK 2 itu tentang ibadah dan AIK 3 itu tentang Muamalah dan AIK 4 itu tentang pemberdayaan kaum dhuafa. Nah di setiap semester ini sebenarnya kami sangat banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Terkecuali saya ya saya sangat banyak mendapatkan manfaat gitu tentang Tauhid, Ibadah, Muamalah dan pemberdayaan kaum dhuafa. Saya mendapatkan pengajaran dari dosen saya tentang, bagaimana tata cara salat, tata cara sholat atau ibadah yang lainnya seperti sholat uh, sholat, tuduh tayamum. Itu sesuai ajaran Rasulullah Saw. Sesuai dengan putusan Tarjih dan untuk pemberdayaan kaum dhuafa di AIK 4 itu saya merasakan untuk pemberdayaan kaum dhuafa itu. Saya diberikan tugas ya dari dosen saya untuk uh mencari uh masyarakat atau di sekeliling kita yang sekiranya memang membutuhkan uh bantuan gitu ya pak di situ saya merasa oh ternyata uh masih banyak uh orang yang membutuhkan bantuan.*¹⁵

Hal ini dinyatakan juga oleh mahasiswa prodi lain dengan pengalaman yang relatif berbeda sesuai dengan latar belakang dan praktik pembelajaran yang dilakukan. Berikut petikan wawancara dengan mahasiswa dari program studi matematika.

“Bagi saya, untuk yang dari latar belakang yang bukan di Muhammadiyah gitu ya. Waktu dapat AIK 1 di semester 1, jujur ini salah satu mata kuliah yang menarik gitu ya, karena ya kasarnya ada pelajaran agama, tapi memang akhirnya dikerucutkan gitu kalau di lingkup Muhammadiyah. Dan alhamdulillah sampai sekarang pun saya semester 4 masih merasakannya gitu kan karena di setiap semester udah kak gitu kan lalu... Lalu untuk apa saja yang dibahas? Memang dari AIK 1 sampai 4 itu berbeda-beda gitu ya kalau sependek ingatan saya gitu ya? Aik 1 ini ngebahas aqidah dan akhlak gitu ya. Aik

¹⁵ Wawancara dengan Rahmawati Wahyu Mardiyah, mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 15.30 WIB

2 itu ngebahas ibadah, dan AIK 3 itu ngebahas muamalah, dan AIK 4 adalah penerapannya di kehidupan sehari-hari gitu.”¹⁶

Senada dengan yang dinyatakan oleh mahasiswa di atas, pada prodi lain juga relatif sama terkait pengalaman pelaksanaan pembelajaran AIK 1 sampai AIK 4 yang dilaksanakan selama 4 semester di perkuliahan awal.¹⁷

Selanjutnya, akan dibahas terkait dengan pembelajaran mata kuliah AIK 3 tentang Muamalah, Islam Disiplin Ilmu. Pada Mata Kuliah AIK 3 ini secara khusus dilakukan kajian tentang integrasi. Kegiatan Persiapan Perkuliahan AIK III sebagai Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi didasarkan pada RPS Mata Kuliah AIK 3 yang sudah ditentukan oleh LPP AIK. Berdasarkan Peraturan Rektor Nomor 94 Tahun 2017 tentang Kurikulum AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta dijelaskan capaian pembelajaran AIK 3 yaitu: “mengetahui dan memahami tentang muamalah dan korelasi ajaran Islam dengan Ilmu pengetahuan”. Adapun cakupan materi kajian AIK 3 terdiri atas: konsep muamalah dalam Islam; fikih munakahat; fikih mawaris; fikih siyarah; fikih jinayah; jual beli, riba, dan utang piutang; makanan dan minuman menurut Islam; Islam Disiplin Ilmu (IDI) di mana bahan kajian ditetapkan sesuai dengan rumpun ilmu di fakultas masing-masing.

Menurut Kepala LPP AIK Universitas kebijakan integrasi agama dan sains di UMJ sudah tertuang dalam struktur kurikulum AIK 1–4, khususnya pada AIK 3 berfokus pada integrasi ilmu dan Islam. UMJ memiliki kebijakan tertulis, RPS, dan program mentoring mahasiswa. Selain itu, integrasi dilakukan dalam nilai, kurikulum, dan materi perkuliahan. Namun, tantangan terbesar adalah menyamakan persepsi dosen dan pimpinan serta menyiapkan SDM dosen yang memiliki pemahaman keislaman dan keilmuan secara menyeluruh. Program sertifikasi dosen AIK dan pelatihan mentoring juga menjadi bagian dari strategi penguatan integrasi di seluruh fakultas. Berikut petikan wawancaranya:

¹⁶ Wawancara dengan Satria Fatah Ramadhan, mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 16.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Siti Nurhasanah (mahasiswa Prodi PGSD); Muhammad Aufal Fajri Latief (Mahasiswa Prodi Pendidikan Olahraga); Mohamad Arifin Ilham (Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknologi Informasi); Andara Gusti Ratu Faiza Firzatullah (mahasiswa Prodi PGPAUD); dan Ahamad Rifki Ubaidillah (Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris), dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025 mulai pukul 09.00-11.30 WIB

“Persoalan ini lagi ini integrasi tadi integrasi nilai, ada integrasi materi, dan integrasi organisasi terkait dengan catur dharma PTMA. Sebagai contoh nyata, kalau di Fakultas kedokteran perawatan kebidanan itu dia uh pada satu kali pertemuan itu. Pertemuan pamungkas namanya. Pertemuan pamungkas itu itu membahas setiap materi itu dalam perspektif islamnya. Itu ada satu pertemuan itu yang saya selalu memandu di fkk. Pada pembahasan judul mata kuliahnya tentang penyakit-penyakit kardiovaskular saya dikasih bahan penjelasan al-qur'an terkait penyakit tersebut yang penyebabnya banyak ditemukan dalam berbagai pencegahan dan larangan dalam Al-Qur'an. Saya justru masih ikut mata kuliah di pertemuan terakhir itu selama 2 jam untuk menjelaskan bagaimana pandangan Al-Qur'an dan hadits tentang penyakit kardiovaskular tersebut.”¹⁸

Untuk pelaksanaan kegiatan AIK 3 di Fakultas Ilmu Pendidikan sebenarnya masih belum seperti yang dilakukan di Fakultas Kedokteran, Kebidanan, dan Kesehatan Masyarakat yang sudah melaksanakan lebih dulu. Pelaksanaan di FIP lebih didasarkan pada inisiatif perorangan dosen.

*“Terus terang ini masih baru memulai juga nih di tingkat Fakultas Ilmu Pendidikan. Pembelajaran di PAUD dan mungkin juga Pendidikan Dasar yang sudah berjalan dengan memasukkan mata kuliah AIK atau mungkin filsafat ke-Muhammadiyah-an pada intinya sama dalam materi di Program Studi. Nah, kemarin itu berusaha untuk memasukkan sub-subahasan tentang AIK dalam berbagai bidang ilmu di FIP. Di prodi PAUD misalnya seperti itu ya, Kita memang memasukkan uh teori teori kependidikan dalam perspektif Islam. Ya misalnya pembahasan teori behaviorisme dalam perspektif islam, teori konstruktivisme misalnya dalam islam seperti apa? Teori dari apa segitiga kepribadian Sigmund Froud misalnya dari perspektif islam. Teori kognitifisme misalnya perspektif Islam, Itu contoh seperti itu ya”.*¹⁹

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran AIK 3 menurut mahasiswa membahas dan mengaitkan materi kajian pada program

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Fachrerozi, MA selaku Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 13.50 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Dr. Farihen, M.Pd selaku Dosen FIP dan Mantan Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 16.00 WIB.

studi dalam perspektif Islam. Berikut petikan hasil wawancara dengan mahasiswa.

“Menurut saya ya pak untuk pembahasan materi kuliah tentang islamisasi atau integrasi antara ilmu agama dan sains uh dosen saya itu sudah memberikan pengetahuan umum itu dikaitkan juga tentang uh Islam ya pak. Jadi terkhusus sebelum melaksanakan pembelajaran dosen saya itu membiasakan terlebih dahulu membaca Al-Quran, berdoa sebelum memulai pembelajaran gitu pak. ... Ada beberapa tema dalam mata kuliah yang seperti mengkorelasikan antara mata kuliah mata kuliah dengan dalil yang ada di dalam Al-Quran yang sesuai dengan pokok bahasan atau tema pada mata kuliah tersebut pak jadi ada korelasi antara mata kuliah dengan bacaan ayat-ayat Alquran tersebut. Seperti itu pak.”²⁰

Ada praktik baik yang menarik pada program studi matematika. Untuk menguatkan pemahaman integrasi pada mahasiswa prodi Matematika ada mata kuliah yang diberikan yaitu “Kajian Matematika dalam Al-Qur'an”. Melalui mata kuliah ini dibahas bagaimana mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dalam subtansi materi Pelajaran Matematika. Tentunya ini sangat membekali mahasiswa sebagai calon pendidik yang nanti dituntut untuk mengajar pada Sekolah Islam Terpadu atau Sekolah Islam Berasrama yang memadukan pembelajaran yang bersifat umum (sains) maupun bersifat ilmu keagamaan. Berikut petikan wawancaranya:

Di Prodi Pendidikan Matematika ada satu mata kuliah yang bernama Kajian Matematika dalam Alquran ini di luar mata kuliah AIK ya pak. Nah ini ini terkhusus dan terperinci untuk membahas bagaimana adanya integrasi matematika dalam Alquran gitu ya. Jadi memang di matul ini justru yang ngebahas secara dalam ke sana pak gitu kan bagaimana akhirnya konsep-konsep matematika atau mungkin pola pola yang ada di dalam matematika itu ternyata sudah diterapkan atau dijelaskan di dalam Al-Quran gitu. Ternyata ada kaitannya gitu ya Islam dan Al-Quran secara terkhusus. Itu banyak ternyata konsep konsep

²⁰ Wawancara dengan Siti Nurhasanah (mahasiswa Prodi PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 14.30 WIB

*pola pola matematika yang sudah diterapkan gitu. Nah pada akhirnya patok kuliah tersebut itu akhirnya kita mengkaji di sana kita mendalami ke sana gitu ya.*²¹

Penggunaan strategi dan metode pembelajaran berbasis integrasi pada AIK 3 tidak terlalu berbeda dengan perkuliahan lain. Hal yang dilakukan dalam konteks integrasi dalam nilai Islam melalui pembiasaan membaca atau tadarus al-Qur'an sebelum perkuliahan dimulai, dilanjutkan dengan doa, kemudian pembahasan materi atau pokok bahasan yang dikaji. Pembiasaan ini tidak hanya berlaku pada mata kuliah AIK saja tetapi semua mata tetapi kuliah sebagai pembiasaan yang harus dikuatkan oleh seluruh civitas akademika. Berikut petikan wawancara dengan mahasiswa:

*Metode pembelajaran dan evaluasinya untuk dosen menggunakan metode pembelajaran seperti biasa ada penjelasan, penugasan, paparan dan diskusi serta tanya jawab. Sejauh ini saya sudah merasa cukup bagus ya pak. Cukup baik karena dosen menerapkan sebelum memulai mata kuliah itu selalu membaca Al-Quran. Bahkan ada salah satu dosen saya yang selalu uh membedah, membedah dalil, membedah dalil yang uh diberikan gitu yada korelasinya dengan materi mata kuliah tersebut. Jadi tidak hanya uh diberikan dan dibaca uh bersama sama oleh teman teman saya, tetapi dalam tersebut juga dijelaskan secara tafsirnya bahkan korelasi Antara mata kuliah tersebut seperti itu pak. Pada mata kuliah AIK 4 mahasiswa diajak untuk praktik studi lapangan untuk memberikan pemberdayaan masyarakat di daerah yang banyak kaum dhuafa yang membutuhkan bantuan.*²²

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran diperlukan bahan/materi ajar. Berdasarkan studi dokumentasi terdapat sejumlah buku sebagai bahan ajar yang sudah diterbitkan secara nasional maupun diterbitkan secara mandiri di lingkungan UMJ. Ada beberapa buku yang digunakan yaitu: (1) Buku berjudul “*Kemuhammadiyahan*” yang ditulis oleh tim penulisa dari gabungan universitas di wilayah DKI Jakarta, Raya. Buku ini

²¹ Wawancara dengan Satria Fatah Ramadhan, (Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika), Fakultas Ilmu Pendidikan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 16.00 WIB

²² Wawancara dengan Muhammad Aufal Fajri Latief (Mahasiswa Prodi Pendidikan Olahraga), Fakultas Ilmu Pendidikan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 14.30 WIB

diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah; (2) Buku Dimensi Kuliah Kemuhammadiyahan; (3) Karakteristik Kampus Islami, diterbitkan oleh UMJ Press; (4) Buku Metode Mentoring, disusun oleh Drs. Fachrurrozi, MA yang diterbitkan oleh Usara Muhammadiyah; (5) Buku Evaluasi pembelajaran yang didalamnya memuat ayat-ayat terkait kajian evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam yang ditulis oleh Dr. Misriandi, M.Pd. Berikut petikan wawancara terkait dengan buku/materi ajar:

Buku teks terkait pembahasan umum AIK sudah ada, Namun buku terkait dengan pembahasan integrasi ilmu agama dan sains terkait buku teks buku text itu saya belum mendapatkannya atau belum mempunyai yang benar benar buku itu yang secara fisik pak. Tetapi mayoritas uh dosen saya. sebelum melaksanakan uh mata kuliah, dosen saya memberikan dalil Al-Quran yang ada korelasinya tentang materi mata kuliah tersebut.²³

Pada tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah memastikan adanya evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur dan indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran berbasis integrasi pada AIK 3 secara khusus maupun evaluasi secara umum. Kegiatan evaluasi pembelajaran berdasarkan nilai pengetahuan selama mengikuti perkuliahan. Ada tes kemampuan membaca Al-Qur'an dan nilai praktik ibadah, dan juga observasi dalam bentuk praktik pemberdayaan masyarakat. Berikut petikan wawancaranya:

Mahasiswa dinilai dari perlakunya untuk membangun suasana dan pembiasaan Kampus Islami. Selain pembiasaan tersebut, ada juga hubungannya nanti dengan ujian akhir nanti. Pada ujian komprehensif mahasiswa dituntut minimal harus hafal jus 30 baru boleh menulis skripsi. Ini semua diterapkan di semua fakultas dan program studinya. Dalam penulisan skripsi juga harus mencantum ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tema atau masalah penelitian yang dilakukannya.²⁴

²³ Wawancara dengan Ahmad Rifki UbadiIlah (Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris), Fakultas Ilmu Pendidikan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 14.30 WIB

²⁴ Wawancara dengan Drs. Fachrurozi, MA selaku Ketua LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 13.50 WIB.

Dengan penilaian yang komprehensif dan konkret meliputi aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan diharapkan lulusan FIP dapat menjadi sosok yang ideal sebagai guru yang menguasai aspek pengetahuan umum yang dipelajarinya maupun sikap dan karakternya, serta keterampilan teknisnya. Ketika proses penulisan skripsi mahasiswa diharuskan mencantumkan Ayat Al-Qur'an beserta maknanya sesuai dengan konsep atau teori yang dipilih dalam penulisan skripsinya. Berikut petikan wawancaranya:

*Bahkan di tugas akhir. Kami ditugaskan untuk membuat seminar yang terkhusus untuk membahas itu (Matematika dalam Al-Qur'an, ed.) gitu membahas adanya matematika dalam Al-Quran dengan mengundang narasumber yang sudah ahli gitu ya waktu itu untuk angkatan kami, kami mengundang salah satu tokoh Muhammadiyah yang bertugas di luar negeri ya kalau enggak salah maksudnya sedang bertugas di sana gitu ya. Dan akhirnya kita bahas bareng-bareng di seminar tersebut.*²⁵

d. Pengawasan Pembelajaran Berbasis Integrasi

Tahapan pengawasan pembelajaran Berbasis Integrasi pada Mata kuliah AIK menjadi satu-kesatuan yang tidak dipisahkan dalam penjaminan mutu PTMA. Melalui Biro Penjaminan mutu internal dilakukan pemantauan atau pengawasan ketercapaian catur dharma yaitu: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, serta Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pengendalian atau pengawasan dilakukan mulai dari aspek perencanaan perkuliahan AIK, koordinasi antara pengelola AIK di tingkat Universitas dan Pengelola AIK di Tingkat Fakultas dalam koordinasi penjawalan dan penugasan dosen pengampu Mata Kuliah AIK. Selain perkuliahan dipantau juga terkait dengan pelaksanaan Kampus Islami, kegiatan Baitul Arqam, kegiatan mentoring dari mahasiswa senior kepada mahasiswa yunior dalam bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an dan praktik ibadah serta program pemberdayaan Masyarakat dalam pengalaman konsep "al ma'un" dalam rangka mendorong kaum dhuafa.

²⁵ Wawancara dengan Satria Fatah Ramadhan, (Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2025 pukul 16.00 WIB

Pemantauan pelaksanaan perkuliahan melalui evaluasi dosen oleh mahasiswa (EDOM) untuk menilai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui pengawasan pelaksanaan pembelajaran mulai dari perencanaan kurikulum penjadwalan, penyusunan RPS serta evaluasi di akhir kegiatan perkuliahan, dilakukan secara komprehensif melalui aplikasi perkuliahan edlink maupun siakad, serta sistem akademik maupun nonakademik melalui audit mutu internal (AMI) oleh Badan Penjaminan Mutu UMJ.

e. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola LPP AIK, dosen pengampu mata kuliah AIK, dan mahasiswa FIP dapat dilakukan kesimpulan dan analisis pelaksanaan pembelajaran AIK berbasis integrasi agama dan sains.

1) Konsep Integrasi: Pendekatan Anti-Dikotomis dan Transformasional

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, dosen AIK, dan pengelola LPP AIK di FIP UMJ, ditemukan bahwa pembelajaran AIK berfungsi sebagai media integrasi nilai Islam ke dalam kerangka keilmuan modern, khususnya dalam mendidik calon guru. Model ini berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan sains—sebuah warisan kolonial yang oleh banyak sarjana Islam dianggap sebagai hambatan epistemologis. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya ilmu yang bernilai (*value-laden*) dalam pendidikan Islam. Ilmu tidak dipisahkan dari moralitas, tetapi menjadi wahana pembentukan pribadi yang utuh: intelektual, spiritual, dan sosial.²⁶ Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa AIK masih lebih banyak menghadirkan aspek spiritual-ritual daripada integrasi epistemologis secara eksplisit. Kegiatan tilawah di awal kelas, bersoa, penguatan karakter religius, dan diskusi nilai menjadi praktik dominan. Sementara itu, penghubungan antara konsep sains dengan ayat-ayat wahyu belum menjadi bagian sistematis dalam RPS AIK 1–4.

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hal. 17.

2) Integrasi Agama dan Sains: Tuntutan Simbolik atau Epistemologis

Selain pada mata kuliah AIK, terdapat juga pengembangan integrasi pada mata kuliah “Kajian Matematika dalam Al-Qur'an” yang disebut dalam wawancara menjadi satu contoh penting bagaimana integrasi bisa bersifat epistemologis. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diajak mengaitkan bilangan dan logika dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep numerik. Hal ini merepresentasikan pendekatan rekonsiliasi antara wahyu dan akal, sebagaimana ditegaskan oleh Osman Bakar, yakni mengintegrasikan sains dalam bingkai nilai wahyu.²⁷ Namun sayangnya, pendekatan seperti ini belum hadir secara merata dalam mata kuliah AIK. Hal ini menunjukkan perlunya rekonstruksi kurikulum AIK, dari sekadar penguatan afeksi religius menuju pembelajaran interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin yang mengaitkan teori ilmiah dengan nilai-nilai Islam secara metodologis.²⁸

Dalam integrasi agama dan sains di lingkungan PTMA Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nasir ini mendorong pentingnya “ilmu yang mencerahkan”, yaitu ilmu yang tidak hanya membangun rasionalitas tetapi juga kesadaran etis dan kemanusiaan. Dalam pandangannya, integrasi agama dan sains harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman secara transformatif dan berkeadaban.²⁹ Semenara itu, Mulyadhi Kartanegara mengembangkan gagasan tentang rekonstruksi epistemologi Islam, di mana ilmu modern dipahami kembali dengan kriteria Islamis. Ia menekankan bahwa sains harus tunduk pada nilai tauhid, dan AIK dapat menjadi wahana menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan kontekstual dan filosofis.³⁰

Dalam artikelnya “Epistemologi Integratif dalam Pendidikan Islam” (Jurnal *Ta'dib*), Syamsul menyebut bahwa integrasi tidak cukup hanya pada ranah kurikulum, tetapi juga menuntut adanya transformasi dalam cara berpikir dosen dan

²⁷ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, Shah Alam: Arah Publications, 2008, hal. 45.

²⁸ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020, hal. 114-122

²⁹ Haedar Nashir, *Ilmu yang Mencerahkan: Menjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016, hal. 67.

³⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 21–25

mahasiswa. AIK harus didesain menjadi ruang *dialog epistemik*, bukan hanya ruang transfer informasi.³¹ Penelitian oleh Amarullah Z. dan Nurhasanah dalam *Jurnal Al-Tahrir* (2020) mengkaji implementasi AIK di PTM lain dan menunjukkan hal yang serupa: adanya ketimpangan antara tujuan integratif dalam visi institusi dengan praktik simbolik dalam perkuliahan. Dosen sering hanya mengaitkan nilai Islam secara normatif tanpa mengelaborasi hubungan substansial dengan ilmu yang sedang dibahas.³² Sementara itu, Hasan Asari dalam *Jurnal Islamia* menekankan pentingnya bahan ajar integratif yang tidak hanya mencomot ayat untuk legitimasi, tetapi benar-benar mengaitkan teori sains dengan *worldview* Islam secara historis dan filosofis. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi epistemologi Islam di kalangan dosen dan mahasiswa.³³

3) Peran Dosen, Media Pembelajaran, dan Peluang Transformasi

Hasil wawancara juga menegaskan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator transformasi nilai. AIK dapat menjadi fondasi karakter dan profesionalisme pendidik. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk menyediakan bahan ajar kontekstual dan filosofis. Dosen harus mengarahkan mahasiswa untuk berpikir reflektif tentang keterkaitan ilmu dan nilai Islam. Selain itu, dosen harus mendorong penerapan integrasi dalam praktik nyata seperti PPL dan skripsi. Kebijakan mewajibkan pencantuman ayat dalam skripsi adalah langkah maju, namun masih perlu pendalaman epistemologis agar tidak berhenti pada formalitas.

2. Gambaran Model Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Pendidik di FIP UMJ

Fakultas Ilmu Pendidikan dikategorisasikan sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di mana salah satu misinya adalah melahirkan calon pendidik atau guru pada jenjang pendidikan anak usia disi, pendidikan dasar, dan menengah. Pengembangan model peningkatan kompetensi calon guru atau guru masih perlu ditemukan pendekatan dan strateginya. Hal ini mengingat sering disampaikan bahwa kualitas guru di Indonesia masih belum sesuai dengan harapan. Menurut Muhammad Irfan Efendi mengutip data dari Badan Pusat

³¹ Syamsul Arifin, “Epistemologi Integratif dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Ta’dir* Vol. 15, No. 2, Tahun 2020, hal. 201–214

³² Amarullah Z. dan Nurhasanah, “Problematika Implementasi AIK dalam Kurikulum PTM,” dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 20, No. 1 Tahun 2020, hal. 123–138.

³³ Hasan Asari, “Integrasi Keilmuan dalam Konteks Pendidikan Tinggi Islam,” *Islamia* 14, no. 2 (2021): 177–190.

Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah guru di Indonesia adalah sekitar 3,1 juta orang, yang terdiri dari 2,5 juta guru negeri dan 600 ribu guru swasta. Jumlah ini masih jauh dari kebutuhan ideal, yaitu sekitar 4,2 juta guru. Sementara itu, Gambaran masih rencahnya kualitas guru terlihat dalam hasil ujian kompetensi guru (UKG) tahun 2021 sampai 2015 yang menunjukkan bahwa sekitar 81% guru di Indonesia tidak mencapai nilai minimum. Berdasarkan outcome pekerjaan guru juga terlihat masih belum optimal ketika hasil PISA Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara yang berpartisipasi dalam survei *Organization for Economic Cooperation and Developmet* (OECD) yaitu 371 di bawah rata-rata yaitu 487. Peringkat Indonesia juga berada di urutan 72 dari 79 negara yang berpartisipasi.³⁴

Untuk itu, perlu dianalisis dan dibahas bagaimana pengembangan model peningkatan kompetensi guru di FIP UMJ.

a. Perumusan Profil Calon Pendidik Lulusan

Calon pendidik harus mencerminkan kebutuhan dan tuntutan para pengguna lulusan yaitu sekolah/madasah/lembaga pendidikan lainnya. Bahkan profil dan indikator sosok guru seperti apa yang diharapkan bisa dilahirkan oleh FIP sebagai LPTK sudah tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu, telah diterbitkan juga Peraturan Presiden R.I Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang menetapkan 1-9 level kualifikasi, di mana pendidikan jenjang S1 menempati level 6. Untuk jenjang 1 - 3 dikelompokkan dalam jabatan operator, jenjang 4 - 6 dikelompokkan dalam jabatan teknisi atau analis, dan jenjang 7 - 9 dikelompokkan dalam jabatan ahli. Oleh karen itu, perumusan profil kompetensi calon pendidik harus sesuai dengan kriteria KKNI level-6 yaitu: mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah. Deskripsi spesifik: (i) Mampu mendeskripsikan dan menganalisa masalah, serta mengambil keputusan yang tepat untuk memilih penyelesaian masalah yang dihadapi atau menciptakan inovasi baru melalui pemanfaatan pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai; (ii) Mampu merancang, mewujudkan rancangan, dan mengendalikan suatu sistem rekayasa; (iii) Mampu menilai efisiensi dan efektivitas sebagian atau seluruh rangkaian proses berbasis teknologi yang diterapkan di bidang kerja; (iv) Menguasai keterampilan manajerial secara profesional dalam bekerja di bidang rekayasa; (v) Mampu melaksanakan riset di

³⁴ Muhammad Irfan Efendi, "Kondisi Guru di Indonesia: Kuantitas dan Kualitas", dalam <https://kumparan.com/muhammad-irfan-effendi/kondisi-guru-di-indonesia-kuantitas-dan-kualitas-21fh2Df5Qt8/4>, diakses 16 Juni 2025

bidang rekayasa sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Deskripsi generik level 6 KKNI yaitu menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural. Kemudian, menguasai ilmu pengetahuan dasar dan rekayasa dalam memilih teknologi untuk menyelesaikan masalah di bidang rekayasa. Selanjutnya, yaitu mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi; mampu mengambil keputusan strategis berbasis pada analisis ilmiah di bidang rekayasa untuk mengurangi dampak penerapan teknologi terhadap masalah lingkungan, energi dan kehidupan manusia.

Selain itu, terdapat produk hukum turunan yang lebih operasional antara lain: Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 2626/B/Hk.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru. Pada Pasal 6 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi 4 komponen yaitu: (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi sosial; dan (d) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun dengan kompetensi profesional yang menjadi fokus penelitian ini merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun indikator guru profesional yaitu dengan indikator: pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya; karakteristik dan cara belajar peserta didik; dan kurikulum dan cara menggunakannya.³⁵

Perumusan profil lulusan calon pendidik di FIP sudah memenuhi peraturan dan kriteria regulasi di atas. Rumusan profil lulusan yang dipublikasi pada laman website FIP UMJ mencakup banyak dimensi yang komprehensif yang mengacu pada regulasi dan kebijakan di atas.

³⁵ Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 2626/B/Hk.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru

- 1) Guru Profesional: Lulusan FIP UMJ dipersiapkan untuk menjadi guru yang profesional, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial yang kuat, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembelajaran.
- 2) Konselor: Lulusan FIP UMJ, khususnya dari program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), dapat menjadi konselor anak usia dini yang profesional.
- 3) Pengelola Lembaga Pendidikan: Lulusan PG PAUD juga memiliki kompetensi untuk menjadi pengelola lembaga PAUD, kepala sekolah, pengawas, atau pengembang media dan sumber belajar.
- 4) Wirausaha di Bidang Pendidikan: Lulusan FIP UMJ didorong untuk memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan, terutama di bidang pendidikan. Mereka dapat menciptakan usaha atau inovasi di bidang PAUD, misalnya dengan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif.³⁶

Selanjutnya, setiap program studi merumuskan Profil Lulusan Berdasarkan Program Studi:

- 1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), memiliki 3 profil lulusan: (a) Calon Pendidik Guru SD, dengan indikator: calon pendidik di SD yang mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pendidikan berdasar keilmuan yang selaras dengan Al-Islam Kemuhammadiyah; (b) Peneliti Pemula bidang pendidikan sekolah dasar, dengan indikator: peneliti yang mampu memecahkan permasalahan pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang selaras dengan karakter Al-Islam Kemuhammadiyah; (c) Wirausaha pendidikan sekolah dasar, dengan indikator: seorang wirausaha yang mampu memberikan kontribusi keilmuannya dalam memecahkan permasalahan di lingkungan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah.
- 2) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI): Setiap lulusan prodi Pendidikan Bahasa Inggris mampu menjadi *Professional English Teacher, Translators/Interpreters, Tour Guide and Coordinators, Instructional ICT Designers, Editors, Performers in ELT dan Content Creator*. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FIP UMJ memasukkan berbagai mata kuliah kependidikan, kemuhammadiyah dan Bahasa Indonesia sebagai kompetensi pendukung lulusan.

³⁶ Profil Lulusan Calon Pendidik pada FIPP UMJ, dalam <https://www.fip.umj.ac.id/> diakses pada 14 Juni 2025.

- 3) Pendidikan Olahraga memiliki 3 profil lulusan: (a) Calon pendidik profesional di bidang pendidikan olahraga, dengan deskripsi: memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran berbasis keilmuan, karakter dan inovasi dalam bidang Pendidikan Olahraga sehingga mampu mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mengevaluasi / menganalisis secara kritis dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada, untuk meningkatkan mutu dalam bidang Pendidikan Olahraga; (b) Peneliti pemula bidang pendidikan olahraga, dengan deskripsi: mempunyai kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kependidikan berlandaskan dasar keilmuan kependidikan dan etika profesional, dan mampu mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi secara kritis dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada dalam bidang Pendidikan Olahraga dan mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk penelitian di bidang Pendidikan Olahraga; (c) Edupreneur dan penyelenggara pada lembaga pendidikan, pelatihan dan event organizer, dengan deskripsi: memiliki kemampuan menjadi entrepreneur (wirausahawan) secara kreatif dan inovatif yang berwawasan teknologi informasi dan komunikasi, dengan menciptakan lapangan pekerjaan di bidang pendidikan, pelatihan, ataupun event organizer sebagai partisipasi dalam membangun sumber daya manusia yang mandiri; (d) Konsultan dan praktisi bidang olahraga, dengan deskripsi: mempunyai kemampuan berpikir kritis dan logis tentang konsep dasar olahraga baik teori maupun praktik, serta memahami konsep dalam organisasi pelaksanaan kegiatan (event), khususnya pada bidang olahraga dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung kemampuan dasar bidang olahraga.
- 4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki 3 profil lulusan: (a) Calon Tenaga Pendidik PAUD, dengan indikator: (i) Mampu merencanakan, menerapkan, mengelola, melakukan assessment pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan nilai-nilai kemuhammadiyahan; (ii) Mampu memecahkan permasalahan pembelajaran PAUD melalui pendekatan saintifik; (iii) Menguasai secara aktif penggunaan berbagai sumber belajar, media pembelajaran berbasis IPTEK; (b) Praktisi Pendidikan, dengan indikator: Sebagai Konselor AUD, Pengelola Lembaga PAUD, Kepala Sekolah, Pengawas, Pengembang Media dan Sumber Belajar, Praktisi pendidikan yang mampu menerapkan dan mengembangkan inovasi pendidikan

- PAUD, entrepreneur yang memiliki jiwa kepemimpinan dan entrepreneurship berbasis ke-PAUD-an; (c) Pengelola PAUD, dengan indikator: (i) Menguasai dasar-dasar teori tata kelola kelembagaan untuk merencanakan, mengelola, dan memecahkan masalah organisasi dan tata kelola di PAUD; (ii) Memecahkan masalah kelembagaan/PAUD, merencanakan dan mengembangkan PAUD melalui pendekatan berorientasi nilai-nilai islami, logis komprehensif, kreatif dan inovatif; (iii) Memiliki kemampuan managerial dalam penyelenggaraan PAUD.
- 5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, memiliki 3 profil lulusan: (a) Calon Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dengan deskripsi Asisten pendidik, tutor dan/atau instruktur yang menguasai dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pembelajarannya, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional yang berakhhlakul karimah dan ramah disabilitas; (b) Peneliti Pemula bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan deskripsi: peneliti yang menguasai metode penelitian dan mampu meneliti bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berakhhlakul karimah; (c) Wirausahawan bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta pembelajarannya, dengan deskripsi: Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berakhhlakul karimah mempunyai kreativitas, inovasi, dan kemampuan manajerial untuk menjalankan usaha dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 6) Pendidikan Teknologi Informasi (PTI), memiliki profil lulusan sebagai berikut: (a) Pendidik: Lulusan informatika dapat bekerja sebagai pendidik seperti guru, trainer/instruktur/widyaaiswara ataupun dosen ; (b) Mahasiswa lanjut studi ke jangjang S2/S3; (c) Software Developer: seseorang yang terlibat dalam fase-fase pengembangan perangkat lunak yang meliputi penggalian kebutuhan, analisis, perancangan, pemrograman dan pengujian perangkat lunak; (c) Database Administrator: Database administrator adalah seseorang yang pekerjaannya terkait dengan perancangan, pengimplementasian dan pemeliharaan basis data; (d) Network Engineer: seseorang yang mempunyai tugas untuk mengurus jaringan komputer/telekomunikasi di sebuah organisasi; (e) Web Master: seseorang yang ahli dalam dunia web sehingga webmaster tidak hanya bisa mendesain halaman web saja, tetapi juga harus dapat membuat sistemnya dan merawat website tersebut hingga tetap dalam kondisi baik dan mencegahnya dari kerusakan yang dapat terjadi; (f) Programmer: seseorang yang mampu

menyelesaikan masalah dengan menggunakan bahasa pemrograman. Mereka mempunyai banyak kemampuan terdiri dari berbagai level, mereka handal dalam menulis kode, mengerti algoritma dan sering bekerja sendiri; dan (g) Technopreneur: seseorang yang memiliki usaha di bidang teknologi.

- 7) Pendidikan Matematika, memiliki 3 profil lulusan: (a) Calon pendidik matematika sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, memiliki, dengan deskripsi sarjana pendidikan matematika yang berakhhlak mulia dan Islami dengan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, perangkat pembelajaran serta kreatif dan inovatif; (b) Peneliti pemula bidang pendidikan matematika, dengan deskripsi: Sarjana pendidikan matematika yang berakhhlak mulia dan Islami memiliki kemampuan dasar untuk melakukan penelitian dalam bidang pembelajaran matematika sekolah, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran; (c) Edupreneur Pendidikan matematika, desngn deskripsi: Sarjana Pendidikan Matematika yang berakhhlak mulia dan Islami mempunyai kemampuan manajerial untuk menjalankan usaha dalam bidang pendidikan matematika.

Berdasarkan deskripsi profil lulusan di atas, dapat dijelaskan bahwa profil lulusan merupakan gambaran ideal kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa setelah menyelesaikan studi pada suatu program pendidikan tinggi. Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (FIP UMJ), perumusan profil lulusan tidak hanya mengacu pada standar kompetensi nasional dan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga menekankan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai fondasi etik dan spiritual lulusan.

Secara umum, setiap program studi di FIP UMJ telah merumuskan profil lulusan yang beragam namun memiliki pola struktural yang seragam, yaitu mencakup tiga hingga empat peran utama lulusan: sebagai pendidik profesional, peneliti pemula, dan wirausahawan (edupreneur) atau praktisi. Sebagai contoh, Prodi PGSD menetapkan tiga profil utama, yaitu calon guru SD, peneliti pemula, dan wirausaha pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyahan. Sementara Prodi Pendidikan Bahasa Inggris mengembangkan profil lebih luas, mencakup peran sebagai pengajar, penerjemah, pemandu wisata, hingga kreator konten digital berbasis TIK.

Salah satu kekuatan dari rumusan profil lulusan di FIP UMJ adalah integrasi antara keilmuan, keterampilan abad 21, dan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan gagasan Wahyudi, bahwa

pendidikan tinggi berbasis nilai harus membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki orientasi moral dan kontribusi sosial yang tinggi.³⁷ Integrasi ini juga terlihat dalam profil lulusan Prodi PAUD dan Matematika yang menekankan penguasaan teknologi, kemampuan kepemimpinan, serta akhlak Islami sebagai fondasi profesi. Namun, terdapat beberapa catatan penting dalam implementasi. *Pertama*, variasi profil lulusan menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara prodi yang berbasis ilmu eksakta dengan yang berbasis sosial-humaniora. *Kedua*, tantangan terbesar dalam realisasi profil tersebut adalah pada tahap pembelajaran dan penilaian. Dalam penelitian Prasetyo dan Sutama mengungkapkan bahwa profil lulusan sering kali tidak tercermin dalam strategi pembelajaran dan asesmen di kelas, karena kurikulum tidak secara eksplisit menghubungkan capaian pembelajaran dengan rumusan profil.³⁸ Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya alignment antara profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan rancangan pembelajaran semester (RPS).

Lebih lanjut, hasil *tracer study* di beberapa perguruan tinggi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara profil lulusan yang dirumuskan secara ideal dengan kebutuhan nyata dunia kerja.³⁹ Maka, kolaborasi antara akademisi dan pengguna lulusan (DUDI) harus ditingkatkan dalam penyusunan dan pembaruan profil lulusan. Dengan demikian, profil lulusan program studi di FIP UMJ telah dirumuskan dengan baik dan relevan terhadap visi institusi. Penguatan pada tahap pelaksanaan kurikulum dan penjaminan mutu sangat diperlukan agar profil tersebut benar-benar terwujud dalam kompetensi lulusan yang nyata dan berdampak luas.

b. Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan

Proses penyusunan Capaian Pembelajaran mengacu pada profil lulusan dan dikembangkan menjadi capaian mata kuliah (CPMK), dan bahan kajian kemudian penepatan rincian

³⁷ Wahyudi, “Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Tinggi: Antara Cita-cita dan Implementasi,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, No. 1, Tahun 2020, hal. 15–27.

³⁸ Prasetyo, Aris dan Sutama, “Kendala Implementasi Profil Lulusan dalam Kurikulum Perguruan Tinggi,” dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2019, hal. 89–98.

³⁹ Wicaksono, Andri, “Tracer Study sebagai Instrumen Evaluasi Kesesuaian Profil Lulusan dan Dunia Kerja,” dalam *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2020, hal. 34–42.

pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Capaian pembelajaran lulusan FIP UMJ terkait dengan penguasaan penguasaan konsep yang kuat di bidang pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Lulusan FIP UMJ mampu menganalisis masalah pendidikan dan merumuskan solusi yang tepat. Lulusan FIP UMJ memiliki keterampilan pedagogik yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Lulusan FIP UMJ memiliki keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memimpin. Lulusan FIP UMJ didorong untuk memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menciptakan lapangan kerja baru. Lulusan FIP UMJ memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah serta mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pendidikan.

Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) merupakan turunan langsung dari profil lulusan yang ditetapkan oleh program studi. CPL berfungsi sebagai indikator kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan seluruh proses pendidikan. Sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Capaian Pembelajaran Lulusan. CPL mencakup empat dimensi utama: sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Dalam konteks FIP UMJ, perumusan CPL juga memperhatikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai unsur pembeda institusional.

Sebagai calon pendidik, maka lulusan FIP harus mampu memperlihatkan kompetensi profesional yang hatus diimbangi dengan pengembangan karakter yang baik. Untuk itu, pembelajaran AIK dan perkuliahan pada umum harus membangun karakter yang kuat berbasis nilai Islam (*Islamic Character Building*). Berikut cuplikasi wawancara dengan Ibu Linda:

Pengembangan kompetensi profesional sangat terkait ya. Uh, karena itu tadi membangun karakter ini apa namanya? Khususnya profil lulusan ya profil lulusan uh. UMJ yang yang tadi sesuai dengan isu islami apa modern. Prosena sebenarnya simple banget, kita dosen selalu mengingatkan pakaian yang rapi. Sopan itu kan bentuk dari busana islami ya sudah ika banget kan implementasi kampus islami. AIK itu kan salah satu komponennya ada benar benar kampus islami saya selalu mengingatkan “mbak-mbak bajunya di bawah ini ya gitu ya kayak gitu jangan pakai celana ketat.

Ini dilakukan itu enggak hanya untuk di mahasiswa perempuan tetapi juga mahasiswa laki-laki pun kita ingatkan. Hasilnya, beberapa pimpinan atau kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap lulusan FIP dan lebih memilih menerima lulusan FIP UMJ dari pada lulusan kampus lain.⁴⁰

Berdasarkan penelusuran terhadap profil lulusan yang telah dirinci sebelumnya, dapat dilakukan analisis bahwa setiap program studi di FIP UMJ secara implisit telah mencerminkan struktur CPL yang komprehensif yaitu dimensi sikap dan spiritualitas. Semua profil lulusan dari PGSD, PAUD, Pendidikan Matematika, hingga Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan sikap berakhlak mulia, Islami, dan mencerminkan nilai-nilai Kemuhammadiyah. Hal ini secara langsung menunjang dimensi sikap dalam CPL nasional, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai etika, dan menunjukkan tanggung jawab sosial. Pada dimensi pengetahuan, setiap profil lulusan menuntut penguasaan disiplin ilmu secara mendalam dan aplikatif. Misalnya, lulusan Prodi Pendidikan Teknologi Informasi harus menguasai bidang perangkat lunak, jaringan, hingga technopreneurship. Sementara di Prodi PAUD dan PGSD, lulusan harus memahami pendekatan saintifik, *life skills*, dan perkembangan anak secara utuh. Dengan demikian, CPL dalam aspek pengetahuan sudah sangat sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan masing-masing bidang. Pada dimensi keterampilan umum, hampir semua lulusan diharapkan mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif, baik sebagai pendidik, peneliti, maupun wirausahawan. Ini selaras dengan CPL umum nasional, seperti kemampuan bekerja sama, berpikir logis, dan memanfaatkan teknologi informasi dalam konteks akademik dan profesional. Pada dimensi keterampilan khusus, setiap profil lulusan dirumuskan dengan keterampilan spesifik yang dapat dijadikan dasar perumusan CPL khusus. Pada prodi PGSD dirumuskan kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dasar berbasis nilai Islam. Pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris dirumuskan kemampuan menjadi guru profesional sekaligus kreator konten digital berbahasa

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Linda Astriani, M.Pd, selaku dosen pangmpu AIK dan Pengurus di LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, dilakukan pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 16.00 WIB.

Inggris. Pada Pendidikan Olahraga dirumuskan keterampilan menjadi pendidik sekaligus event organizer dan konsultan olahraga. Pada Prodi PTI dirumuskan kemampuan dalam penguasaan keterampilan teknis pemrograman, jaringan, basis data, hingga technopreneurship.

Dalam pendekatan kurikulum berbasis OBE (*Outcome-Based Education*), CPL tersebut harus menjadi titik sentral dari struktur kurikulum. Sayangnya, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Prasetyo dan Sutama, salah satu kelemahan umum di banyak perguruan tinggi adalah ketidaksesuaian antara CPL yang dirumuskan dan proses pembelajaran nyata di kelas.⁴¹ Untuk itu, proses perumusan CPL di FIP UMJ perlu disertai dengan: mapping CPL ke dalam mata kuliah secara eksplisit; penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sinkron dengan CPL; dan evaluasi berkala melalui *Tracer Study* dan *feedback* dari pengguna lulusan. Dengan demikian, perumusan CPL sudah berdasarkan profil lulusan program studi di FIP UMJ sudah berada di jalur yang tepat dalam mengintegrasikan aspek keilmuan, nilai Islam, dan tuntutan profesional. Namun, tantangan implementatif seperti integrasi dalam pembelajaran, asesmen, dan pengembangan dosen tetap harus menjadi perhatian strategis.

3. Kontribusi Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik di FIP UMJ

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya menjadi ciri tetapi menjadi sumber nilai dan inspirasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan di lingkungan PTMA. Nilai-nilai yang ada dalam AIK mestinya tidak hanya sebagai doktrin idelogis yang harus diterima kebenaran secara apa adanya, tetapi harus ditransformasikan agar selalu “hidup” dalam dinamika perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Pengembangan integrasi AIK meliputi 3 hal yaitu: (a) integrasi nilai, dengan cara mengaitkan pembiasaan penerapan berakhhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan Hadist dengan berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pengembangan etika-sosial, moral, dan karakter; (b) integrasi materi, dalam bentuk pembahasan satu isu dengan menggunakan berbagai bidang atau disiplin ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah secara terpadu; (c) integrasi program, dalam bentuk memasukan AIK sebagai

⁴¹ Prasetyo, Aris dan Sutama. “Kendala Implementasi Profil Lulusan dalam Kurikulum Perguruan Tinggi.” dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan* Vol. 11, No. 2, Tahun 2019, hal. 89–98.

salah satu dharma dari catur dharma pengelolaan dan penyelenggaraan perguruan tinggi yang selama ini lebih dikenal dengan tridharma perguruan tinggi. Berikut ini analisis terhadap kontribusi manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains melalui mata kuliah AIK dalam meningkatkan kompetensi profesional calon pendidik atau guru lulusan FIP, UMJ.

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah tertua di Indonesia yang berdiri tahun 1955, Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) menempatkan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai fondasi utama pembentukan karakter mahasiswa. AIK tidak hanya menjadi identitas keislaman institusi, melainkan juga medium transformasi nilai-nilai Islam berkemajuan dalam ranah akademik dan sosial. Dalam konteks ini, pelaksanaan pembelajaran AIK di UMJ tidak berdiri sendiri sebagai disiplin teoretis, melainkan diarahkan sebagai sistem pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains yang menopang pembentukan kompetensi profesional calon pendidik dan sarjana muslim berdaya saing global.

Melalui analisis dan pembahasan ini diharapkan dapat ditemukan potensi dan tangan serta peluang maupun hambatan dalam mengembangkan manajemen pembelajaran pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains. Selanjutnya, perlu dikaitkan situasi dan kondisi yang digambarkan dalam rangka peningkatan kompetensi lulusan calon pendidik yangnantinya akan berprofesi sebagai pendidik secara profesional.

a. **Strategi Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi**

Manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains merupakan suatu pendekatan sistematis yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan konten keilmuan secara sinergis. Dalam pelaksanaannya, manajemen ini mencakup empat komponen utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada mata kuliah AIK, strategi ini diterapkan dengan mendesain pembelajaran yang mengaitkan ajaran Islam, seperti tauhid, akhlak, dan nilai-nilai kemuhammadiyahan, dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, etika profesi, dan tanggung jawab sosial.

Mata kuliah AIK di UMJ dibagi menjadi empat tingkat (AIK 1 hingga AIK 4), dengan pendekatan spiral-tematik. AIK 1 membahas Aqidah/Tauhid, AIK 2 membahas ibadah; AIK 3 membahas Muamalah, Islam Disiplin Ilmu, dan AIK 4 Kemuhammadiyahan. Secara umum, strategi implementasi yang sudah diterapkan meskipun belum konsisten, antara lain:

- 1) Pendekatan Kontekstual dan Integratif: Para dosen AIK didorong untuk menghubungkan materi AIK dengan isu kontemporer seperti etika profesi, teknologi digital, lingkungan, dan keadilan publik. Mahasiswa diberi ruang untuk membahas ayat atau hadis dalam konteks problematika masyarakat modern, seperti kecerdasan artifisial dan etika, zakat profesi, atau gaya hidup berkelanjutan.
- 2) Model *Team Teaching* dan Kolaboratif: Dalam beberapa program studi, khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), pembelajaran AIK dilakukan dengan model kolaboratif antara dosen AIK dan dosen rumpun ilmu pendidikan. Ini memungkinkan mahasiswa melihat langsung hubungan antara nilai Islam dan praktik ilmu keguruan dan ilmu pendidikan.
- 3) Penguatan Pembelajaran Proyek (*Project-Based AIK*): Salah satu inovasi adalah tugas proyek berupa proyek pemberdayaan masyarakat, penulisan artikel, pengembangan desain media dakwah digital, hingga pengembangan kampanye sosial berbasis nilai AIK. Mahasiswa diarahkan untuk berpikir dan bertindak dalam kerangka kebermanfaatan, tidak sekadar memahami konsep normatif.

Pelaksanaan AIK di UMJ memanfaatkan berbagai model-model pembelajaran, di antaranya:

- 1) Strategi telaah ayat dan hadis dalam konteks ilmu. Pendekatan ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dalam hubungannya dengan disiplin ilmu tertentu. Misalnya, ayat Q.S. Al-Alaq (96): 1–5 digunakan sebagai dasar pembahasan literasi dan budaya membaca dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini lebih banyak dilakukan dan paling mudah untuk diterapkan. Proses pencarian ayat-ayat atau yang terkait dengan materi tertentu menjadi dasar atau fondasi bagi para guru dan peserta didik untuk memiliki kesadaran bahwa Al-Qur'an dan Hadist akan selalu relevan dan bisa menjawab kebutuhan zaman. Pembiasaan membaca Al-Qur'an
- 2) Diskusi kritis dan reflektif: Mahasiswa diajak oleh dosen untuk menganalisis isu-isu sosial kontemporer dengan menggunakan analisis perspektif Islam dan sains sekaligus. Misalnya, diskusi mengenai Islam dan perkembangan kecerdasan artifisial, atau hadis-hadis dan pola asuh keluarga.
- 3) Pemanfaatan platform digital dan LMS: beberapa dosen AIK telah mengembangkan dan manfaatkan LMS dalam pembelajaran dalam penggunaan media/bahan ajar hingga evaluasi pembelajaran melalui edlink dan siakad.

- 4) Studi lapangan dan aksi sosial: dalam konteks AIK terapan, mahasiswa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat seperti edukasi zakat, pelatihan karakter Islami di sekolah, atau kampanye literasi digital berbasis dakwah, atau pemberdayaan masyarakat di lokasi yang telah ditentukan.
- 5) *Problem-Based Learning* (PBL) dan project-based learning: Mahasiswa diajak menyelesaikan persoalan nyata dengan pendekatan ilmiah berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya dalam penanggulangan bencana dan krisis sosial dengan strategi dan metode pemecahan masalah dari pengalaman dan tradisi khazanah kebudayaan dan peradaban yang bisa ditransformasikan kembali dalam konteks kekinian.
- 6) Studi kasus etika sains: mahasiswa mengkaji kasus seperti kecerdasan buatan atau teknologi rekayasa genetika dari perspektif ilmiah dan etika Islam. Melalui kajian ini diharapkan dapat dirumuskan dan ditemukan solusi-solusi terbaik dari Islam.
- 7) Proyek integratif mahasiswa. Dalam proyek ini, mahasiswa AIK ditugaskan merancang media pembelajaran atau program edukasi berbasis integrasi, seperti membuat infografik materi ajar fenomena terjadinya hujan dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.
- 8) Refleksi nilai dan aksi sosial. AIK tidak hanya membentuk pemikiran tetapi juga tindakan. Mahasiswa diarahkan untuk merancang kegiatan sosial berbasis nilai keislaman, seperti edukasi lingkungan hidup, zakat profesi, atau literasi digital berbasis dakwah.⁴²

Pengembangan model-model pembelajaran di atas sejalan dengan paradigma pembelajaran interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah baik dalam mata kuliah AIK dan mata kuliah lainnya.⁴³ Kreativitas dan inovasi pembelajaran seperti ini perlu terus ditumbuhkembangkan dalam memperkuat dan memperkaya penerapan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains. Pendekatan dan strategi dari pemikiran M. Amin Abdullah dikajia stareti dan model implementasi oleh Kementerian Agama. Selanjutnya, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku Pedoman Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tahun 2019.

⁴² LPP AIK UMJ, *Laporan Kegiatan AIK Terapan dan Lapangan Tahun 2023*, Jakarta: LPP AIK UMJ, 2023, hal 10–18.

⁴³ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020, hal. 114-122

Terdapat setidaknya 8 (delapan) varian dalam peneparan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains yaitu:

- 1) Apresiasi Keragaman Disiplin Ilmu baik Ilmu agama maupun ilmu umum (Interdisiplin, Multidisiplin, dan Transdisiplin)
- 2) Koeksistensi ilmu agama (fiqh) dan ilmu umum (misalnya biologi) yang memiliki wilayah keilmuan masing-masing meskipun mengkaji hal yang sama.
- 3) Interaksi dialogis (kajian tafsir dengan filologi, heurmenetika, dan semiotika).
- 4) Memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu agama untuk digunakan dalam menafsirkan kajian dalam tradisi agama dan sains
- 5) Memperbaiki suatu tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya.
- 6) *Replacement of theory* yaitu setiap ilmu memiliki keterbatasan, maka suatu teori dari tradisi ilmu agama bisa diganti dari tradisi ilmu sains dan lainnya.
- 7) Penguasaan salah satu atau lebih ilmu-ilmu agama dan ilmu sains dan ilmu lainnya
- 8) Konvergensi untuk melahirkan ilmu baru melalui metode monodisiplin, intradisiplin, antardisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin.

Melalui pedoman integrasi ilmu tersebut, terdapat banyak variasi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran berbasis integrasi. Namun demikian, belum semua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mampu menerapkan dan mengimplementasikan dengan baik. Ada dua peran yang harus dilakukan yaitu islamisasi ilmu-ilmu umum (sains) dengan melakukan kritisik atas berbagai teori dan konsep ilmu yang dikembangkan di Barat. Begitu juga sebaliknya, perlu ada upaya saintifikasi terhadap ilmu-ilmu agama agar dapat diterima cara pandang keilmuan agama oleh masyarakat ilmiah modern. Untuk dapat menjalankan keduanya maka perlu ada integrasi pengembangan saintifikasi dan islamisasi secara berkesinambungan.

Implementasi strategi tersebut memerlukan dukungan manajemen pembelajaran yang adaptif, dosen yang kompeten dalam pendekatan integratif, serta sistem evaluasi yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Kontribusi Manajemen Pembelajaran AIK Berbasis Integrasi Agama dan Sains.

b. Pengakuan atas Kompetensi Profesional dari Pengguna Calon Guru/Lulusan

Manajemen pembelajaran yang efektif merupakan kunci dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas, khususnya dalam membentuk kompetensi profesional calon pendidik. Dalam konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam lainnya, mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas keislaman, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains. Melalui pendekatan ini, pembelajaran AIK memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pendidik yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan etos kerja berbasis nilai-nilai Islam. Manajemen pembelajaran AIK yang berbasis integrasi dirancang secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan kurikulum, pengorganisasian kegiatan belajar, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Di tahap perencanaan, kurikulum AIK disusun secara berjenjang (AIK 1 hingga AIK 4) dengan pendekatan tematik dan integratif, seperti penggabungan kajian tauhid dengan etika profesi, atau muamalah dengan sistem ekonomi modern. Di sisi pelaksanaan, strategi pembelajaran AIK mengintegrasikan metode diskusi kritis, studi kasus nilai, hingga proyek berbasis aksi sosial.

Kontribusi utama dari pendekatan integratif ini terletak pada empat dimensi kompetensi profesional calon pendidik: (1) Kompetensi pedagogik, karena mahasiswa belajar mengembangkan materi ajar yang relevan dengan konteks sosial dan spiritual peserta didik; (2) Kompetensi kepribadian, melalui pembiasaan nilai-nilai Islam yang mendasari karakter guru yang berakhlak mulia; (3) Kompetensi sosial, karena mahasiswa diajak untuk aktif berperan di tengah masyarakat melalui AIK terapan; dan (4) Kompetensi profesional, yang tercermin dalam kemampuan mengaitkan bidang keilmuan dengan prinsip-prinsip Islam secara kritis dan solutif.

Meskipun demikian mahasiswa merasa masih belum ada tuntutan khususnya tentang kompetensi profesional dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, khususnya pada paeda bidang studi yang diselenggarakan di sekolah umum. Memang ada nilai tambah bagi mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik dalam ilmu agama, tetapi hanya untuk kegiatan ritual keagamaan. Berikut pengakuan petikan hasil wawancara mahasiswa:

Sebenarnya penjelasan kemampuan AIK terkait dengan di lapangan dibutuhkan karena di sekolah ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak semua guru bisa melakukan itu. Kedepannya kayaknya, apalagi terutama di bidang IT ya pak kan banyak banget celah di bidang IT tuh untuk berbuat kejahatan karena makin ke sini makin ke sini banyak peluang melakukan kejahatan digital. Jadi makin banyak celah untuk kita melakukan kejahatan dari bidang IT. Jadi dengan kita melakukan ibadah dan dekat kepada Allah hubungan kita sama Allah terutama pas kita lagi sholat ya pak. Mungkin itu yang membentengi diri kita untuk berbuat kejahatan dan selalu berbuat baik apalagi sebagai guru. Kalau kaitan dengan integrasi ilmu IT kelihatannya belum banyak tuntutan di sekolah untuk mengintegrasikan sains dan agama.⁴⁴

Hal ini senada juga dengan penjelasan Ahmad Rifki Ubadillah Mahasiswa dari Prodi Bahasa Inggris, yang menyatakan belum ada tututan untuk harus menguasai ilmu agama dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga terjadi integrasi pemahaman keilmuan pada setiap peserta didik.

Pendapat berbeda muncul dari calon guru dari program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahwa penguasaan yang terpadu dan utuh sebagai integrasi agama dan sains menjadi suatu hal penting. Berikut petikan wawancaranya:

Konsep integrasi ini memberikan penguatan kompetensi profesional sebagai calon pendidik. Praktik pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memasuki mata kuliah itu sangat bagus untuk diterapkan. Dengan adanya mata kuliah AIK 1 sampai AIK 4 itu sangat bermanfaat. Uh bagi saya dan mahasiswa yang lainnya sudah banyak belajar di perguruan tinggi Muhammadiyah tentang pemahaman tentang Tauhid, ibadah muammalah dan pemberdayaan kaum dhuafa sesuai dengan ajaran Rasullullah shallahu wasalam dan sesuai dengan putusan tarjih Muhammadiyah dan itu sangat sangat memberi penguatan kompetensi profesional sebagai calon guru.

Begitu juga untuk calon guru kelas baik di PAUD maupun di SD kemanpuan pemahaman integratif antara ilmu keagamaan Islam dan ilmu pedagogik (sains) sangat dibutuhkan karena praktik

⁴⁴ Wawancara dengan Ahmad Arifin Ilham (Mahasiswa Prodi PTI), Fakultas Ilmu Pendidikan pada tanggal 14 Juni 2025 pukul 14.30 WIB.

membaca doa dan tilawah dan hafalan sangat digalakkan di jenjang PAUD dan Sekolah Dasar. Bagi Andara sebagai calon guru PAUD dan Nurhasanah sebagai calon guru di SD merasa pemahaman yang cukup dalam ilmu agama dan umum sangat penting, terutama saat mengajar di TK Muhammadiyah atau Sekolah berbasis keagamaan. Penguasaan ilmu keagamaan sangat dibutuhkan atau seridaknya menjadi nilai lebih dari seorang calon guru di mata pimpinan sekolah yang ada.

Secara umum, pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains memberi nilai lebih dan kontribusi positif bagi peningkatan kompetensi profesional dan juga kompetensi guru lainnya. Pada kompetensi kepribadian, AIK membentuk akhlak, integritas, dan kesadaran spiritual calon guru. Hal ini memperkuat fondasi etik dalam menjalankan profesi sebagai pendidik yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak. Pada kompetensi pedagogik dengan memahami nilai-nilai Islam dan relevansinya dengan praktik pendidikan, calon guru mampu mengembangkan model pembelajaran yang humanis, transformatif, dan berlandaskan pada keadilan dan nilai *rahmatan lil alamin*. Untuk kompetensi sosial, melalui pembelajaran integratif, mahasiswa belajar menjadi pendidik yang peka terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan peserta didik. AIK mengajarkan pentingnya empati sosial dan keterlibatan aktif di masyarakat. Pada kpeningkatan kompetensi Profesional, AIK mendorong calon pendidik memahami keilmuannya secara mendalam dengan pendekatan etik-spiritual. Hal ini menjadikan penguasaan materi tidak kering dari nilai, tetapi memiliki makna transenden dan sosial.

Sebagai sebuah penguatan pada temuan penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan temuan yang relatif sama. Penelitian Mahmudah (2020) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa pembelajaran AIK dengan pendekatan nilai mampu meningkatkan sensitivitas etika dan sosial mahasiswa secara signifikan. Dalam studinya, mahasiswa yang mengikuti pembelajaran AIK berbasis living values menunjukkan peningkatan pada aspek kesadaran profesi dan tanggung jawab sosial.⁴⁵ Temuan serupa diperoleh dari studi Suyadi (2021) dalam *Jurnal Cendekia*, yang menyatakan bahwa AIK berkontribusi pada pembentukan *teacher identity* yang berbasis nilai-nilai Islam

⁴⁵ Siti Mahmudah, “Living Values dalam Pembelajaran AIK di PTM,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020, hal. 100–116.

berkemajuan.⁴⁶ Dengan demikian, pembelajaran berbasis integrasi dapat mendorong calon guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memadukan kaidah pedagogi modern dan nilai-nilai spiritual. Guru tidak hanya mengajarkan konten, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan holistik. Dengan manajemen pembelajaran sains dikaitkan dengan konsep *tauhid* dan *amanah*, guru terbiasa menyisipkan dimensi etika dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Semoga temuan pengembangan manajemen pembelajaran berbasis integrasi turut berkontribusi bagi upaya mencari model peningkatan kompetensi guru untuk melahirkan guru-guru profesional.

c. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa implementasi pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) telah diarahkan untuk mewujudkan integrasi nilai-nilai keislaman dengan keilmuan modern. Mata kuliah AIK 1 hingga AIK 4 disusun secara bertingkat dan sistematis, dimulai dari penguatan aspek *tauhid*, *akhlak*, *ibadah*, hingga pemikiran Islam kontemporer yang bersinggungan dengan isu-isu global. Mahasiswa merespons positif pembelajaran ini, menyebut AIK sebagai pengalaman baru dalam berpikir reflektif dan integratif. Mereka merasa AIK memperkaya perspektif nilai dalam melihat realitas dan memberi landasan etik-profetik dalam menyiapkan peran mereka sebagai calon pendidik.

Pembelajaran AIK yang terstruktur ini menunjukkan bahwa UMJ telah menerapkan pendekatan kurikulum yang komprehensif, unkuh, dan berkelanjutan yang memungkinkan pertumbuhan nilai-nilai Islam dan keilmuan dapat berjalan secara simultan untuk saling menopang dan menguatkan untuk menjawab kebutuhan zaman. Temuan hasil penelitian ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang mengedepankan pentingnya konteks sosial dan interaksi nilai dalam pembentukan pemahaman peserta didik. Lebih jauh lagi, pembelajaran AIK memberikan kontribusi penting dalam membentuk kompetensi profesional calon guru, khususnya dalam dimensi pedagogik, sosial, dan kepribadian. AIK yang dilaksanakan secara integratif berkontribusi dalam membentuk identitas guru Muslim berkemajuan yang tidak hanya

⁴⁶ Suyadi, "AIK dan Pembentukan Identitas Guru Muslim Berkemajuan," dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2021, hal. 1–15.

cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Secara strategi, dosen AIK telah mulai menggunakan pendekatan diskusi nilai, studi kasus, dan pengembangan pemikiran kritis berbasis keislaman. Hal ini sejalan dengan strategi integrasi ilmu yang dirumuskan Kementerian Agama RI, seperti koeksistensi epistemologis, dialog antartradisi, dan konvergensi keilmuan. Kendati demikian, ditemukan pula tantangan dalam penerapan pembelajaran ini, seperti keterbatasan media, dominasi metode ceramah, serta belum maksimalnya evaluasi berbasis nilai. Menariknya, mahasiswa yang tidak berlatar belakang keluarga dan organisasi Muhammadiyah merasa tidak terasing dalam pembelajaran dan pembahasan materi AIK. Hal ini membuktikan bahwa AIK telah menjadi ruang dialog dan integrasi nilai yang inklusif. Dalam konteks ini, AIK dapat dilihat sebagai sarana dakwah kultural yang memadukan nilai agama dan keilmuan dalam konteks kemanusiaan universal.

Melalui pemetaan yang coba dilakukan dapat dilihat gambaran potensi dan peluang maupun kelemahan dan hambatan sebagai mana terlihat pada Tabel 4.1

*Tabel 4.1
Kekuatan dan Peluang atau Kelemahan dan Ancaman dalam
Penerapan Pembelajaran Berbasis Integrasi melalui AIK*

Aspek	Kekuatan dan Peluang	Kelemahan dan Ancaman
Kurikulum dan Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Relevansi AIK yang tinggi dengan konteks zaman (etika profesi, sosial, teknologi). • Kurikulum AIK bersifat terbuka untuk dikontekstualisasikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum belum sepenuhnya disusun lintas disiplin. • Materi masih normatif dan tidak selalu aplikatif.
Strategi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi pengembangan strategi berbasis proyek, kolaboratif, reflektif. • Meningkatkan kreativitas mahasiswa melalui integrasi nilai dan ilmu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dominasi metode ceramah konvensional. • Kurangnya variasi media pembelajaran kontekstual.
Dosen dan SDM	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak dosen AIK berlatar belakang keagamaan yang kuat. • Peluang pelatihan pedagogik integratif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak semua dosen memahami pendekatan integratif. • Terbatasnya dosen yang menguasai sains atau metodologi ilmu umum.

Sistem Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi mengembangkan asesmen afektif dan sosial (<i>beyond cognitive</i>). • Evaluasi dapat berbasis aksi nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi AIK masih dominan pada aspek kognitif dan hafalan. • Belum ada standar asesmen integratif.
Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa menjadi lebih reflektif, religius, dan kontekstual. • Tertarik pada diskusi yang mengaitkan agama dan realitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa dari non-Muhammadiyah merasa asing dengan konten AIK. • Perbedaan latar belakang agama, sains, dan tradisi berpikir.

Kekuatan dan peluang dalam pembelajaran AIK Berbasis Integrasi agama dan sains antara lain: (a) Menghapus dikotomi keilmuan, di mana integrasi AIK memberikan jalan tengah untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu modern dalam satu kerangka epistemologi Islam berkemajuan; (b) Meningkatkan relevansi pembelajaran, di mana dengan pendekatan integratif, mahasiswa melihat bagaimana nilai-nilai Islam menjawab tantangan kontemporer (AI, etika profesi, lingkungan, dll); (c) Mengembangkan guru reflektif dan visioner, di mana calon pendidik tidak hanya menjadi pengajar teknis, tetapi juga pendidik yang punya kesadaran moral, sosial, dan spiritual; (d) Membangun kompetensi lintas disiplin, di mana melalui pendekatan integratif melatih mahasiswa berpikir antardisiplin dan menyusun sintesis nilai keilmuan.

Adapun kelamahan dan ancaman dapat digambarkan antara lain: (a) Dosen belum integratif secara epistemic, di mana masih banyak dosen AIK hanya menguasai dimensi keagamaan dan belum terbiasa dengan pendekatan keilmuan lintas disiplin; (b) Kurikulum bersifat linier, di mana belum semua mata kuliah AIK dirancang dengan menyiapkan kajian keilmuan umum atau kontekstualisasi sains; (c) Sarana evaluasi terbatas, di mana belum tersedia sistem penilaian yang mampu menilai keberhasilan integrasi secara holistik (kognitif, afektif, spiritual); dan (d) Keterbatasan waktu dan beban SKS, di mana mahasiswa sering merasa waktu belajar AIK tidak cukup untuk eksplorasi nilai dan praktik integratif secara mendalam.

Manajemen pembelajaran AIK di FIP UMJ telah menunjukkan kemajuan dalam membangun pendekatan integratif yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi profesional calon pendidik. Kendati terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi teknis, arah kebijakan, kurikulum, dan praktik dosen menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains bukan lagi

gagasan normatif, melainkan proses yang sedang dibangun secara sistematis di lingkungan pendidikan tinggi Muhammadiyah.

Kunci pelaksanaan program integrasi terletak pada kemampuan dan kemauan para dosen baik pemangku mata kuliah AIK dan/atau Ilmu Keagamaan maupun dosen ilmu umum (sains). Dosen AIK memiliki kedudukan strategis sebagai ujung tombak implementasi visi keislaman dan integrasi keilmuan dalam sistem pendidikan tinggi Islam, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) atau Keagamaan Islam. Tidak seperti mata kuliah keilmuan yang bersifat teknis, AIK memerlukan peran dosen yang mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas keilmuan dan sosial mahasiswa. Kedudukan dosen AIK bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing spiritual, serta agen integrasi nilai dan ilmu. Dosen AIK berada dalam posisi penting sebagai pengembang misi ideologis kampus. Ia menjadi representasi nilai-nilai Islam Berkemajuan, serta memainkan peran sebagai aktor utama dalam mentransformasikan pendekatan pendidikan normatif menjadi pendekatan integratif yang menyatukan akidah, akhlak, dan ilmu.

Dalam konteks pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains, dosen AIK memiliki beberapa peran utama. Pertama, *Peran Pedagogis-Transformatif*. Dosen berperan dalam merancang pembelajaran yang menyambungkan nilai-nilai Islam dengan problematika kehidupan nyata. Ia harus mampu membawa mahasiswa keluar dari cara berpikir dikotomis antara agama dengan sains menuju pola pikir sintesis dan reflektif. Dosen bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang membentuk mahasiswa menjadi insan berilmu sekaligus bermoral. Kedua, *Peran Epistemologis*, dosen AIK harus memahami bahwa integrasi bukan sekadar memasukkan ayat ke dalam materi, tetapi membangun bangunan epistemologis yang menggabungkan wahyu, akal, dan realitas sosial. Ia bertugas menafsirkan sains dalam cahaya Islam, sekaligus menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan keilmuan. Ketiga, *Peran Ideologis-Kultural*, dosen sebagai penjaga nilai-nilai ke-Muhammadiyah dan keislaman kampus, dosen AIK juga berperan dalam mewariskan etos beragama yang modern, kontekstual, dan inklusif. Ia menjadi *role model* dalam praktik etika akademik, toleransi, dan kemanusiaan. Keempat, *Peran Sosial dan Kemanusiaan*, dosen AIK harus hadir dalam kehidupan mahasiswa tidak hanya dalam ruang kuliah, tetapi juga dalam bimbingan nilai, pengembangan

karakter, dan kegiatan sosial. AIK yang integratif menuntut dosen mampu menjadi inspirator aksi sosial mahasiswa berbasis nilai Islam. Dengan peran ini diharapkan dosen mampu menjadi penggerak jihad epistemologis dalam membangun sistem keilmuan yang utuh seperti yang pernah dilakukan pada era keemasan Islam di sekitar Abad Pertengahan,

Pengembangan manajemen pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dalam AIK adalah kekuatan strategis dalam membentuk pendidik profesional yang utuh: cerdas intelektual, tajam spiritual, dan aktif sosial. Peluang besar telah terbuka, tetapi tantangan manajerial dan pedagogis tetap harus diatasi melalui inovasi kurikulum, penguatan dosen, dan kolaborasi lintas disiplin. Untuk itu, ke depan diharapkan pendidikan tinggi Islam akan mampu mencetak generasi pendidik yang menjembatani nilai dan ilmu dalam satu tarikan nafas keilmuan Islam yang dapat menjadi solusi bagi krisis global yang mengarah pada dehumanisasi yang kering nilai spiritualitas keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data serta pembahasan pada Bab-Bab sebelumnya, maka dengan ini dapat disimpulkan beberapa hasil temuan dari tesis ini adalah:

1. Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran AIK di FIP UMJ didesain dan diimplementasikan berdasarkan 4 (empat) fungsi manajemen pembelajaran pada mata kuliah AIK, *Pertama*, Perencanaan Pembelajaran Berbasis Integrasi dilakukan dengan diterbitkannya kebijakan standar manajemen Al-Islam dan Kemuhammdiayah yang Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah. *Kedua*, Pembentukan Lembaga Pengkajian dan Penerapan (LPP) AIK di setiap kampus. LPP AIK memiliki tugas dan fungsi mengelola pengembangan bahan ajar, pelatihan dosen, dan monitoring pelaksanaan AIK. *Ketiga*, Penetapan Standar Mutu AIK yang memuat Kurikulum AIK yang memuat tujuan pembelajaran AIK adalah: (1) Menanamkan pemahaman Islam yang komprehensif berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah; (2) Menguatkan etos ke-Muhammadiyah sebagai identitas spiritual dan ideologis mahasiswa; (3) Membangun integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan profesionalitas; (4) Membentuk lulusan yang berjiwa Islam berkemajuan, berpikiran terbuka, serta berkontribusi bagi umat dan bangsa. Mata

- kuliah AIK memiliki misi membentuk sarjana muslim yang terintegrasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan nilai-nilai Islam untuk membangun sumberdaya manusia yang handal dan profesional.
2. Model pengembangan kompetensi calon pendidik di FIP UMJ meliputi 4 komponen yaitu: (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi sosial; dan (d) kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun dengan kompetensi profesional yang menjadi fokus penelitian ini merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Adapun indikator guru profesional yaitu dengan indikator: pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya; karakteristik dan cara belajar peserta didik; dan kurikulum dan cara menggunakannya. Profil lulusan FIP UMJ sebagai calon guru tidak hanya mengacu pada standar kompetensi nasional dan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga menekankan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai fondasi etik dan spiritual lulusan yang memiliki kemampuan mengintegrasikan aspek keilmuan, nilai Islam, dan tuntutan profesional.
 3. Kontribusi Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains pada Mata Kuliah AIK untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik di FIP UMJ sangat signifikan. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya menjadi ciri tetapi menjadi sumber nilai dan inspirasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan di lingkungan PTMA. Pengembangan integrasi AIK meliputi 3 (tiga) hal yaitu: (a) integrasi nilai, dengan cara mengaitkan pembiasaan penerapan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan Hadist dengan berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam pengembangan etika-sosial, moral, dan karakter; (b) integrasi materi, dalam bentuk pembahasan satu isu dengan menggunakan berbagai bidang atau disiplin ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah secara terpadu; (c) integrasi program, dalam bentuk memasukan AIK sebagai salah satu dharma

dari catur dharma pengelolaan dan penyelenggaraan perguruan tinggi yang selama ini lebih dikenal dengan tridharma perguruan tinggi. Mata kuliah AIK di UMJ dibagi menjadi empat tingkat (AIK 1 hingga AIK 4), dengan pendekatan spiral-tematik. AIK 1, membahas Aqidah/Tauhid, AIK 2, membahas ibadah; AIK 3, membahas Muamalah, Islam Disiplin Ilmu, dan AIK 4, membahas tentang Gerakan Kemuhammadiyah. Pengembangan model-model pembelajaran yang dikembangkan sudah sejalan dengan paradigma pembelajaran interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin secara teori dan konsep maupun dalam bentuk pengembangan projek dan penerapan secara praksis.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan, maka penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Rekonstruksi Kurikulum dan RPS AIK dengan menguatkan model pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains dengan pendekatan dan strategi interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin. Dalam pembahasan tidak hanya pencatuman atau labelisasi ayat Al-Qur'an dan Hadis pada tema atau topik pembelajaran tertentu, tetapi muali melakukan perbandingan epistemologis dan metodologis, perbandingan substansi konsep dan teori, serta aksentuasi nilai dan prinsip Islam sebagai solusi keilmuan.
2. Penyusunan modul AIK tematik yang melibatkan dosen dari bidang keislaman dan sains secara kolaboratif. Pada topik ilmu keagamaan tertentu perlu mendapatkan penjelasan dari perspektif sains (saintifikasi), begitu juga sebaliknya pada saat pembahasan ilmu yang perlu dikritisi dalam perspektif kajian Islam maka diberi perspektif melalui ayat atau hasil pemikiran tokoh/ilmuan Islam (islamisasi).
3. Pelatihan epistemologi Islam bagi dosen AIK dan dosen umum dalam *team teaching* kolaboratif. Melalui pelatihan ini diharapkan ada Upaya saling belajar untuk saling menguatkan prinsip epistemologis dan bidang kajian ilmu tertentu.
4. Penguatan praktik integratif melalui PPL, kuliah integratif, tugas tematik, dan penulisan skripsi berbasis integrasi. Melalui penguatan interaksi dan integrasi keilmuan yang utuh maka akan tercipta kearifan ilmu pengetahuan yang saling mencerahkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa disarankan untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan berpikir kritis terhadap hubungan antara nilai-nilai keislaman dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Hal ini penting agar integrasi antara agama dan sains tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk pola pikir yang reflektif dan kontekstual.
- b. Mahasiswa perlu membiasakan diri melakukan refleksi nilai secara berkala, baik melalui jurnal pribadi, diskusi kelompok, maupun dalam tugas-tugas berbasis proyek. Dengan demikian, pembelajaran AIK tidak hanya menjadi pengetahuan normatif, tetapi juga internalisasi nilai yang mengakar dalam kehidupan akademik dan sosial.
- c. Mahasiswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan tematik yang berkaitan dengan AIK, seperti kampanye nilai, pengabdian masyarakat berbasis keislaman, atau forum kajian lintas ilmu. Keterlibatan aktif ini menjadi ruang aktualisasi kompetensi profesional berbasis nilai.
- d. Mahasiswa perlu membangun kesadaran untuk menjembatani ilmu keprofesiannya dengan spiritualitas Islam, sehingga kompetensi yang dibangun tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki kedalaman etika dan orientasi kebermanfaatan sosial. Dengan cara ini, AIK dapat menjadi landasan etik dalam mengembangkan peran sebagai calon pendidik yang profesional dan berintegritas.

2. Bagi Dosen

- a. Mengikuti pelatihan manajemen pembelajaran AIK berbasis integrasi agama dan sains.
- b. Membangun komunitas dosen AIK lintas kampus untuk saling meningkatkan pemahaman epistemologis, metode, modul, dan praktik baik pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains.
- c. Mendorong kolaborasi kurikulum antara AIK dan Prodi terkait dalam penyusunan RPS, buku ajar, media belajar, dan proyek pembelajaran bersama berdasarkan tema tertentu.
- d. Mengembangkan sistem penilaian atau evaluasi AIK yang mengukur transformasi kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa dengan tepat.

- e. Memberikan insentif dan rekognisi kinerja dosen AIK dan dosen lainnya yang berhasil mentransformasikan nilai agama dan sains dalam pembelajaran.
- 3. Bagi Pengelola LPP AIK
 - a. Membentuk tim kerja pengembangan dan penerapan pembelajaran berbasis integrasi agama dan sains melalui mata kuliah AIK dan mata kuliah lainnya sesuai prodi di seluruh fakultas.
 - b. Melakukan koordinasi dengan Dekan dan LPP AIK di setiap fakultas dalam peningkatan kompetensi dosen AIK melalui pelatihan integrasi agama dan sains secara berkala, terutama dalam penerapan pendekatan interdisipliner, multidisiplin, dan transdisiplin dan pembuatan perangkat pembelajarannya.
 - c. Mengembangkan kurikulum AIK yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan ilmu dan masyarakat, dengan mengintegrasikan tema-tema seperti etika profesi, teknologi digital, kesetaraan gender, dan isu lingkungan dalam bingkai nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan.
 - d. Mendorong kolaborasi lintas prodi dan lintas fakultas dalam pelaksanaan pembelajaran AIK, melalui program team teaching atau kegiatan integratif, agar AIK tidak berjalan secara sektoral, melainkan menjadi bagian integral dari visi keilmuan institusi.
 - e. Memperkuat sistem evaluasi pembelajaran AIK yang komprehensif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual mahasiswa yang tepat melalui pengembangan instrumen penilaian alternatif seperti portofolio, refleksi nilai, observasi sikap, dan proyek integratif.
- 4. Bagi Dekan FIP UMJ
 - a. Melakukan koordinasi dengan LPP AIK dan ketua program studi dalam peningkatan kompetensi melalui kolaborasi dosen AIK dan dosen lainnya dalam penerapan pembelajaran integrasi agama dan sains secara berkala berdasarkan pendekatan interdisipliner, multidisiplin, dan transdisiplin, pengembangan metodologi, bahan ajar, media belajar, serta perangkat pembelajaran lainnya, sesuai dengan bidang keilmuan FIP.
 - b. Memfasilitasi mahasiswa bersama dosen di FIP untuk meneliti dan mengembangkan proyek kreatif berbasis integrasi agama dan sains, baik dalam bentuk buku teks, karya tulis, produk media, ataupun pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduhzen, Mohammad. *AIK: Pilar Keempat dalam Pendidikan Tinggi Muhammadiyah*. Jakarta: LPPM UHAMKA, 2016.
- Abdullah, Amin, M. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- , *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- , “Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 52, No.1, Tahun 2014.
- Achmad, Mukhsin. “Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia”, dalam *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, Vol. 2, No. 1, Maret Tahun 2021.
- Aditiya, Bagas, dan Siti Fatonah, “Analisis Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 13, No. 1, Tahun 2023.
- Aisyah, Siti. “Strategi Penguatan Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Profesi Guru,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 8, No. 2, 2022.
- Aljunied, Khairudin. “Ormasn Bakar and Epistemology Renewal in the Muslim World”, dalam *Jurnal AL-Shajarah, ISTAC Journal of Islamic*

- Thought and Civilization*, Malaysia: IIUM Press, Vol. 27 No. 1, Tahun 2022
- Akmal, Muhammad Ichsanul. "Pemikiran Amin Abdullah seputar Integrasi Keilmuan", dalam dalam *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun Tahun 2024.
- Ali, Muhamad. "Islamic Perspectives on Science Education in Indonesia: Integration and Innovation," dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* Vol. 5, No. 1, Tahun 2020.
- Ali, Mohammad dan Rusi Susilana, *Perancangan Kurikulum Mikro*, Depok: Rajawali Pres, 2021.
- Amarullah Z. dan Nurhasanah, "Problematika Implementasi AIK dalam Kurikulum PTM," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 20, No. 1 Tahun 2020.
- Anggoro, Taufan. "Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziaudin Sardar, dalam *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019.
- Anwar, Syamsul , "Integrasi Keilmuan dan Pendidikan Tinggi Islam," dalam *Jurnal Tarjih* Vol. 13, No. 2, Tahun 2021,
- Anwar, Syamsul. *Pendidikan AIK: Refleksi dan Gagasan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Arifin, Syamsul. "Epistemologi Integratif dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ta'dib* Vol. 15, No. 2, Tahun 2020.
- Asosiasi Pengelola Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah, *Rancangan Strategi Transformasi Digital AIK*, Yogyakarta: APTMA, 2021.
- Asari, Hasan. "Integrasi Keilmuan dalam Konteks Pendidikan Tinggi Islam," dalam *Jurnal Islamia* Vol. 14, No. 2 Tahun 2021.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekulerisme*, Terjemahan dari buku "Islam and Secularism", Bandung: Pustaka Salman, ITB, 1981.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995
- . *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- . *Islam dan Sekulerisme*, terjemahan dari buku *Islam and Secularism*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Australian Government Department of Education, *National School Reform Agreement 2020–2023*, Canberra: Australian Government, 2020.

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Badan Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Statistik Pendidikan, Volume 13, 2024*, Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bakar, Osman. *Islam and the Integration of Knowledge*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998.
- , “The Qur’anic Identity of the Muslim Ummah: Tawhidic Epistemology as Its Foundation and Sustainer”, dalam *Islam and Civilizational Renewal Journal*, Tahun Vol. 3 No. 3, Tahun 2012 .
- , “Towards a Postmodern Synthesis of Islamic Science and Modern Science: The Epistemological Groundwork”, dalam *The Muslim 500: The World’s 500 Most Influential Muslims*, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Tahun 2020.
- , *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, Kuala Lumpur: Arah Publications, 2008.
- , *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1992.
- , *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Bagir, Zainal Abidin, ed., *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2005,
- Bakar, Zaitun Abu. “Islamic Transformative Pedagogy in Higher Education,” dalam *International Journal of Islamic Thought* Vol. 7, Tahun 2015.
- Baker, Ryan S. dan George Siemens, “Educational Data Mining and Learning Analytics,” dalam https://learninganalytics.upenn.edu/ryanbaker/Baker_Siemens_Handbook_2013.pdf edited by Suthers et. al., New York: Springer, Tahun 2014.
- Black, Paul dan Dylan Wiliam. “Classroom Assessment and Pedagogy,” dalam Jurnal *Assessment in Education* Vol. 26, No. 1, Tahun 2019
- Biggs, Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 4th ed., London: Open University Press, 2011.
- Brown, J.A. Collins, dan P. Duguid, “Situated Cognition and the Culture of Learning,” *Educational Researcher* Vol. 18, No. 1, Tahun 1989.
- Darling-Hammond, Linda, et al., *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass, 2017
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Falsafah dan Praktik Pendidikan Islam: Suatu Pendekatan Bersepadu*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Bagian Lampiran, Jakarta: Depdiknas, Tahun 2007.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2013
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0*, Jakarta: Kemenristekdikti, 2020.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Rencana Strategis Diktis 2020–2024*, Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Efendi, Muhammad Irfan. “Kondisi Guru di Indonesia: Kuantitas dan Kualitas”, dalam <https://kumparan.com/muhammad-irfan-effendi/kondisi-guru-di-indonesia-kuantitas-dan-kualitas-21fh2Df5Qt8/4>,
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris–Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Fayol, Henry, *General and Industrial Management*, London: Pitman, 1949.
- Haniko, Paulus , dkk. *Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan*, Bandung: Penerbit Cakra, 2023.
- Han, Soonghee, “Korea’s Education Reform: Achievements and Challenges,” dalam *Jurnal Asian Education and Development Studies*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020.
- Hidayat, Rachmat. “Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai dalam Perguruan Tinggi Islam,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1, 2021.
- Indrayani, Sari, *et.al.*, “Digital Instructional Leadership and Distributed Leadership in Optimizing Teacher Performance through Project-Based Learning Indonesian Value Education”, dalam *PPSDP International Journal of Education*, Vol. 3, No. 2, Special Issue, 22 Oktober Tahun 2024,
- Leithwood, Kenneth *et al.* “How Instructional Leadership Influences Student Learning: A Meta-Analysis,” dalam *Jurnal Educational Administration Quarterly* Vol. 56, No. 2, Tahun 2020.
- Glickman, *et.al.*, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 9th ed., Boston: Allyn & Bacon, 2013.
- Guskey, Thomas R. and Jane M. Bailey. *Developing Grading and Reporting Systems for Student Learning*, Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Gema Insani, 2021.
- Hoy, Wayne K. dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 9th ed., New York: McGraw-Hill, 2013.
- Imran, Syahruddin, dan Ahmad, "Penguatan Kompetensi Guru Berbasis Kearifan Lokal dan Multiliterasi di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 7, No. 1 Tahun 2021.
- Johnson, David W, Roger T. Johnson, dan Karl A. Smith. *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*, Edina, MN: Interaction Book Company, 2014.
- Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*, Leicester: Islamic Foundation, 2005.
- Kamil, Mustofa. *Profesi Kependidikan: Tinjauan dari Segi Kompetensi dan Kinerja*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Kamil, Mustofa dan Dedi Supriadi, *Profesi Kependidikan: Tinjauan dari Segi Kompetensi dan Kinerja*, Bandung: Alfabeta, 2021.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Dalam Perspektif Filsafat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003
- , *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2013.
- , *Mengislamkan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Mizan, 2005
- Katsir, Ismail bin Umar Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 8*, dalam <https://tafsirweb.com/12871-surat-al-alaq-ayat-5.html>,
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* Jakarta: Diktis, 2019.
- , Grand Desain Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam 2020-2045, Jakarta: Diktis, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, Tahun 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kemdikbud, 2020.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* Jakarta: Kemdiknas, 2007.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Pendidikan Profesi Guru*, Jakarta: Kemdikbud, 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Teknis Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Umum PPG* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan PPG dalam Jabatan*, Jakarta: Kemdikbud, 2022.
- Khoirudin, Azaki. *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Integratif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- Kolb, David. *Experiential Learning*, New Jersey: Prentice-Hall, 1984.
- Kurniasih, “Pengembangan Kurikulum PPG Berbasis KKNI,” dalam *Jurnal Kependidikan* Vol. 5, No. 2, Tahun 2022.
- Lembaga AIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *Silabus AIK 1–4*, Yogyakarta: UMY Press, 2020.
- , *Dokumen Pengembangan AIK Berbasis Keilmuan*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.
- Lembaga Pengembangan Studi Islam UMY, *Manual Pengembangan Modul Integratif AIK*, ed. II, Yogyakarta: UMY Press, 2022.
- LPP AIK UMJ, *Laporan Kegiatan AIK Terapan dan Lapangan Tahun 2023*, Jakarta: LPP AIK UMJ, 2023.
- Lembaga Penjaminan Mutu UMJ, *Buku Pedoman SPMI Berbasis Integrasi AIK*, Jakarta: UMJ Press, 2022.
- Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978..
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000.
- Maghfiroh, Inayatul, dkk. “Peran Learning Organization dalam Meningkatkan Kinerja Dosen di Universitas Bojonegoro”, dalam *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2025.
- al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn* dalam <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-58#tafsir-jalalayn>, diakses pada 1 Juni 2025
- Mahmudah, Siti. “Living Values dalam Pembelajaran AIK di PTM,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2020.
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Pedoman Umum AIK*, Yogyakarta: 2015

- , *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019.
- , *Pedoman Pembelajaran AIK di PTM/PTS Muhammadiyah/Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2020.
- , *Pedoman Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di PTMA*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2021.
- , *Standar Mutu AIK PTMA*, Yogyakarta: Sekretariat Majelis Diktilitbang, 2020.
- , *Panduan Pelaksanaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2019.
- Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Kurikulum Al Islam-Kemuhammadiyahan (AIK) Bagi Program Diploma 3, Sarjana Terapan Dan Sarjana Pada Perguruan Tinggi 'Aisyiyah*, Yogyakarta: Majelis Dikti, 2020.
- Maliki, Zainuddin. *Pendidikan Kritis Profetik: Antara Teori dan Praktik*, Surabaya: LKiS, 2019.
- Miftakhi dan Pramusinto, “Pelatihan Berjenjang dalam Pengembangan Kompetensi Guru PAUD,” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7, No. 2, Tahun 2023.
- Mishra dan Koehler, “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge,” dalam *Jurnal Teachers College Record* Vol. 108, No. 6, Tahun 2006.
- Mustakim, Bagus. “Pemikiran Islam Muhammad Abed Al-Jabiri: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, dalam *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 2, No. 2, Tahun 2019.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Musliadi, “Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 2, Februari Tahun 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bentang, 2010.

- Mu'ti, Abdul dan M. Yusuf Wibisono, *AIK dalam Konteks Pendidikan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: UMY Press, 2020.
- Nashir, Haedar. *Islam Berkemajuan: Doktrin dan Gerakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam in the Modern World*, New York: HarperOne, 2007.
- , *Knowledge and the Sacred*, Albany: State University of New York Press, 1989.
- OECD, *Unlocking High-Quality Teaching*, Paris: OECD Publishing: 2025.
- OECD, "How can Professional Development Enhance Teachers' Classroom Practices?" dalam https://www.oecd.org/en/publications/how-can-professional-development-enhance-teachers-classroom-practices_2745d679-en.html.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 6th ed., Boston: Pearson, 2009
- Owens, Lisa M.D. dan Crystal Kadakia, *Designing for Modern Learning: Beyond ADDIE and SAM*, Alexandria, VA: ATD Press, Tahun 2020.
- Pershing, James A. (ed.), *Handbook of Human Performance Technology*, 3rd ed., San Francisco: Pfeiffer, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, Bab II, Pasal 3-8.
- Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: Manual.441/B/HK.03.01/2024 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 2626/B/Hk.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru
- Peraturan Rektor Nomor 94 Tahun 2017 tentang Kurikulum AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tanggal 28 Februari 2027.
- Prasetyo, Aris dan Sutama, "Kendala Implementasi Profil Lulusan dalam Kurikulum Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2019.
- Rachman, Lutfi dan Nurhanifansyah. "Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas", dalam *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol. 4 No. 1, Desember Tahun 2024.
- Rahyasih, Yayah, Nani Hartini, dan Liah Siti Syarifah, "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Sebuah Analisis Kebutuhan Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2020, hal. 136-144

- Rahman, Norhayati Ab., *et al.*, *Blended Learning: Educational Innovation for the 21st Century*, Selangor: Open University Malaysia Press, 2020.
- Rahman, Edy Masnur dan Syamsudin, “Konsep Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama’ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005”, dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2023.
- Rangkuti, Charles. “Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi dan ‘Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal WARAQAT*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Reigeluth, Charles M., *et al.*, *Instructional-Design Theories and Models, Volume IV: The Learner-Centered Paradigm of Education*, New York: Routledge, 2017.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Retnowati, Yuliana. “Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 25, No. 2 Tahun 2020.
- , “Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Program PKB,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 25, No. 3 Tahun 2020.
- Retnowati, “Model Kolaborasi dalam Praktik Lapangan PPG,” dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* Vol. 2, No. 1, Tahun 2020.
- Richard DuFour *et al.*, *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*, Bloomington: Solution Tree Press, 2006.
- Ridwan, Deden. “Teori Epistemologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Mulyadhi Kartanegara”, dalam *Siasat: Journal of Religion, Social, Cultural and Political Sciences*, Vol. 2, No. 2, Edisi July Tahun 2018.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Management*, 14th ed., New Jersey: Pearson Education, 2018.
- Saifani, Altaf Syauqy Iqbal, Andriyani, dan Nurmalia Lusida, “Strategic Management In Improving Education Quality”, dalam *Jurnal Ilmiah Edukatif*, Vol.10 No. 1 Juni, Tahun 2024.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016..

- Siswanto, "Normativitas dan Historisitas dalam Kajian Keislaman: Studi atas Pemikiran M. Amin Abdullah", dalam *Jurnal Ummul Qura*, Vol. X, No. 2, September Tahun 2017.
- Schleicher, Andreas, *The Future of Education and Skills: OECD Learning Framework 2030*, Paris: OECD Publishing, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Siraj, Diffa Cahyani. "Islamisasi Ilmu Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas", dalam *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Ed. Nov-Feb Tahun 2024
- Sopandi, Wahyudin, dan Nurhasanah, "Model Workshop Inovatif untuk Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 39, No. 1, Tahun 2020.
- Subandi, Aida Raihani et.al., "Strategi Pengembangan Kompetensi Guru dan Staf dalam Manajemen SDM Pendidikan", dalam *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 2, No. 1, Tahun 2025.
- Suharto dan Puspitasari, "Model Komunitas Belajar untuk Pengembangan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* Vol. 4, No. 1 Tahun 2022.
- Sunardi, et.al, *Kompetensi Pedagogik: Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017.
- Sunarti, Tuti. "Pemanfaatan LMS dalam Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 24, No. 2, Tahun 2022.
- Supriadi, Dedi. *Pengembangan Keprofesian Guru Berkelanjutan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surat Keputusan Rektor UMJ No. 28 Tahun 2022 tentang Struktur Organisasi Lembaga Pengkajian dan Penerapan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan (LPP-AIK) Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Suyadi. "AIK dan Pembentukan Identitas Guru Muslim Berkemajuan," dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, Tahun 2021.
- Sutikno, M. Sobry, *Manajemen Pembelajaran: Strategi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Sutrisno dan Sulisworo, "Model Evaluasi Kinerja Guru dalam Konteks Pendidikan Abad 21," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 12, No. 1, Tahun 2022.
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, 2013.

- Suyatno, "Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai: Konsep dan Praktik di Sekolah Muhammadiyah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018.
- Suyatno, "Profesionalisme Guru dan Implikasinya terhadap Mutu Lulusan," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 19, No. 2 Tahun 2019.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Terry, George R. *Principles of Management, Principles of Management*, Homewood: Richard D. Irwin Inc., reprint, 2020
- Tim AIK UMM, "Model Pembelajaran Kolaboratif AIK di UMM," dalam *Prosiding Seminar Nasional AIK*, Malang: Tahun 2022.
- Tomlinson, Carol A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., Alexandria, VA: ASCD, 2017
- , *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, Alexandria, VA: ASCD, 2019.
- Umar, Nasaruddin, et al. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ: Jakarta, 2017.
- UNESCO, *Interdisciplinary Teaching and Learning in Higher Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2018.
- Universitas Ahmad Dahlan, *Profil Pusat Studi AIK UAD*, Yogyakarta: PS-AIK UAD, 2023
- Uno, Hamzah B, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016,
- , *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yaacoob, Norlida Binti Moch dan Roslina Binti Ishak, "A Comparison of Instructional Leadership: An Analysis of the Model", dalam *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 12, No. 3, Tahun 2023.
- Wahab, Muhibb Abdul, "Aktualisasi Pendidikan Profetik", dalam *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*, Mu'ti, Abdul (ed.), Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016.
- Wahid, Abdul. "Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Tantangan dan Prospek," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 18, No. 1, Tahun 2020.
- Wahyudi, "Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Tinggi: Antara Cita-cita dan Implementasi," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9, No. 1, Tahun 2020.
- Weimer, Maryellen, *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice*, San Francisco: Jossey-Bass, 2013.

- Wicaksono, Andri, "Tracer Study sebagai Instrumen Evaluasi Kesesuaian Profil Lulusan dan Dunia Kerja," dalam *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2020.
- Yakin, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Zainiansyah, Ahmad, dan Muhammad Abel Afif, Mislaini Mislaini, "Inovasi dalam Pendidikan: Pembelajaran dari Finlandia untuk Transformasi Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2025.
- Zainuri, Ahmad, *Manajemen Pembelajaran*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Integrated Curriculum and Islamic Worldview: A Framework for Reforming Islamic Education*, Gombak: IIUM Press, 2015.
- Zulfis. *Sains dan Agama: Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*. Jakarta: Sakata Cendekia, 2019
- Az-Zarnuji, Syeikh. *Ta'lim Mta'allim*, terjemahan Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009
- Yulanda, Atika. "Epistemologi Keilmuan Integratifinterkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 18, No. 1, Juni 2019.

Rujukan internet:

- <https://www.antaranews.com/berita/4246819/kemendikbudristek-kejar-sertifikasi-ppg>,
- <https://www.bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/the-differentiated-classroom-responding-to-the-needs-of-all-learners/>.
- <https://www.diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>,
- <https://www.fip.umj.ac.id/sejarah/>,
- <https://www.fip.umj.ac.id/visi-misi/>
- <https://www.fip.umj.ac.id/dosen-2/>,
- <https://www.gtk.dikdasmen.go.id/read-news/40-persen-guru-yang-siap-dengan-teknologi>,
- <https://www.iiit.org/wp-content/uploads/Islamization-of-Knowledge-General-Principles-and-Work-Plan-sample.pdf>,
- <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-susun-grand-desain-penguatan-ptki-swasta-OAjaU>
- <https://kumparan.com/muhammad-irfan-effendi/kondisi-guru-di-indonesia-kuantitas-dan-kualitas-21fh2Df5Qt8/4>,
- <https://www.muhammadiyah.or.id/diktilitbang/>.

https://www.oecd.org/en/publications/how-can-professional-development-enhance-teachers-classroom-practices_2745d679-en.html,
<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/>,
<https://tafsirweb.com/>,
<https://tafsiralquran.id/>,
<https://tafsirq.com/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

 **Universitas PTIQ Jakarta**
Pascasarjana

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 2169/PTIQ.A5/Ps/PI/VI/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan
rekomenadasi kepada Mahasiswa/Mahasiswa:

Nama : Ahmad Suryadi
NIM : 212520043
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis
dengan judul: "Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains dalam Mata
Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon
Pendidik (Studi Kasus pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta)".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami
demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 02 Juni 2025
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NUPTK. 9659736637130032

Telepon
(021) 75904826 (ext. 113)

e-Mail
pasca@ptiq.ac.id

Lampiran 2

Surat Keterangan Melakukan Penelitian



Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeuy, Ciputat Tangerang Selatan 15419 Telp: 021 7442028
Website: <https://fip.umj.ac.id> | E-mail: fip@umj.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 26/F.8-UMJ/VI/2025

Merujuk pada surat Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Nomor: 2169/PTIQ.A5/Ps/PI/VI/2025 tanggal 2 Juni 2025 Perihal Permohonan Penelitian, dengan ini Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Ahmad Suryadi
NIM : 212520043
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

telah melakukan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Manajemen Pembelajaran Berbasis Integrasi Agama dan Sains dalam Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Pendidik (Studi Kasus pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta)" terhitung dari tanggal 2 – 14 Juni 2025 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 3

Instrumen Wawancara Mahasiswa

INSTRUMEN WAWANCARA MAHASISWA

Nama :
NIM :
Program Studi :
Hari/Tanggal :
Waktu : menit
Tujuan : Menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi mahasiswa terhadap implementasi integrasi agama dan sains dalam pembelajaran AIK.

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan
1	Bisa diceritakan bagaimana pengalaman Anda mengikuti perkuliahan AIK 1 sampai AIK 4? Apa saja topik atau tema besar yang Anda pelajari dalam setiap tingkat AIK tersebut?	Menggali pengalaman umum mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan AIK
2	Dalam perkuliahan AIK, apakah ada pembahasan tentang Islamisasi atau integrasi antara ilmu agama (Islam) dan sains (ilmu pengetahuan umum)? Pada pertemuan atau topik apa biasanya dibahas isu integrasi tersebut?	Mengidentifikasi keberadaan materi integrasi agama dan sains dalam AIK
3	Apakah dosen AIK memberikan bahan bacaan atau buku teks yang secara khusus membahas integrasi ilmu agama dan sains? Menurut Anda, apakah bahan bacaan tersebut cukup membantu memahami konsep integrasi?	Mengetahui sumber belajar yang digunakan dan persepsi mahasiswa terhadapnya
4	Bagaimana dosen menyampaikan materi AIK? Apakah menggunakan diskusi, studi kasus, presentasi, atau metode lain? Bagaimana bentuk evaluasi atau penilaian dalam mata kuliah AIK?	Menggali metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang digunakan dalam perkuliahan AIK
5	Saat menyusun skripsi, apakah ada arahan atau keharusan dari dosen untuk menyisipkan ayat Alquran yang relevan dengan variabel yang Anda teliti?	Menggali hubungan antara pembelajaran AIK dengan penulisan karya ilmiah

6	Ketika Anda mengikuti program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), apakah Anda menerapkan pendekatan integrasi agama dan sains dalam proses mengajar?	Mengetahui implementasi konsep integrasi pada praktik mengajar
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran AIK berbasis integrasi ini membantu Anda dalam memperkuat kompetensi profesional sebagai calon guru/pendidik?	Menggali pandangan mahasiswa terhadap dampak pembelajaran AIK terhadap kompetensi profesional

Jakarta,.....2025

.....

Lampiran 4

Instrumen Wawancara Dosen

INSTRUMEN WAWANCARA DOSEN

Nama	:
NIDN	:
Program Studi	:
Hari/Tanggal	:
Waktu	: menit
Tujuan	: Menggali pandangan dan pengalaman dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran AIK berbasis integrasi agama dan sains.

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan
1	Bisa diceritakan bagaimana pengalaman Anda mengikuti perkuliahan AIK 1 sampai AIK 4? Apa saja topik atau tema besar yang Anda pelajari dalam setiap tingkat AIK tersebut?	Menggali pengalaman umum mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan AIK
2	Dalam perkuliahan AIK, apakah ada pembahasan tentang Islamisasi atau integrasi antara ilmu agama (Islam) dan sains (ilmu pengetahuan umum)? Pada pertemuan atau topik apa biasanya dibahas isu integrasi tersebut?	Mengidentifikasi keberadaan materi integrasi agama dan sains dalam AIK
3	Apakah dosen AIK memberikan bahan bacaan atau buku teks yang secara khusus membahas integrasi ilmu agama dan sains? Menurut Anda, apakah bahan bacaan tersebut cukup membantu memahami konsep integrasi?	Mengetahui sumber belajar yang digunakan dan persepsi mahasiswa terhadapnya
4	Bagaimana dosen menyampaikan materi AIK? Apakah menggunakan diskusi, studi kasus, presentasi, atau metode lain? Bagaimana bentuk evaluasi atau penilaian dalam mata kuliah AIK?	Menggali metode pembelajaran dan teknik evaluasi yang digunakan dalam perkuliahan AIK
5	Saat menyusun skripsi, apakah ada arahan atau keharusan dari dosen untuk menyisipkan ayat Alquran yang relevan dengan variabel yang Anda teliti?	Menggali hubungan antara pembelajaran AIK dengan penulisan karya ilmiah
6	Ketika Anda mengikuti program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), apakah Anda	Mengetahui implementasi konsep integrasi pada praktik mengajar

	menerapkan pendekatan integrasi agama dan sains dalam proses mengajar?	
7	Menurut Anda, apakah pembelajaran AIK berbasis integrasi ini membantu Anda dalam memperkuat kompetensi profesional sebagai calon guru/pendidik?	Menggali pandangan mahasiswa terhadap dampak pembelajaran AIK terhadap kompetensi profesional

Jakarta,.....2025

.....

Lampiran 5

Instrumen Wawancara Pengelola AIK

INSTRUMEN WAWANCARA PENGELOLA LPP AIK

Nama :
NIDN :
Kedudukan/Posisi :
Hari/Tanggal :
Waktu : menit
Tujuan : Menggali kebijakan, pelaksanaan, serta sistem monitoring dan evaluasi terhadap pembelajaran AIK dan implementasi konsep Kampus Islami serta dampaknya terhadap lulusan calon pendidik.

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan
1	Bagaimana kebijakan penyelenggaraan mata kuliah AIK dirumuskan di tingkat Universitas dan Fakultas?	Menggali proses perumusan kebijakan AIK secara struktural
2	Apa saja prinsip dasar atau arah pengembangan kurikulum AIK dalam konteks integrasi agama dan sains di UMJ?	Mengetahui filosofi dan pendekatan kurikulum AIK integratif
3	Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran AIK agar selaras dengan visi Kampus Islami?	Mengidentifikasi langkah-langkah implementatif dalam pembelajaran berbasis nilai Islam
4	Apa peran LPP AIK dalam mendukung pelaksanaan AIK di fakultas-fakultas, khususnya FIP?	Menggali peran pengelola dalam pengorganisasian dan koordinasi lintas unit
5	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran AIK di berbagai fakultas?	Mengetahui sistem monev dan indikator keberhasilan AIK
6	Apakah ada pelatihan atau pembinaan rutin bagi dosen AIK agar kompeten dalam mengajarkan integrasi agama dan sains?	Mengetahui bentuk dukungan kelembagaan terhadap kapasitas dosen AIK
7	Apa pengaruh pembelajaran AIK dan konsep Kampus Islami terhadap	Mengidentifikasi dampak AIK terhadap lulusan dan implikasinya

	pembentukan karakter dan kompetensi lulusan, khususnya calon pendidik di FIP?	terhadap profil pendidik profesional
--	---	--------------------------------------

Jakarta,.....2025

.....

Lampiran 6a

Dokumentasi Penelitian

Wawancara Dengan Pengelola LPP AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta
Kepala LPP AIK Drs Fachrerozi (Memakai Batik Lengan Panjang)
Manta Kepala LPP AIK Dr. FArihen, M.Pd (Memakai Batik Lengan Pendek)
Di Sekretariat LPP AIK, Gedung Cendekia Kampus UMJ, Ciputat Timur,
Tangerang Selatan, Banten.



Lampiran 6b

Gambar 1 Wawancara bersama Kepala LPP AIK UMJ

Drs. Fahrurrozi, MA.

Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6c

Gambar 3
Wawancara Bersama Dosen FIP UMJ
Dr. Farihen, M.Pd.
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten



Lampiran 6d

Gambar 4
Wawancara bersama Dosen FIP, UMJ
Linda Astriani, M.Pd
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6d

Gambar 5
Wawancara bersama Dosen FIP, UMJ
Dr. Misriandi, M.Pd
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6e

Gambar 6
Wawancara bersama Mahasiswa
Satria Fatah Ramadhan
(NIM: 23080300007, Prodi Pendidikan Matematika)
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6f

Gambar 7
Wawancara bersama Mahasiswa
Siti Nurhasanah
(NIM: 23080200053, Prodi PGSD)
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6g

Gambar 8
Wawancara bersama Mahasiswa
Ahmad Rifki Ubaidillah
(NIM: 23080500019, Prodi Bahasa Inggris)
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6h

Gambar 9

Wawancara bersama Mahasiswa Prodi PGSD
Muhammad Aufal Fajri Latief (NIM: 22080700095,
Prodi Pendidikan Olahraga)
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6i

Gambar 10

Wawancara bersama Mahasiswa

Mohamad Arifin Ilham

(NIM: 2208080010, Prodi Pendidikan Teknologi Informasi)

Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6j

Gambar 11

Wawancara bersama Mahasiswa

Rahmawati Wahyu Mardiyah

(NIM: 22080500024, Prodi Bahasa dan Satra Indonesia)

Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6k

Gambar 12

Wawancara bersama Mahasiswa
Andara Gusti Ratu Faiza Firzatullah
(NIM: 22080100015, Prodi PGPAUD)
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6l

Gambar 13

Dokumen Panduan AIK
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6m

Gambar 14

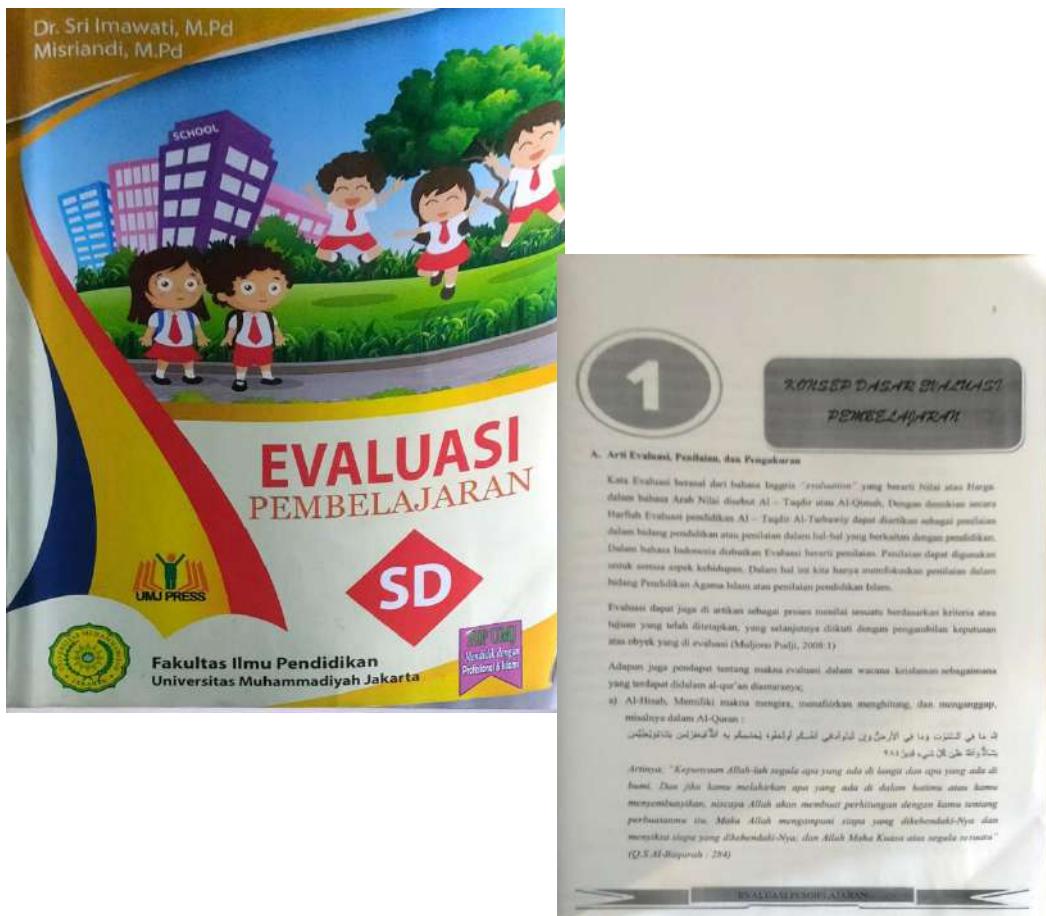
Dokumen Panduan AIK Kampus Islami
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 6n

Gambar 15

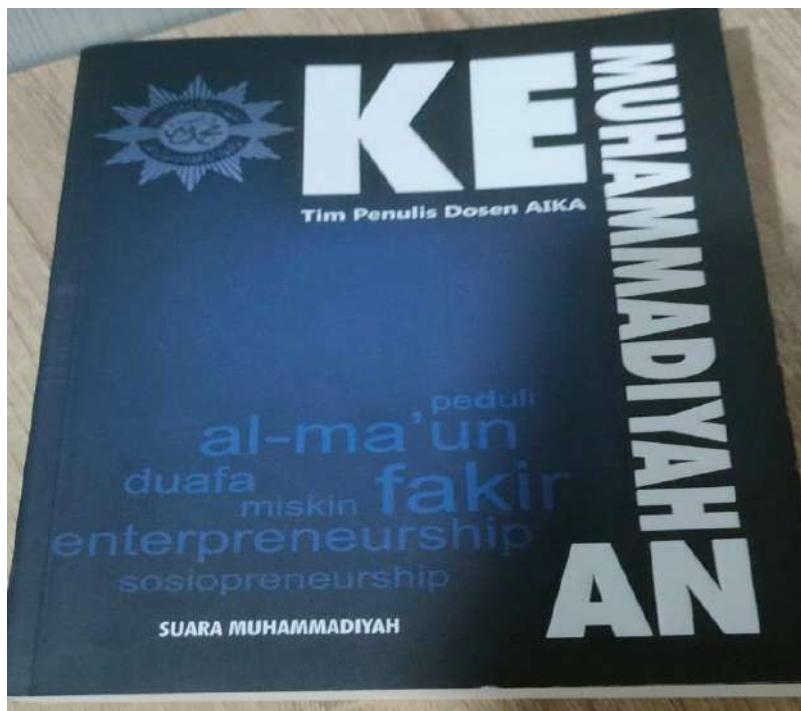
Dokumen Buku Teks dengan Ayatisasi Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



Lampiran 60

Gambar 16

Dokumen Buku Teks dengan Poster Dengan Ayat
Cireundeu, Ciputat Timur, Tangerang Selatan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Suryadi
Tempat tanggal lahir : Tangerang, 12 Juni 1971
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Tarumanegar No. 45.
Komp. Puri Cireundeu Indah
Kav. 12 Cireundeu,
Kec. Ciputat Timur, Kota
Tangerang Selatan, 15419
Email : suryadinomi@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Kaliasin, Balaraja Tangerang 1985
2. MI Al-Husna, Kaliasin, Balaraja 1985
3. SMP PGRI Kaliasin Tangerang 1987
4. SPG Negeri Tangerang 1990
5. S1 IKIP Jakarta 1997
6. S2 IKIP Jakarta 1997

Riwayat Pekerjaan:

1. Yayasan Beasiswa ORBIT 1996-1998
2. Asisten Dosen di FIS UNJ 2003-2011
3. Dosen di FIP UMJ 2015- sekarang
4. Anggota BAN PNF/Tim Teknis pada Kemdikbud 2008-2012

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Tesis: Leksikon Keagamaan dalam Bahasa Indonesia
2. Pengembangan Sekolah Sehat di Direktorat SMA
3. Pemanfaatan Setara Daring pada PKBM
4. Panduan Pengelolaan Ekstrakurikuler
5. Pembelajaran Berbasis *Outdoor Learning*
6. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan

Pengecekan Turnitin

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI AGAMA
DAN SAINS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL CALON PENDIDIK (Studi pada Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta)

INFORME DE ORIGINALIDAD



FUENTES PRIMARIAS

1	repository.ptiq.ac.id Fuente de Internet	5%
2	www.fipumj.ac.id Fuente de Internet	1%
3	repository.uin-suska.ac.id Fuente de Internet	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Fuente de Internet	1%
5	repository.umj.ac.id Fuente de Internet	1%
6	adoc.pub Fuente de Internet	<1%
7	ainamulyana.blogspot.com Fuente de Internet	<1%
8	eprints.walisongo.ac.id Fuente de Internet	<1%
9	fip.umj.ac.id	